

ABSTRAK

Keluarga sambung merupakan keluarga yang terbentuk dari pernikahan ulang, yang menghadirkan tantangan komunikasi dan konflik akibat perbedaan latar belakang dan ekspektasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi efektif diterapkan dalam pengelolaan konflik untuk menciptakan keterikatan emosional antara anggota keluarga sambung. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode fenomenologi, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap tiga keluarga sambung di Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, yang ditandai dengan keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan, berperan penting dalam meredam konflik serta membangun hubungan emosional yang sehat. Komunikasi yang terbuka dan saling memahami mampu menjembatani perbedaan serta menciptakan suasana keluarga yang harmonis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan pengelolaan konflik dalam keluarga sambung sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi antar anggota keluarga. Temuan ini memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi komunikasi keluarga serta menjadi acuan praktis bagi keluarga sambung dalam membina keharmonisan dan membangun keterikatan emosional yang kuat.

Kata Kunci: Keluarga Sambung, Komunikasi Interpersonal, Konflik Keluarga, Keterikatan Emosional, Komunikasi Efektif.

ABSTRACT

A blended family is formed through remarriage, often presenting communication challenges and conflicts due to differences in background and expectations. This study aims to analyze how effective communication is applied in conflict management to foster emotional bonding among members of blended families. The research employs a qualitative approach with a phenomenological method, collecting data through in-depth interviews with three blended families in Bandung. The findings reveal that effective interpersonal communication—characterized by openness, empathy, supportiveness, positivity, and equality—plays a significant role in reducing conflict and nurturing healthy emotional relationships. Open and mutual understanding in communication helps bridge differences and creates a harmonious family environment. The study concludes that the success of conflict management in blended families is strongly influenced by the quality of communication among family members. These findings contribute to the development of family communication strategies and offer practical guidance for blended families in fostering harmony and building strong emotional bonds.

Keywords: *Blended Family, Interpersonal Communication, Family Conflict, Emotional Bonding, Effective Communication.*

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.5 Waktu Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
2.1 Komunikasi.....	6
2.1.1 Definisi Komunikasi Menurut Para Ahli.....	6
2.1.2 Jenis-Jenis Dalam Komunikasi.....	7
2.1.3 Proses Komunikasi.....	8
2.1.4 Komunikasi dalam Keluarga.....	9
2.2 Komunikasi Interpersonal.....	10
2.2.1 Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal.....	12
2.2.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal.....	13
2.2.3 Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik.....	14
2.3 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Sambung.....	16
2.4 Keluarga Sambung.....	16
2.5 Konflik di Keluarga.....	18
2.6 Keterikatan Emosional dalam Keluarga.....	19
2.7 Penelitian Terdahulu.....	22
2.7.1 Jurnal Nasional.....	22

2.7.2	Jurnal Internasional.....	27
2.8	Kerangka Berfikir.....	30
BAB III METODE PENELITIAN.....		31
3.1	Metode Penelitian.....	31
3.2	Paradigma Penelitian.....	32
3.3	Subjek dan Objek Penelitian.....	33
3.3.1	Subjek Penelitian.....	33
3.3.2	Objek Penelitian.....	34
3.4	Unit Analisis.....	34
3.5	Informan Penelitian.....	35
3.5.1	Informan.....	36
3.6	Metode Pengumpulan Data.....	37
3.6.1	Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.7	Teknik Analisa Data dan Penjagaan Keabsahan Data.....	38
3.7.1	Teknik Analisa Data.....	38
3.7.2	Penjagaan Keabsahan Data.....	40
3.7.3	Triangulasi sumber.....	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		42
4.1	Deskripsi Umum Informan.....	43
4.2	Hasil Penelitian.....	44
4.2.1	Proses Encoding-Decoding.....	45
4.2.2	Umpan Balik (Feedback).....	48
4.2.3	Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	51
4.2.4	Empati.....	53
4.2.5	Dukungan (Supportiveness).....	54
4.2.6	Positivitas (Positiveness).....	56
4.2.7	Kesetaraan (Equality).....	58
4.2.8	Keterikatan Emosional (<i>Emotional Bonding</i>).....	60
4.3	Pembahasan.....	62
4.3.1	<i>Encoding-Decoding</i>	62
4.3.2	Umpan Balik (<i>Feedback</i>).....	63
4.3.3	Keterbukaan (<i>Openness</i>).....	63
4.3.4	Empati.....	64

4.3.5	Dukungan (<i>Supportiveness</i>).....	64
4.3.6	Sikap Positif (<i>Positiveness</i>).....	65
4.3.7	Kesetaraan (<i>Equality</i>).....	65
4.3.8	Keterikatan Emosional (<i>Emotional Bonding</i>).....	66
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....		70
5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....		73
LAMPIRAN.....		77

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian.....	5
Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional.....	22
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional.....	27
Tabel 3. 1 Unit Analisis.....	34
Tabel 3. 2 Informan.....	36
Tabel 4. 1 Karakteristik Informan.....	43
Tabel 4. 2 Matriks Hasil Penelitian.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.....	30
-------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pertanyaan Hasil Wawancara.....	77
Lampiran 2 Bukti Dokumentasi Wawancara.....	102
Lampiran 3 Surat Ketersediaan Informan.....	106
Lampiran 4 Hasil Ithenticate.....	115

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan tempat bagi anak untuk memulai kehidupannya dan mendapatkan pengajaran tentang nilai, moral, dan agama. (Ariani, 2021). Keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak. Tenri Awaru, (2021:3) mengartikan keluarga terdiri dari orang-orang yang saling terhubung oleh hubungan darah, pernikahan, atau adopsi. Keluarga utuh merupakan impian setiap orang khususnya pada anak. Komunikasi menjadi kunci dalam keluarga sambung. Komunikasi antar personal anak dengan keluarga sambungannya sering kali dipengaruhi oleh pengalaman dan perlakuan yang diterima oleh ayah atau ibu sambungannya. Proses Penyesuaian diri menjadi sulit, terutama bagi anak-anak yang harus beradaptasi dengan kehadiran orang tua sambung dan saudara tiri, yang dapat menimbulkan stigma sosial dan ketidaknyamanan emosional.

Fenomena pembentukan identitas juga terlihat pada anak-anak dalam keluarga sambung. Mereka sering kali berjuang untuk menemukan tempat jati diri mereka dalam struktur keluarga yang baru untuk mempengaruhi perkembangan psikologis dan sosial mereka. Kurangnya komunikasi yang efektif juga menjadi faktor utama konflik, di mana kesenjangan dalam komunikasi antara orang tua dan anak dapat memperburuk situasi, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan berkepanjangan. Keluarga sambung sering kali mengalami dinamika emosional yang lebih rumit dibandingkan dengan keluarga utuh, di mana anggota keluarga baru membawa latar belakang emosional dan sosial yang berbeda. Kebutuhan akan pendekatan komunikasi yang tepat untuk mengatasi konflik dalam membangun keterikatan emosional antara anggota keluarga. Penelitian ini akan menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif mencakup aspek seperti keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, dan kesetaraan menjadi point penting dalam mengurangi ketegangan dan menciptakan hubungan yang harmonis.

Faktanya kasus perceraian mengalami peningkatan. Perceraian merupakan berakhirnya hubungan perkawinan antara suami dan istri berdasarkan keputusan hukum yang berlaku. Statistik Indonesia (2023) melaporkan kasus perceraian di Indonesia mencapai 516.334 kasus pada tahun 2022. Angka ini meningkat 15% dibandingkan 2021 yang mencapai 447.743 kasus (good stats, 2024). Perceraian akan

menimbulkan berbagai dampak terutama bagi pihak-pihak yang terlibat (Latifah et al., 2022).

Sejalan dengan observasi awal yang dilakukan peneliti di wilayah Bandung, ditemukan bahwa sebanyak 75% keluarga sambung mengalami konflik secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa dinamika relasi dalam keluarga sambung cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan keluarga inti pada umumnya. Dalam wawancara awal dengan salah satu individu yang hidup di dalam keluarga sambung, terungkap bahwa konflik yang mereka alami sering kali dipicu oleh perbedaan pandangan, gaya komunikasi, dan nilai-nilai antara anak, orang tua kandung, orang tua sambung, serta saudara tiri. Perbedaan ini dapat menciptakan jarak emosional dan memicu kesalahpahaman yang kemudian berkembang menjadi konflik yang lebih besar jika tidak ditangani dengan tepat.

Konflik dalam keluarga sambung tidak serta-merta berarti hubungan yang buruk, namun menunjukkan adanya kebutuhan akan proses penyesuaian yang sehat dan berkelanjutan. Keluarga sambung adalah bentuk keluarga yang dibentuk melalui pernikahan kedua atau pernikahan ulang salah satu atau kedua orang tua, yang membawa serta anak-anak dari hubungan sebelumnya. Struktur keluarga yang demikian membutuhkan waktu dan usaha untuk membangun kepercayaan, keterikatan emosional, dan pola komunikasi yang terbuka. Akan tetapi, ketika proses penyesuaian tersebut tidak berjalan lancar, misalnya karena minimnya komunikasi yang efektif, rasa kepemilikan emosional yang belum terbentuk, atau adanya pengalaman traumatis akibat perceraian sebelumnya, maka konflik menjadi hal yang sulit dihindari.

Kondisi ini diperkuat oleh pernyataan Harman et al. (2021) yang menyebutkan bahwa konflik berkepanjangan dalam keluarga, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menyebabkan dampak psikologis yang serius seperti perasaan terluka, kecewa, serta ketidaknyamanan yang mengganggu stabilitas hubungan antar anggota keluarga. Selain itu, Desmita et al. (2023) menambahkan bahwa kesenjangan komunikasi antara orang tua dan anak merupakan salah satu pemicu utama konflik dalam rumah tangga, terutama dalam struktur keluarga yang tidak tradisional seperti keluarga sambung.

Dengan melihat tingginya frekuensi konflik serta kesulitan yang dihadapi oleh keluarga sambung dalam membangun relasi yang sehat, maka penting untuk menyoroti peran komunikasi keluarga dalam menciptakan keterikatan emosional.

Komunikasi yang terbuka, empatik, dan saling menghargai menjadi kunci untuk membangun rasa saling percaya dan pengertian. Keterikatan emosional yang terbangun melalui proses komunikasi ini diharapkan dapat membantu setiap anggota keluarga merasa diterima dan memiliki tempat, sehingga dapat meminimalisir konflik serta meningkatkan kualitas hubungan keluarga. Oleh karena itu, kajian terhadap strategi komunikasi dalam keluarga sambung menjadi penting sebagai upaya untuk memahami bagaimana keterikatan emosional dapat diciptakan dan dimanfaatkan dalam menyelesaikan konflik yang muncul.

Fenomena diatas menunjukkan tingginya intensitas konflik yang sering terjadi pada keluarga sambung. Konflik keluarga yang terjadi karena kurangnya komunikasi (Sandyarini, 2020). Faktor yang menjadi kunci dalam komunikasi keluarga adalah kebutuhan akan komunikasi, kekuasaan, dan konflik interpersonal (Ruben & Stewart, 2019). Sehingga hal ini menjadi ketertarikan dalam penelitian ini. Penting untuk mengkaji komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan dalam keluarga, khususnya keluarga sambung.

Komunikasi sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan keluarga (Riskika et al., 2020). Komunikasi merupakan salah satu kegiatan paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dimana dua orang atau lebih saling membentuk atau bertukar informasi dan menciptakan saling pengertian yang mendalam. Komunikasi tidak hanya berarti bertukar pikiran tetapi juga merupakan ungkapan makna yang mencakup ruang lingkup yang lebih luas. Hal ini berarti suatu proses penyampaian pesan dimana individu berusaha untuk mengubah pendapat atau perilaku penerima pesan. Melalui komunikasi, manusia dapat memecah kebuntuan dan memecahkan masalah yang timbul (Herda, 2021). Komunikasi yang efektif merupakan suatu tindakan atau kegiatan yang bertujuan untuk menjaga hubungan yang diinginkan, melibatkan perilaku yang strategis dan sering kali mencakup komunikasi langsung dan komunikasi tidak langsung. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat membantu mereka mengambil keputusan yang berani. Komunikasi antara orang tua dan anak dapat dikatakan efektif jika keduanya memiliki hubungan yang dekat, saling menyayangi, saling memahami, dan bersikap terbuka sehingga komunikasi antara keduanya menyenangkan. Dalam membentuk komunikasi yang efektif, ada 5 hal yang harus diperhatikan, yaitu Self-openness, empathy, Supportiveness, Positiveness, dan equality (Harahap et al., 2023)

Penelitian serupa telah dilakukan oleh Maheswari dkk (2024) mengkaji

komunikasi keluarga untuk mengatasi konflik interpersonal antara remaja dan orang tua sambung. Habibiyah & Candrasari (2024) mengkaji komunikasi single mom dengan anak mengenai pernikahan kedua. Selain itu, Putri (2022) mengkaji manajemen konflik pada pernikahan *dual-career family* menurut perspektif hukum islam (studi kasus pegawai pemerintah kota semarang di Wilayah Kecamatan Genuk). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam mengkaji komunikasi efektif dalam pengelolaan konflik keluarga sambung guna menciptakan keterikatan emosional sehingga menjadi celah dalam penelitian. Keluarga sambung memiliki dinamika yang unik karena melibatkan individu-individu dengan latar belakang emosional, sosial, dan pengalaman keluarga yang berbeda. Konflik dalam keluarga sambung sering kali disebabkan oleh perbedaan nilai, ekspektasi, dan peran baru yang diemban oleh setiap anggota. Mengatasi konflik ini tidak cukup hanya dengan menyelesaikannya, tetapi juga membutuhkan pendekatan komunikasi yang mampu menciptakan keterikatan emosional antaranggota keluarga. Dengan demikian, penelitian yang mengintegrasikan aspek pengelolaan konflik dan komunikasi efektif dalam menciptakan keterikatan di keluarga sambung akan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang komunikasi keluarga. Objek penelitian ini wilayah Kota Bandung sebagai kebaruan dalam penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini diberi judul **“Komunikasi Keluarga Sambung Untuk Menciptakan Keterikatan Emosional Dalam Mengatasi Konflik”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut Bagaimana komunikasi efektif menciptakan keterikatan dalam pengelolaan konflik keluarga sambung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui komunikasi efektif dalam pengelolaan konflik dalam keluarga sambung: analisis dalam komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan emosional. Dengan adanya penelitian ini dapat menggambarkan bagaimana komunikasi efektif tercipta dalam situasi keluarga sambung untuk mempertahankan komunikasi yang baik.

1.4 Manfaat Penelitian

Selain tujuan penelitian, ada manfaat yang dapat diambil dari sebuah penelitian.

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Untuk memperoleh bukti-bukti data empiris mengenai pengelolaan konflik dalam keluarga sambung: analisis komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan yang akan bermanfaat untuk megembangkan ilmu pengetahuan, dan akademis mahasiswa di bidang ilmu komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi sebuah bahan informasi dan sebagai referensi tambahan yang berkaitan dengan variabel di dalam penelitian yaitu pengelolaan konflik dalam keluarga sambung: analisis komunikasi efektif pada situasi menciptakan keterikatan.

1.5 Waktu Penelitian

Tabel 1. 1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Tahun									
		2024				2025					
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1	Penelitian Pendahuluan										
2	Seminar Judul										
3	Penyusunan Proposal										
4	Seminar Proposal										
5	Pengumpulan Data										
6	Pengolahan dan Analisis Data										
7	Ujian Skripsi										

Sumber: Olahan Peneliti, (2024)

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Jenis-Jenis Dalam Komunikasi

Komunikasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, antara lain komunikasi verbal, nonverbal, dan tertulis. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata-kata, baik lisan maupun tulisan, untuk menyampaikan pesan. Komunikasi nonverbal mencakup ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan isyarat lainnya yang dapat menyampaikan makna tanpa kata-kata. Sementara itu, komunikasi tertulis mencakup pesan yang disampaikan melalui tulisan, seperti surat, email, atau pesan teks. Setiap jenis komunikasi memiliki kelebihan dan kekurangan, dan pemilihan jenis komunikasi yang tepat sangat bergantung pada konteks dan tujuan interaksi.

2.1.2 Proses Komunikasi

Proses komunikasi adalah rangkaian kegiatan yang melibatkan pengiriman, penerimaan, dan interpretasi pesan antara dua pihak atau lebih untuk mencapai pemahaman bersama. Komunikasi merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia, termasuk dalam hubungan interpersonal seperti dalam keluarga sambung. Proses ini melibatkan sejumlah elemen yang saling terhubung dan saling mempengaruhi. Menurut Shannon dan Weaver, ada lima elemen penting dalam proses komunikasi yaitu :

1. Pengirim

Pengirim merujuk pada individu yang memulai proses komunikasi dengan menyampaikan suatu pesan. Dalam konteks keluarga campuran, pengirim bisa jadi adalah orang tua tiri, anak tiri, atau anggota keluarga lain yang ingin menyampaikan pikiran, perasaan, atau informasi tertentu.

2. Pesan

Pesan merupakan informasi, ide, atau emosi yang ingin disampaikan oleh pengirim kepada penerima. Jenis pesan ini dapat berupa komunikasi verbal, seperti kata-kata, maupun non-verbal, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, atau bahasa tubuh. Dalam konteks keluarga, pesan sering kali berhubungan dengan cara menangani konflik atau membangun hubungan emosional.

3. Saluran

Saluran adalah media atau metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan. Di dalam keluarga tiri, saluran komunikasi dapat berupa percakapan langsung,

pesan tertulis, atau bentuk komunikasi non-verbal seperti isyarat. Memilih saluran yang sesuai dapat meningkatkan keberhasilan komunikasi.

4. Penerima

Penerima adalah individu atau kelompok yang mendapatkan pesan dari pengirim. Tanggung jawab penerima adalah untuk memahami pesan yang diterima, yang dikenal sebagai proses decoding. Dalam situasi keluarga campuran, penerima mungkin mengalami kesulitan dalam mengartikan pesan karena perbedaan latar belakang atau perasaan.

5. Umpan Balik

Umpan balik merupakan reaksi yang diberikan oleh penerima kepada pengirim setelah menerima pesan. Feedback membantu pengirim mengetahui apakah pesan yang disampaikan telah dimengerti dengan baik. Dalam keluarga tiri, umpan balik yang jelas dan positif dapat berperan penting dalam menyelesaikan konflik dan memperkuat hubungan.

Dalam keluarga sambung, proses komunikasi lebih kompleks karena adanya perbedaan pengalaman, nilai, dan harapan antara anggota keluarga. Proses ini melibatkan kemampuan untuk bisa menyampaikan pesan secara terbuka dan jujur, mendengarkan dengan empati, memberikan dukungan emosional, menyelesaikan konflik, menghormati pendapat semua pihak dengan kesetaraan. Komunikasi yang efektif dalam keluarga sambung tidak hanya membantu mengelola konflik, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional yang kuat antara anggota keluarga.

2.1.3 Komunikasi dalam Keluarga

Dalam konteks keluarga, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam membangun dan memelihara hubungan yang sehat. Komunikasi yang terbuka dan jujur dapat memperkuat keterikatan emosional dan membantu anggota keluarga dalam mengatasi konflik. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam hubungan. Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung dan harmonis. Komunikasi adalah proses dasar yang berperan penting dalam membangun hubungan antaranggota keluarga. Menurut DeVito (2016), komunikasi dalam keluarga mencakup interaksi verbal dan nonverbal yang bertujuan untuk menyampaikan pesan, berbagi perasaan, dan menciptakan pemahaman bersama. Hubungan keluarga yang sehat ditandai dengan komunikasi yang terbuka, jujur, dan saling mendukung.

Dalam konteks keluarga sambung, komunikasi menjadi *point* yang paling penting karena anggota keluarga berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda dan harus beradaptasi dengan antar anggota keluarga lainnya. Komunikasi yang buruk sering kali menjadi akar konflik keluarga, sedangkan komunikasi yang efektif dapat membantu menyelesaikan konflik dan memperkuat keterikatan emosional (Ganong & Coleman, 2017). Proses komunikasi yang efektif dapat memperkuat keterikatan emosional, meningkatkan pemahaman, dan memfasilitasi penyelesaian konflik. Menurut McGoldrick dan Gerson (2017), komunikasi dalam keluarga tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga mencakup ekspresi emosi, nilai-nilai, dan norma-norma yang membentuk identitas keluarga.

Komunikasi yang terbuka dan jujur dalam keluarga dapat menciptakan lingkungan yang aman bagi anggota keluarga untuk berbagi perasaan dan pikiran mereka. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan saling pengertian. Menurut Kahn dan Antonucci (2018), komunikasi yang baik dalam keluarga dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan kemampuan anggota keluarga untuk menghadapi masalah bersama. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat menyebabkan kesalahpahaman, konflik, dan bahkan perpecahan dalam hubungan keluarga. Penelitian oleh Ritchie dan Ritchie (2019) menunjukkan bahwa keluarga sambung sering menghadapi tantangan dalam berkomunikasi, terutama ketika menyangkut perbedaan nilai dan harapan. Oleh karena itu, penting bagi anggota keluarga untuk mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, seperti mendengarkan aktif, empati, dan kemampuan untuk menyampaikan perasaan dengan cara yang konstruktif.

Selain itu, komunikasi non-verbal juga memainkan peran penting dalam interaksi keluarga. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan nada suara dapat memberikan informasi tambahan yang mendukung atau bertentangan dengan pesan verbal yang disampaikan. Menurut Burgoon et al. (2016), komunikasi non-verbal dapat memperkuat atau merusak pesan verbal, sehingga penting bagi anggota keluarga untuk menyadari dan mengelola aspek ini dalam interaksi mereka.

Secara keseluruhan, komunikasi dalam keluarga adalah proses yang kompleks dan dinamis yang mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, keluarga dapat menciptakan ikatan yang lebih kuat dan mengelola konflik dengan lebih baik.

2.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih dengan tujuan untuk bertukar pesan, informasi, atau perasaan. Komunikasi interpersonal tidak hanya mencakup pesan verbal yang disampaikan melalui kata-kata, tetapi juga pesan nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan kontak mata. Dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, DeVito (2016) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai komunikasi yang terjadi dalam hubungan pribadi yang erat dan berpotensi mempengaruhi emosi dan pengalaman orang-orang yang terlibat. Komunikasi ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman bersama, membangun hubungan yang lebih baik, atau menyelesaikan konflik.

Komunikasi interpersonal melibatkan interaksi yang bersifat langsung dan dua arah, yang memanfaatkan simbol verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan makna bersama yang membantu memperkuat hubungan interpersonal. Komunikasi interpersonal, sering disebut sebagai komunikasi antarpribadi atau antarpersonal, memiliki peran penting dalam menjalin hubungan yang harmonis antara individu. Salah satu fungsinya adalah membangun kedekatan emosional dan hubungan yang erat antar manusia. Selain itu, komunikasi ini juga berfungsi untuk mencegah serta menyelesaikan berbagai permasalahan pribadi yang mungkin muncul. Dengan kata lain, komunikasi interpersonal berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara individu yang saling berinteraksi.

Komunikasi interpersonal dapat dimanfaatkan untuk memahami berbagai fenomena yang terjadi dalam proses komunikasi. Hal ini mencakup ragam peristiwa atau situasi yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan, atau makna antara individu. Sebagai contoh, komunikasi interpersonal dapat dilihat dalam hubungan keluarga sambung, di mana anggota keluarga berasal dari latar belakang yang berbeda. Efektivitas komunikasi interpersonal dapat memengaruhi keterikatan emosional, menyelesaikan konflik, dan menciptakan rasa saling pengertian.

Menurut Joseph A. DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, ciri-ciri dari komunikasi interpersonal yaitu :

1. Kedekatan Relasional

Komunikasi Interpersonal bersifat intim karena komunikasi terjadi di antara individu yang memiliki hubungan personal. Dalam hubungan keluarga,

komunikasi ini dibutuhkan karena ini dapat membantu membangun dan memelihara hubungan emosional.

2. Interaksi Dua Arah

Komunikasi interpersonal melibatkan proses timbal balik, Dimana individu berperan sebagai sumber dan penerima pesan secara simultan.

3. Bersifat Kontekstual

Proses Komunikasi dipengaruhi oleh konteks baik fisik, sosial, psikologis, dan temporal, yang membentuk bagaimana cara pesan bisa disampaikan dan diterima.

4. Penggunaan Simbol

Dalam komunikasi interpersonal, simbol seperti bahasa verbal, gestur, dan ekspresi wajah menjadi point paling penting untuk digunakan menyampaikan pesan dan makna.

2.2.1 Jenis-jenis Komunikasi Interpersonal

Dalam era yang semakin terhubung seperti saat ini, pemahaman akan komunikasi interpersonal menjadi hal yang sangat penting. Pemahaman ini tidak hanya berfungsi untuk menjalin hubungan yang bermakna, tetapi juga membantu dalam mengatasi konflik serta mempererat keterikatan emosional. Joseph A. DeVito, melalui karyanya *The Interpersonal Communication Book*, dengan jelas menguraikan berbagai jenis komunikasi interpersonal yang berperan penting dalam menciptakan interaksi yang harmonis dan efektif antara individu. Komunikasi interpersonal mencakup berbagai jenis yang berperan penting dalam menciptakan interaksi yang positif dan efektif yaitu sebagai berikut :

a. Komunikasi Verbal

Pertama komunikasi verbal, merupakan penggunaan kata-kata dalam bentuk lisan maupun tulisan untuk menyampaikan pesan. Dalam keluarga sambung, komunikasi verbal sangat penting untuk menyampaikan pemikiran, perasaan, dan harapan secara jelas. Kedua, komunikasi nonverbal, yang mencakup ekspresi wajah, gerak tubuh, kontak mata, postur, dan nada suara. Jenis komunikasi ini sering kali memperkuat makna pesan verbal dan membantu menyampaikan emosi yang mendalam, sehingga relevan untuk membangun keterikatan emosional dalam keluarga sambung.

b. Komunikasi Langsung dan Tidak Langsung

Komunikasi langsung dan tidak langsung juga memainkan peran dalam

interaksi interpersonal. Komunikasi langsung, seperti percakapan tatap muka, memungkinkan anggota keluarga sambung untuk mendiskusikan isu-isu penting secara mendalam. Di sisi lain, komunikasi tidak langsung, seperti melalui pesan teks, dapat digunakan untuk menjaga komunikasi sehari-hari.

c. Komunikasi Simetris dan Komplementer

Komunikasi simetris dan komplementer menggambarkan pola hubungan dalam keluarga. Komunikasi simetris terjadi ketika anggota keluarga memiliki peran setara dalam diskusi, sedangkan komunikasi komplementer lebih berfokus pada hubungan yang saling melengkapi, misalnya antara orang tua dan anak.

d. Komunikasi Empatik

Komunikasi empatik, yaitu kemampuan memahami dan merasakan emosi pihak lain. Dalam konteks keluarga sambung, empati sangat dibutuhkan untuk memahami perasaan anggota keluarga yang mungkin menghadapi tantangan emosional. Komunikasi ini dapat menciptakan hubungan yang lebih dalam dan membantu membangun kepercayaan serta keterbukaan dalam komunikasi interpersonal.

e. Komunikasi Konflik

Jenis komunikasi ini berfokus pada bagaimana individu menghadapi dan menyelesaikan perbedaan atau perselisihan. Komunikasi konflik yang efektif memungkinkan penyelesaian masalah tanpa merusak hubungan antarindividu.

f. Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk memengaruhi pemikiran, sikap, keyakinan, atau perilaku orang lain melalui penyampaian pesan yang terstruktur dan menarik. Dalam komunikasi interpersonal, jenis ini sering digunakan untuk membujuk pihak lain secara positif dan membangun kerja sama. Komunikasi persuasif sangat penting dalam hubungan interpersonal. Misalnya, dalam keluarga sambung, persuasif dapat digunakan untuk mendorong kerja sama, menyelesaikan konflik, atau membangun keterikatan emosional. Dengan menggunakan pendekatan persuasif yang tepat, hubungan interpersonal dapat menjadi lebih harmonis dan produktif.

Jenis-jenis komunikasi ini saling melengkapi dan menjadi kunci dalam menciptakan hubungan interpersonal yang efektif. Penerapan jenis komunikasi yang tepat membantu menciptakan interaksi yang harmonis dan produktif dalam berbagai

konteks, termasuk keluarga, pekerjaan, dan hubungan sosial lainnya.’

2.2.2 Efektivitas Komunikasi Interpersonal

Joseph A. DeVito menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai beberapa ciri yang dianggap efektif komunikasi interpersonal yaitu :

1. Keterbukaan

Komunikator dan komunikan jika saling mengutarakan pendapat masing-masing secara terus terang tanpa ada hal yang disembunyikan memungkinkan kedua belah pihak untuk saling memahami.

2. Sikap Positif (*Positivity*)

Apabila suatu pembicaraan antara komunikator dan pembicara menimbulkan respon yang positif dari kedua belah pihak, maka pembicaraan selanjutnya akan lebih mudah dan lancar. Emosi positif membuat orang yang berkomunikasi merasa nyaman dan tidak merasa saling mengganggu.

3. Dukungan (*Supportability*)

Dukungan membantu seseorang untuk melakukan sesuatu dengan lebih bersemangat dan mencapai tujuan yang diinginkan.

4. Kesetaraan

Komunikasi terasa lebih nyaman ketika komunikator dan penerima berada pada posisi yang setara.

5. Empati

Empati adalah kemampuan untuk menempatkan diri Anda dalam keadaan emosional orang lain. Empati memungkinkan komunikator dan penerima untuk saling memahami.

2.2.3 Peran Komunikasi Interpersonal dalam Pengelolaan Konflik

Komunikasi interpersonal yang efektif dapat membantu anggota keluarga dalam mengelola konflik dengan cara yang konstruktif. De Vito (2016) menekankan bahwa komunikasi yang baik dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antar anggota keluarga. Dalam situasi konflik, kemampuan untuk mendengarkan secara aktif dan memberikan umpan balik yang konstruktif sangat penting. Anggota keluarga yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung lebih mampu menyelesaikan perbedaan dan menemukan solusi yang saling menguntungkan. Sebaliknya, komunikasi yang buruk dapat memperburuk konflik dan menyebabkan kesalahpahaman yang lebih besar. Proses komunikasi yang efektif

tidak hanya membantu dalam menyampaikan informasi tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk memahami, merespons, dan menyelesaikan konflik yang timbul. Berikut adalah beberapa cara di mana komunikasi interpersonal berperan dalam pengelolaan konflik yaitu :

a. Memfasilitasi Pemahaman

Komunikasi interpersonal memungkinkan masing-masing pihak untuk menyampaikan pendapat dan perasaan mereka terkait dengan masalah yang menjadi sumber konflik. Melalui dialog terbuka, individu dapat menjelaskan posisi mereka, mendengarkan sudut pandang orang lain, dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang situasi yang dihadapi. Menurut DeVito (2022), komunikasi yang jujur dan transparan sangat penting untuk menjembatani perbedaan yang ada.

b. Mengurangi Ketegangan Emosional

Konflik sering kali disertai dengan emosi yang tinggi. Komunikasi interpersonal yang empatik, di mana individu berusaha untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, dapat membantu meredakan ketegangan emosional. Melalui komunikasi yang penuh perhatian dan tidak menghakimi, individu dapat mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang konstruktif, sehingga mencegah eskalasi konflik (Kreps, 2015).

c. Membangun Keterikatan Emosional

Dalam situasi konflik, komunikasi interpersonal yang efektif berkontribusi pada pembentukan keterikatan emosional antar pihak yang terlibat. Keterikatan emosional ini penting untuk menciptakan rasa saling percaya dan kolaborasi dalam mencari solusi. Bowlby (1982) mencatat bahwa hubungan yang kuat dan saling mendukung membantu keluarga dan individu lainnya untuk menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan lebih baik.

d. Mendorong Negosiasi dan Resolusi

Komunikasi interpersonal memungkinkan individu untuk terlibat dalam negosiasi, di mana semua pihak berusaha mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan. Pendekatan ini penting untuk menemukan solusi yang dapat diterima oleh semua pihak. DeVito (2022) menekankan bahwa teknik komunikasi seperti mendengarkan aktif, memberi umpan balik yang konstruktif, dan berkomunikasi secara asertif sangat membantu dalam proses negosiasi ini.

e. Meningkatkan Kemampuan Penyelesaian Masalah

Dengan keterampilan komunikasi yang baik, individu dapat lebih efektif dalam menganalisis masalah dan mencari solusi yang tepat. Menggunakan teknik komunikasi interpersonal seperti *brainstorming* atau diskusi kelompok dapat membantu mengidentifikasi beberapa kemungkinan solusi dan mengevaluasi pendekatan terbaik untuk mengatasi konflik. Menurut Sugiyono (2017) menunjukkan bahwa komunikasi yang kolaboratif menjadikan individu lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan perspektif yang berbeda, yang berujung pada penyelesaian masalah yang lebih kreatif.

Komunikasi interpersonal merupakan faktor kunci dalam pengelolaan konflik, karena mampu memperlancar dialog, membangun pemahaman, mengurangi ketegangan emosional, dan mendorong kolaborasi untuk mencapai kesepakatan. Dengan menerapkan komunikasi yang efektif, individu dapat lebih berhasil dalam mengatasi konflik yang muncul dan memperkuat hubungan interpersonal di antara mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai cara komunikasi interpersonal dapat dimanfaatkan dalam pengelolaan konflik dalam lingkungan yang berbeda.

2.3 Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Sambung

Dalam konteks keluarga sambung, di mana interaksi terjadi antara anggota keluarga dari pernikahan sebelumnya dan hubungan baru, komunikasi interpersonal menjadi fondasi penting untuk membentuk keterikatan emosional serta menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Keluarga sambung memiliki dinamika yang unik, di antaranya adalah kehadiran orang tua sambung, saudara tiri, hingga perubahan dalam struktur otoritas dan peran dalam keluarga. Hal ini kerap menimbulkan ketegangan dan konflik yang tidak sederhana, terutama dalam hal pola pengasuhan (parenting), kedekatan emosional, dan adaptasi terhadap aturan baru dalam rumah tangga.

Salah satu konflik umum yang terjadi adalah kompromi dalam pola pengasuhan. Anak mungkin merasa lebih terikat dengan orang tua kandungnya, sementara orang tua sambung berusaha menyesuaikan peran tanpa melangkahi batas. Ketika peran pengasuhan tidak disepakati bersama secara terbuka, akan muncul ketidaksepahaman yang bisa memicu konflik antara pasangan, maupun antara anak dengan orang tua sambung. Selain itu, perbedaan gaya komunikasi antara orang tua kandung dan orang tua sambung juga dapat menimbulkan rasa bingung dan frustrasi pada anak.

Komunikasi yang terbuka, jujur, dan empatik menjadi sangat penting dalam situasi seperti ini. Rojas & Rojas (2020) menegaskan bahwa komunikasi yang efektif dapat memperkuat keterikatan emosional dan membantu keluarga sambung mengatasi konflik yang muncul akibat perbedaan latar belakang, nilai, dan pengalaman masa lalu. Selain itu, konflik terkait loyalitas ganda di mana anak merasa terjebak antara orang tua kandung dan orang tua sambung juga dapat dikurangi jika komunikasi berlangsung dalam suasana yang saling memahami dan tidak menghakimi.

Menurut Joseph De Vito, komunikasi interpersonal mencakup lima elemen utama: pengirim, penerima, pesan, saluran, dan umpan balik. Dalam keluarga sambung, kelima elemen ini harus dikelola dengan cermat. Orang tua harus mampu menyampaikan pesan dengan cara yang tidak otoriter namun tetap tegas, sementara anak-anak perlu merasa bahwa suara dan perasaan mereka didengar dan dihargai. Bentuk komunikasi interpersonal yang bersifat suportif, seperti ekspresi afeksi, validasi emosi, dan keterbukaan terhadap diskusi, menjadi jembatan dalam menciptakan kedekatan emosional.

Selain itu, penting bagi keluarga sambung untuk membangun rutinitas komunikasi, seperti diskusi keluarga, evaluasi bersama terhadap aturan rumah, hingga momen reflektif yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Hal ini tidak hanya memperkuat rasa keterhubungan, tetapi juga memberikan ruang bagi semua pihak untuk menyampaikan kebutuhan dan harapan mereka.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan, tetapi menjadi mekanisme penting dalam membangun rasa memiliki, kepercayaan, dan keterikatan dalam keluarga sambung. Melalui komunikasi yang sehat, konflik yang muncul dapat dikelola dan diubah menjadi peluang untuk memperkuat hubungan emosional di antara anggota keluarga.

2.4 Keluarga Sambung

Keluarga sambung adalah keluarga di mana salah satu atau kedua pasangan dalam suatu hubungan memiliki anak atau anak-anak dari pernikahan sebelumnya. Meskipun beberapa keluarga sambung terbentuk setelah perceraian yang melibatkan seorang anak dan salah satu pasangan menikah kembali. Sekitar 9% pasangan menikah memiliki anak sambung dalam keluarga mereka, dan sekitar 12% rumah tangga yang tinggal bersama memiliki anak sambung (Pasley, 2012). Ganong dan Coleman (2004) menambahkan bahwa keluarga sambung sering menghadapi tantangan dalam proses adaptasi, pembentukan hubungan emosional, dan pembagian

peran di antara anggota keluarga. Dalam keluarga sambung, hubungan tidak secara otomatis terbentuk melalui ikatan biologis, melainkan membutuhkan waktu, usaha, dan proses komunikasi yang efektif untuk menciptakan keterikatan emosional.

Sebuah keluarga tidak selalu berarti sebuah ikatan pernikahan antara dua individu. Ada juga pembentukan keluarga yang muncul dari pernikahan kedua. Keluarga sambung terbentuk ketika seseorang yang sudah mempunyai anak menikah lagi dengan orang lain. Keluarga sambung menghadapi berbagai tantangan yang serupa dengan keluarga inti pada umumnya, namun mereka memiliki ciri dan beban khusus yang membedakan mereka dari pernikahan sebelumnya. Isu komunikasi dan pengembangan hubungan dalam keluarga sambung memiliki sifat yang berbeda dibandingkan dengan yang ada dalam pernikahan sebelumnya (Segrin & Flora, 2011). Setiap keluarga sambung melewati tahap yang berbeda dalam usaha mereka untuk menciptakan 'keluarga' yang harmonis. Di awal pernikahan, sebuah keluarga sambung mengalami fase gambaran ideal. Fase ini mencakup harapan dari kedua pasangan yang ingin menjadi pasangan dan orang tua yang lebih baik dibandingkan dengan pasangan sebelumnya. Kemudian, mereka akan memasuki tahap keterlibatan. Pada tahap ini, orang tua sambung merasa seperti orang asing dengan harapan besar, tetapi akhirnya harapan mereka hancur. Remaja juga mulai menyadari perbedaan antara hubungan dengan orang tua kandung dan sambung mereka. Ini dapat menyebabkan perasaan cemburu, kebencian, dan kebingungan antara remaja dan orang tua sambung (Segrin & Flora, 2011).

Ciri khas keluarga sambung yang membuat komunikasi terasa canggung antara remaja dan orang tua sambung adalah kenyataan bahwa hubungan di antara mereka adalah hubungan yang baru, berbeda dengan hubungan anak dan orang tua kandung yang sudah terjalin sejak lahir. Komunikasi yang terjadi antara remaja dan orang tua sambung dalam usaha untuk membangun hubungan tidak akan setinggi seperti yang dilakukan terhadap pasangan. Oleh karena itu, dalam keluarga sambung yang baru terbentuk terdapat pola hubungan dengan dinamika komunikasi yang meliputi isyarat nonverbal dan keterampilan komunikasi yang menarik. Namun, dalam hubungan yang baru saja terbentuk, dinamika komunikasi cenderung tidak stabil karena kebiasaan pasangan yang belum dikenal serta motivasi untuk memperkuat hubungan mungkin berbeda antara anak dan orang tua sambung.

Ekspektasi dan nilai-nilai yang berbeda sering kali turut mempengaruhi interaksi dalam keluarga sambung. Anak-anak mungkin membawa pengalaman dan harapan

dari pernikahan sebelumnya, sementara orang tua tiri berusaha untuk memasukkan pandangan dan gaya pengasuhan mereka sendiri. Komunikasi dalam keluarga sambung juga bersifat dinamis dan memerlukan sensitivitas yang lebih tinggi, karena adanya kemungkinan kesalahpahaman akibat perbedaan latar belakang dan pengalaman sebelumnya. Dengan semua tantangan ini, proses penyesuaian dan pengelolaan konflik menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari dalam keluarga sambung, mengharuskan semua anggota untuk beradaptasi dan mencari cara yang efektif untuk berinteraksi dan membina hubungan yang harmonis.

2.5 Konflik di Keluarga

Konflik dalam keluarga bisa terjadi karena perbedaan pandangan nilai, atau kepentingan yang bisa menimbulkan ketegangan di antara anggota keluarga. Dari berbagai sumber, seperti perbedaan budaya, tantangan dalam pengasuhan anak, dan tekanan keuangan dapat memunculkan konflik. Seperti yang dinyatakan oleh Wilmot dan Hocker (2011), konflik merupakan bagian normal dari interaksi antar manusia, dan pengelolaan yang baik dapat memperkuat hubungan di antara anggota keluarga. Dalam setiap interaksi antara orang akan selalu ada yang namanya konflik, termasuk dalam hubungan keluarga. Konflik sering kali dilihat sebagai ketidaksepakatan yang berkarakter antagonis dan mengakibatkan hubungan tidak berjalan dengan optimal. Konflik menunjukkan adanya ketidaksesuaian (*incompatibility*), baik yang disebabkan oleh perlawanan maupun perbedaan. Penyebab konflik bisa berasal dari: (1) ketidakseimbangan dalam distribusi sumber daya ekonomi dan kekuasaan; (2) variasi nilai dan identitas; (3) kesalahpahaman dan komunikasi juga berkontribusi dalam perkembangan ketidaksesuaian hubungan. Dengan demikian, konflik dapat menuju hasil yang positif atau negatif tergantung pada adanya atau tidaknya proses yang mengarah pada saling pengertian.

Keluarga adalah salah satu kelompok sosial di mana anggotanya memiliki ketergantungan yang kuat satu sama lain. Oleh sebab itu, munculnya konflik dalam keluarga adalah hal yang tidak dapat dihindari. Konflik dalam keluarga bisa muncul akibat adanya perbedaan pendapat atau ketidaksepakatan di antara anggotanya. Tingkat kejadian konflik dalam keluarga secara berurutan adalah konflik antara saudara, konflik antara orang tua dan anak, serta konflik antara pasangan (Sillars dkk, 2004). Hubungan dalam keluarga adalah ikatan yang abadi. Orang tua akan selalu menjadi orang tua, dan saudara pun demikian. Tidak ada istilah seperti mantan orang tua atau mantan saudara. Karena itu, efek yang dirasakan akibat konflik dalam

keluarga sering kali bersifat lama. Bahkan jika konflik diakhiri dengan putusnya hubungan saudara, seperti melalui perceraian atau meninggalkan rumah, bekas dampak psikologis dari konflik tersebut tetap ada dan sulit untuk dihapus.

2.6 Keterikatan Emosional dalam Keluarga

Keterikatan emosional merupakan ikatan batin yang melibatkan rasa saling percaya, dukungan, dan koneksi antar anggota keluarga. Ikatan ini menjadi landasan penting dalam membangun keharmonisan dan kestabilan emosi, terutama dalam konteks keluarga sambung, yang memiliki struktur dan dinamika lebih kompleks dibandingkan keluarga inti. Dalam keluarga sambung, pembentukan keterikatan emosional menjadi tantangan tersendiri karena anggota keluarga berasal dari latar belakang berbeda, dengan pengalaman emosional dan pola komunikasi yang tidak selalu selaras.

Menurut Mikulincer & Shaver (2016), keterikatan emosional yang sehat dapat terbentuk melalui interaksi positif, komunikasi terbuka, dan pengalaman bersama yang menguatkan hubungan. Hal ini sangat relevan dalam keluarga sambung, di mana ikatan darah tidak menjadi satu-satunya dasar kedekatan. Keterikatan emosional justru dapat dibangun melalui kualitas hubungan yang dibentuk dari waktu ke waktu. Jika keterikatan ini terbentuk dengan baik, maka potensi konflik dapat diminimalisir, dan anggota keluarga akan lebih mudah menjalin hubungan yang saling mendukung.

Dalam penelitian dan observasi awal di wilayah Bandung, ditemukan bahwa konflik dalam keluarga sambung sering kali muncul, terutama ketika keterikatan emosional belum terbentuk secara optimal. Konflik tersebut dapat dikategorikan ke dalam beberapa tema utama sebagai berikut:

1. Kompromi dalam Pola Pengasuhan (Parenting Conflict)

Salah satu konflik paling dominan muncul dalam hal pengasuhan anak. Orang tua sambung sering merasa kesulitan menempatkan diri dalam memberikan disiplin tanpa melampaui batas sebagai pengganti orang tua kandung. Di sisi lain, anak sering menolak otoritas orang tua sambung karena belum ada ikatan emosional yang kuat. Hal ini menjadi rumit ketika pasangan tidak sepakat dalam pengambilan keputusan parenting, seperti soal peraturan rumah atau gaya mendidik anak.

2. Kecemburuan dan Persaingan antar Saudara Tiri

Keluarga sambung sering menghadapi kecemburuan antar anak, khususnya

ketika anak dari pasangan sebelumnya merasa bahwa orang tua lebih berpihak kepada anak tiri. Kecemburuan ini dapat memicu persaingan tidak sehat dan memperburuk hubungan antar saudara. Tanpa keterikatan emosional yang cukup, anak-anak sulit membangun rasa memiliki dan kebersamaan.

3. Ketidakseimbangan Pembagian Peran dan Tanggung Jawab

Ketika peran dalam rumah tangga tidak dibagi secara adil atau tidak disepakati bersama, maka akan muncul konflik antar pasangan. Misalnya, orang tua sambung merasa terbebani dengan tanggung jawab terhadap anak yang bukan darah dagingnya, atau sebaliknya, pasangan merasa bahwa perannya tidak dihargai. Keterikatan emosional dapat membantu pasangan lebih mudah berkompromi dan saling memahami perannya.

4. Loyalitas Ganda Anak terhadap Orang Tua Kandung dan Orang Tua Sambung

Anak-anak dalam keluarga sambung kerap berada di tengah-tengah antara orang tua kandung dan orang tua sambung. Mereka merasa bersalah jika terlalu dekat dengan orang tua sambung, karena khawatir mengkhianati orang tua kandungnya. Konflik batin ini menciptakan jarak emosional dan dapat menghambat keterikatan yang seharusnya dibangun secara perlahan. Pentingnya keterikatan emosional dalam menghadapi berbagai konflik tersebut tidak dapat diabaikan. Keluarga yang memiliki ikatan emosional yang kuat cenderung menyelesaikan konflik dengan lebih konstruktif, menghindari saling menyalahkan, dan mencari solusi bersama. Sebaliknya, kurangnya keterikatan justru memperbesar konflik, karena anggota keluarga merasa tidak didengar, tidak dimengerti, atau tidak dianggap bagian dari keluarga (Mikulincer & Shaver, 2016; Rojas & Rojas, 2020).

Secara keseluruhan, keterikatan emosional bukan sekadar hubungan afektif, tetapi menjadi fondasi utama dalam menciptakan komunikasi yang sehat, stabilitas psikologis, dan keberhasilan pengelolaan konflik dalam keluarga sambung. Penelitian ini menganalisis bagaimana komunikasi efektif berperan dalam membentuk keterikatan emosional tersebut serta strategi apa yang dapat diterapkan untuk memperkuat ikatan dan meminimalkan konflik dalam dinamika keluarga sambung.

2.7 Penelitian Terdahulu

2.7.1 Jurnal Nasional

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu Jurnal Nasional

Judul Penelitian	Komunikasi Keluarga Untuk Mengatasi Konflik Interpersonal Antara Remaja Dan Orang Tua Sambung	Komunikasi Keluarga Tiri Antara Anak Remaja Perempuan Dengan Ibu Tiri	Mengelola Komunikasi Antarpribadi Dalam Mereduksi Konflik Antara Ibu Tiri Dan Anak Tiri Yang Tinggal Serumah	Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri Dan Anak Tiri	Pentingnya Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak
Nama Penulis dan Tahun	Irene Shinta Maheswari, Agus Naryoso, Primada Qurrota Ayun	Cintya Pratyaksa, Hedi Pudjo Santoso (2019)	Helmi Geisfarad (2022)	Magda Putri Puspita (2017)	Sofianti Putri, Allisa Ayu Wibowo, Muh Asriadi Am (2024)
Jenis Litelatur, Nama Penerbit	Jurnal Ilmiah, Jurnal Interaksi Online (Universitas Diponegoro)	Jurnal Ilmiah, Jurnal Interaksi Online (Universitas Diponegoro)	Forum Ilmiah Indonesia (Lembaga Penerbitan Universitas Esa Unggul)	JURNAL E-KOMUNIKAS, Program Studi Ilmu Komunikasi (Universitas Kristen Petra Surabaya)	Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini (Universitas Pendidikan Indonesia)
Masalah Penelitian	Penelitian Ini Membahas Konflik Interpersonal Yang Sering Terjadi Antara Remaja Dan Orang Tua Sambung	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Memahami Pengalaman Anak Remaja Perempuan	Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menggambarkan Secara Rinci Tentang Bagaimana Pengelolaan Konflik Dalam	Komunikasi antara ibu tiri dan anak tiri tidak berjalan dengan baik, yang dapat menyebabkan	Banyak Orang Tua Tidak Memiliki Pengetahuan Yang Memadai Tentang Bagaimana Komunikasi

	Akibat Proses Penyesuaian Yang Sulit Setelah Perceraian Dan Pernikahan Kembali. Fokus Utama Adalah Bagaimana Komunikasi Keluarga Dapat Membantu Menyelesaikan Konflik Tersebut Dan Strategi-Strategi Yang Dapat Diterapkan.	Dalam Menjalin Hubungan Dengan Ibu Tiri Di Dalam Keluarga Tiri, Serta Bagaimana Komunikasi Antara Mereka Terjalin. Fokus Utamanya Adalah Pada Kompleksitas Komunikasi Yang Muncul Setelah Perceraian Dan Pembentukan Keluarga Baru.	Komunikasi Dalam Komunikasi Interpersonal Ibu Dengan Anak Tiri Yang Tinggal Serumah.	kesalahpahaman dan konflik.	Yang Efektif Dapat Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak. Hal Ini Dapat Menyebabkan Kesulitan Dalam Menerapkan Pola Komunikasi Yang Mendukung.
Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif	Penelitian Ini Menggunakan Studi Kasus Dengan Observasi Non-Partisipan Dan Wawancara Mendalam.	Literature Review Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Adalah Kunci Penting Untuk Mendukung Perkembangan Emosional Anak Secara Optimal. Dengan Menerapkan Pola Komunikasi Yang Baik, Orang Tua Dapat Membantu Anak Merasa Lebih Aman Dan Didukung Secara

					Emosional, Yang Pada Gilirannya Akan Memperkuat Kemampuan Mereka Dalam Membangun Hubungan Sosial Yang Positif.
Hasil Penelitian	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa: 1. Pentingnya Membangun Dialog Antara Remaja Dan Orang Tua Sambung Untuk Membangun Kepercayaan Dalam Keluarga. 2. Kepercayaan Terbentuk Melalui Pengalaman Bersama, Seperti Aktivitas Keluarga Sehari-Hari. 3. Ketergantungan Finansial Remaja Juga Berperan Dalam Membangun	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa: 1. Pola Komunikasi Antara Anak Remaja Perempuan Dan Ibu Tiri Ditentukan Oleh Intensitas, Kelancaran, Keterbukaan, Dan Keakraban Dalam Komunikasi. 2. Ibu Tiri Diharapkan Menjalankan Peran Pengasuhan Yang Mencakup Kasih Sayang, Disiplin, Dan Pengelolaan Rumah Tangga. 3. Hubungan Yang Baik Dapat Dibentuk	Penelitian Ini Menekankan Bahwa Komunikasi Interpersonal Yang Baik Antara Ibu Tiri Dan Anak Tiri Adalah Kunci Untuk Mereduksi Konflik Dalam Keluarga. Keterbukaan, Empati, Dan Strategi Komunikasi Yang Tepat Dapat Membantu Membangun Hubungan Yang Positif Meskipun Ada Tantangan Dalam Dinamika Keluarga Tiri.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua pihak yang terlibat dalam konflik menggunakan berbagai strategi manajemen konflik untuk menyelesaikan permasalahan mereka. Tiga strategi yang diidentifikasi adalah: 1. Mencari solusi yang menguntungkan kedua belah pihak. 2. Menghindari konflik, yang dapat mencegah eskalasi tetapi mungkin meninggalkan masalah yang belum	Komunikasi Efektif Dalam Keluarga Adalah Kunci Penting Untuk Mendukung Perkembangan Emosional Anak Secara Optimal. Dengan Menerapkan Pola Komunikasi Yang Baik, Orang Tua Dapat Membantu Anak Merasa Lebih Aman Dan Didukung Secara Emosional, Yang Pada Gilirannya Akan Memperkuat Kemampuan Mereka Dalam Membangun Hubungan Sosial Yang Positif.

	Kepercayaan. 4. Variasi Pola Komunikasi Di Setiap Keluarga Mempengaruhi Skema Hubungan Dan Tipe Keluarga. 5. Strategi Pemeliharaan Hubungan Seperti Keterbukaan, Pemahaman, Dan Melibatkan Pihak Ketiga Sangat Penting Untuk Mencegah Konflik. 6. Penggunaan Strategi Withdrawal Dan Exit Response Dalam Penyelesaian Konflik Dapat Menimbulkan Konflik Baru Akibat Perasaan Yang Tidak Terselesaikan.	Melalui Adaptasi Dan Penyesuaian Terhadap Perbedaan Serta Penyelesaian Konflik Secara Konstruktif. 4. Komunikasi Yang Terbuka Dan Saling Memahami Sangat Penting Untuk Menciptakan Hubungan Yang Harmonis Antara Anak Remaja Perempuan Dan Ibu Tiri.		terselesaikan. 3. Menerapkan kehendak satu pihak terhadap pihak lain, yang sering kali menyebabkan rasa tidak puas dan permusuhan.	
Perbedaan Penelitian	Perbedaan utama di dalam penelitian ini terletak pada fokus,	Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti	Berbeda dengan penelitian sebelumnya hanya memberikan	Penelitian sebelumnya memberikan wawasan umum tentang	Jurnal penelitian sebelumnya lebih menekankan pada

	konteks, dan tujuan penelitian. Jurnal tersebut lebih menekankan pada pengalaman komunikasi dalam keluarga tiri, sedangkan penelitian ini akan memberikan kontribusi dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengelolaan konflik dalam keluarga sambung melalui komunikasi efektif. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis bagi anggota keluarga sambung untuk meningkatkan hubungan dan menciptakan keterikatan emosional yang lebih kuat.	sedangkan jurnal penelitian tersebut lebih menekankan pada pengalaman komunikasi dalam hubungan antara anak remaja perempuan dan ibu tiri, sedangkan penelitian peneliti akan mengeksplorasi pengelolaan konflik dalam keluarga sambung dengan analisis komunikasi efektif.	wawasan tentang pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan yang sehat di dalam keluarga tiri untuk digunakan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih baik antara ibu tiri dan anak tiri sedangkan penelitian peneliti akan memberikan kontribusi dengan menawarkan pemahaman yang lebih dalam tentang pengelolaan konflik dalam keluarga sambung melalui komunikasi efektif.	pengelolaan konflik dalam keluarga dan rekomendasi untuk praktisi atau konselor keluarga sedangkan penelitian peneliti memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pengelolaan konflik dalam keluarga sambung dan memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan hubungan dan keterikatan emosional diantara anggota keluarga sambung.	pengelolaan konflik dalam keluarga secara umum, sedangkan penelitian peneliti akan mengeksplorasi pengelolaan konflik dalam keluarga sambung dengan analisis komunikasi efektif.
--	--	--	--	--	---

2.7.2 Jurnal Internasional

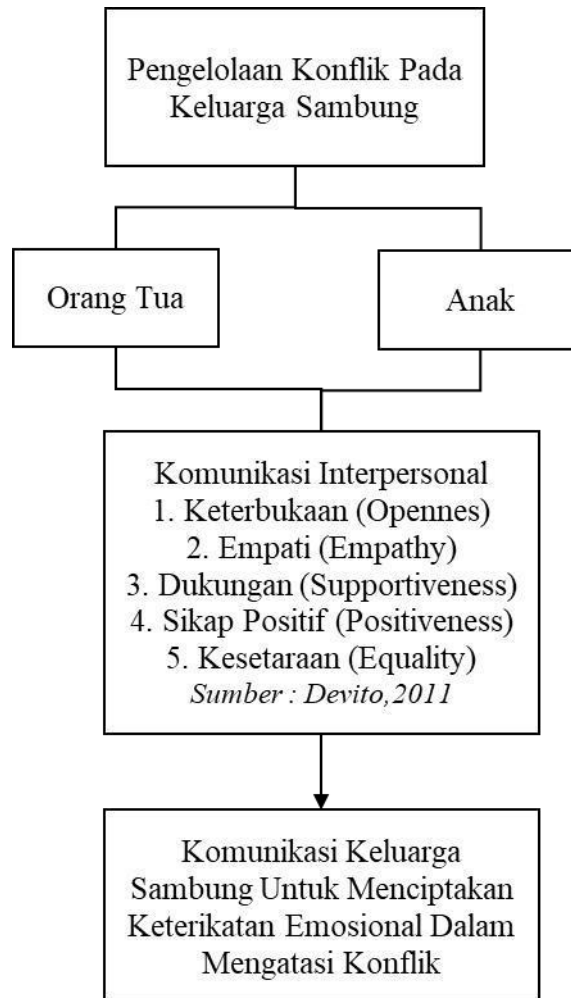
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu Jurnal Internasional

Judul Penelitian	Venturing Out of The Ordinary: Handling Blended Homes Through The Lens of Parents	Influence of Blended family Structures on Socio-emotional Development of Pre-primary School Learners in Ganze Sub-county, Kilifi County, Kenya	Social Work in The Face of New Challenges: Blended Families	Stepfamily Processes and Youth Adjustment: The Role of Perceived Neighborhood Collective Efficacy	Transition Daze: A Qualitative Analysis of Transition Days in Blended Families
Nama Penulis dan Tahun	April M. Asi (2024)	Johnson Kazungu Ngumbao (2020)	Laura Domínguez de la Rosa; Mario Millán-Franco (2022)	Todd M. Jensen, PhD (2020)	Charity Perry-Fraser, Rick Fraser (2016)
Jenis Literatur, Nama Penerbit,	International Journal of Research Publications,	International Journal for Innovation Education and Research,	Athenea Digital,	HHS Public Access	Scientific Research Publishing Inc,
Masalah Penelitian	Pengalaman dalam rumah tangga campuran dalam membangun hubungan emosional dan pentingnya komunikasi	Pengaruh struktur keluarga campuran terhadap sosial emosional anak pra-sekolah dasar	Pengaruh keputusan dalam membangun keluarga campuran, tantangan, strategi, dan cara untuk membangun ikatan keluarga	Pengaruh tetangga dalam menghadapi berbagai permasalahan remaja dan meningkatkan kepercayaan diri mereka yang hidup di sebuah lingkungan	Pengaruh masa transisi dalam keluarga campuran dan kesulitan yang dihadapi keluarga campuran

				keluarga campuran	
Metode Penelitian	Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi	Metodologi campuran dengan desain penelitian triangulasi konkuren	Analisis tematik dengan 12 wawancara semi-terstruktur dengan keluarga campuran	Wawancara terhadap orang tua dan anak-anak mereka di Amerika Serikat	Metode kualitatif dengan mewawancarai 13 anggota keluarga campuran
Hasil Penelitian	Keluarga campuran dapat mengalami perkembangan dalam hubungan emosional seperti dapat saling mencintai dan tercipta komunikasi yang baik agar tidak terjadi konflik	Anak pra-sekolah dasar mempunyai kepercayaan diri yang rendah karena tumbuh di keluarga campuran yang memiliki pengaruh terhadap sosial emosional anak	Keluarga campuran dapat dibangun menggunakan pilar dasar heteronormativitas	Adanya pengaruh tetangga pada hubungan keluarga untuk membantu permasalahan dan meningkatkan kepercayaan diri pada remaja di tengah-tengah kehidupannya di keluarga campuran	Terdapat transisi dalam keluarga campuran yang dapat berguna untuk mengdapi kesulitan dan saling membantu menangani masalah selama menjalani tahap untuk membentuk keluarga campuran yang baik
Perbedaan Penelitian	Penelitian ini lebih menyoroti tentang pemahaman diantara keluarga campuran agar tumbuh emosional dalam keluarga dan mengedepankan komunikasi untuk menciptakan	Penelitian ini menekankan bahwa tumbuh dalam keluarga campuran dapat memengaruhi rasa percaya diri anak pra-sekolah dasar	Penelitian ini dibuat untuk mengetahui bagaimana cara untuk membangun dan memahami dalam lingkungan rumah tangga campuran	Penelitian ini membahas dampak positif yang bisa didapatkan oleh remaja dari tetangganya untuk membuat para remaja tidak terkena berbagai dampak negatif yang bisa terjadi karena hidup	Penelitian ini berfokus pada masa transisi yang dialami oleh keluarga campuran dengan mengedepankan bantuan dalam menangani masalah yang terjadi dalam keluarga campuran

	keluarga yang harmonis			dalam keluarga campuran	
--	---------------------------	--	--	----------------------------	--

2.8 Kerangka Berfikir



Gambar 2.8 Kerangka Pemikiran
(Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi. Secara harfiah, fenomenologi berasal dari kata *phainomenon* dari bahasa Yunani yang berarti gejala atau segala sesuatu yang menampakkan diri. Dengan menggunakan metode fenomenologi, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengalaman anggota keluarga sambung dalam menghadapi konflik dan berkomunikasi dengan baik. Pendekatan kualitatif dipilih dengan tujuan untuk memahami secara mendalam dinamika pengelolaan konflik dalam keluarga sambung melalui analisis komunikasi yang efisien dalam membangun keterikatan emosional di antara anggota keluarga. Creswell (2010) mendeskripsikan kualitatif sebagai suatu cara untuk mengembangkan pernyataan teoritis berdasarkan pandangan konstruktif atau pandangan partisipatori, atau dengan memanfaatkan keduanya. Dengan menerapkan pendekatan kualitatif, dapat diperoleh hasil-hasil yang sering kali tidak dapat dicapai melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya.

Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena yang muncul di dalam keluarga sambung serta mengeksplorasi pengalaman dan pandangan anggota keluarga tentang komunikasi yang efektif dalam menyelesaikan konflik dan memperkuat keterikatan emosional. Tujuan utama dari penelitian kualitatif dapat dinyatakan sebagai upaya untuk menemukan jawaban mengenai suatu fenomena atau pertanyaan melalui penerapan prosedur ilmiah secara sistematis dengan pendekatan kualitatif. Sukmadinata (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat induktif, di mana peneliti membiarkan suatu masalah muncul dari data atau membuka kesempatan untuk melakukan interpretasi.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa lokasi di Kota Bandung, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki populasi keluarga sambung yang cukup signifikan. Peneliti akan melakukan observasi dan wawancara mendalam dengan anggota keluarga sambung yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini. Dengan metode ini, peneliti hanya perlu menggambarkan realitas objek yang diteliti secara baik, utuh, jelas, dan sesuai

dengan fakta yang tampak bisa dilihat dan didengar (Ibrahim, 2015).

3.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara untuk melihat dan memahami kerumitan dunia nyata. Pandangan ini sangat terintegrasi dalam proses sosialisasi para penganut dan pelakunya, sehingga paradigma menekankan hal-hal yang dianggap penting, sah, dan logis. Selain itu, paradigma memiliki sifat normatif, memberikan arahan kepada para praktisinya tentang tindakan yang perlu diambil tanpa memerlukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang berlarut-larut (Sugiyono, 2011). Paradigma penelitian adalah dasar bagi peneliti untuk menyusun pola pikirnya dalam menyelidiki masalah yang diteliti. Pola pikir ini akan mengarahkan peneliti kepada konsep teori yang akan diterapkan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian berikutnya agar terus berkesinambungan.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berfokus pada pemahaman bahwa pengetahuan dan makna dibangun melalui pengalaman individu dan interaksi sosial. Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana anggota keluarga sambung mendefinisikan dan mengelola konflik serta bagaimana mereka berkomunikasi untuk menciptakan keterikatan emosional. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami perspektif subjektif anggota keluarga sambung mengenai pengelolaan konflik dan komunikasi yang efektif. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan anggota keluarga, termasuk orang tua tiri dan anak tiri, untuk mengumpulkan data tentang pengalaman mereka dalam menghadapi konflik dan bagaimana komunikasi berperan dalam membangun hubungan yang harmonis. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari pengalaman individu, sehingga dapat memahami makna yang mereka bangun dalam konteks keluarga sambung.

Dalam proses penelitian, peneliti akan menganalisis data yang diperoleh dengan menggunakan analisis tematik, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan pola dan tema yang relevan terkait pengelolaan konflik dan komunikasi. Peneliti juga akan merefleksikan bagaimana pengalaman dan perspektif pribadi mereka dapat mempengaruhi pemahaman terhadap data yang dikumpulkan. Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana komunikasi efektif dapat membantu mengelola konflik dalam keluarga sambung,

serta identifikasi strategi komunikasi yang dapat meningkatkan keterikatan emosional antar anggota keluarga. Dengan demikian, paradigma konstruktivisme dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses dan makna yang dibangun oleh individu dalam konteks sosial mereka, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap teori dan praktik pengelolaan konflik dalam keluarga sambung.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anggota keluarga sambung yang terdiri dari tiga kategori, yaitu ayah kandung, ibu sambung, dan anak sambung. Penelitian ini melibatkan tiga keluarga yang masing-masing memiliki pengalaman menjalani kehidupan sebagai keluarga sambung selama minimal satu tahun. Pemilihan subjek dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian.

Kriteria pemilihan subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Ayah kandung yang menikah kembali dan tinggal bersama anak serta istri barunya dalam satu rumah tangga.
2. Ibu sambung yang bukan ibu biologis dari anak, namun terlibat aktif dalam kehidupan dan pengasuhan anak.
3. Anak sambung, baik laki-laki maupun perempuan, yang tinggal bersama ayah kandung dan ibu sambung, serta berusia minimal 17 tahun agar mampu memberikan informasi secara verbal dan reflektif.

Setiap keluarga yang menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari ketiga peran tersebut, yaitu ayah, ibu sambung, dan anak. Penelitian ini tidak hanya menggali pandangan individual dari masing-masing peran, tetapi juga berupaya memahami interaksi komunikasi antar peran dalam menghadapi konflik dan membangun keterikatan emosional dalam kehidupan keluarga sambung.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana cara setiap individu saling berinteraksi, serta bagaimana mereka menangani konflik yang timbul dalam hubungan tersebut. Di samping itu, subjek penelitian juga mencakup pemeriksaan terhadap pola komunikasi yang digunakan oleh anggota keluarga, yang berperan untuk membangun ikatan emosional dan keharmonisan dalam keluarga. Oleh karena itu, subjek penelitian ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengalaman

dan interaksi di antara anggota keluarga sambung, serta masalah yang mereka hadapi dalam mengembangkan hubungan yang positif dan saling mendukung.

3.3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada pengelolaan konflik dalam keluarga sambung, dengan penekanan pada cara-cara yang digunakan oleh anggota keluarga untuk mengatasi dan menyelesaikan perselisihan yang muncul akibat perbedaan latar belakang, nilai, dan ekspektasi. Penelitian ini akan menganalisis strategi dan pendekatan yang diterapkan dalam pengelolaan konflik, serta efektivitas metode penyelesaian yang digunakan oleh anggota keluarga dan dampaknya terhadap hubungan antar mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi komunikasi efektif dalam interaksi sehari-hari anggota keluarga sambung, dengan menilai jenis komunikasi yang digunakan, baik verbal maupun non-verbal, serta perannya dalam membangun hubungan yang harmonis. Keterikatan emosional antar anggota keluarga menjadi fokus utama, di mana penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana komunikasi yang baik dan pengelolaan konflik yang tepat dapat memperkuat keterikatan emosional, serta dampaknya terhadap dinamika hubungan dan suasana saling mendukung dalam keluarga. Dengan demikian, objek penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh tentang interaksi dan dinamika yang terjadi dalam keluarga sambung, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan hubungan di antara mereka.

3.4 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini merujuk pada elemen-elemen komunikasi interpersonal berdasarkan model DeVito yang diamati dalam interaksi anggota keluarga sambung. Setiap kategori dianalisis melalui proses observasi dan wawancara dengan anggota keluarga sambung untuk mengidentifikasi pola komunikasi, hambatan, serta kontribusinya dalam menciptakan keterikatan emosional dan mengelola konflik. Temuan awal menunjukkan bahwa tiap elemen komunikasi memiliki dinamika khas yang dipengaruhi oleh struktur keluarga yang tidak homogen. Berikut ini adalah tabel unit analisis beserta temuan-temuan unik dari masing-masing sub-analisis.

Item	Analisis	Sub-Analisis	Temuan Unik
Proses Encoding-Decoding	- Strategi menyusun pesan (verbal dan non-verbal)	- Hambatan dalam interpretasi pesan	Orang tua sambung sering menggunakan komunikasi non-verbal (misalnya ekspresi wajah atau nada suara) yang disalahartikan

			sebagai bentuk ketidaksukaan oleh anak tiri.
Umpan Balik (Feedback)	- Frekuensi dan kualitas feedback	- Pengaruh feedback terhadap resolusi konflik	Anak merasa lebih mudah terbuka saat menerima feedback dalam bentuk pertanyaan reflektif daripada perintah langsung; ini membantu meredam konflik lebih cepat.
Keterbukaan (Openness)	- Kesiediaan berbagi perasaan	- Hambatan keterbukaan (prasangka, stigma)	Anak tiri cenderung menahan cerita pribadi karena takut dianggap “tidak setia” pada orang tua kandung. Hal ini menciptakan jarak emosional.
Komunikasi Interpersonal DeVito	Empati (Empathy)	- Upaya mendengarkan aktif	- Dampak empati pada pengurangan ketegangan
	Dukungan (Supportiveness)	- Tindakan nyata dalam memberikan bantuan	- Hubungan dukungan dan keterikatan emosional
	Positivitas (Positiveness)	- Penggunaan bahasa yang membangun	- Dampak apresiasi terhadap hubungan interpersonal
	Kesetaraan (Equality)	- Penghargaan terhadap pandangan semua pihak	- Hubungan kesetaraan dengan rasa keadilan
	Keterikatan Emosional (Emotional Bonding)	- Aktivitas bersama yang mempererat hubungan	- Perasaan saling mendukung dan percaya

Sumber: Olahan Peneliti, (2024)

3.5 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan yang terlibat dipilih secara *purposive* untuk memastikan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan topik yang diteliti. Informan terdiri dari berbagai peran dalam keluarga sambung, yang diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam mengenai pengelolaan konflik dan komunikasi efektif. Peneliti melakukan serangkaian wawancara mendalam terhadap tiga keluarga yang dijadikan sebagai subjek utama dalam penelitian ini. Setiap keluarga yang diteliti terdiri dari tiga peran kunci, yakni ayah (sebagai orang tua kandung dari anak), ibu sambung (pasangan baru dari ayah atau ibu kandung), dan anak (baik anak kandung maupun anak dari pasangan sebelumnya yang diasuh dalam struktur keluarga baru).

Pemilihan kategori informan ini dilakukan berdasarkan kesesuaian peran mereka dalam kehidupan keluarga sambung serta intensitas keterlibatan mereka dalam interaksi sehari-hari. Ketiga kategori ini dipandang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang relevan dan mendalam mengenai dinamika hubungan

interpersonal, khususnya dalam konteks penyesuaian peran, pengelolaan konflik, dan

pembangunan kelekatan emosional dalam keluarga yang tidak utuh secara biologis.

Dengan melibatkan informan dari berbagai peran dalam keluarga sambung, penelitian ini diharapkan dapat memperoleh perspektif yang komprehensif mengenai pengelolaan konflik dan komunikasi efektif dalam menciptakan keterikatan emosional. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengalaman dan relevansi langsung dengan topik penelitian. Berikut data informan pada penelitian ini :

3.5.1 Informan

Tabel 3. 2 Informan

Keluarga	Nama Panggilan	Posisi dalam Keluarga	Usia	Pekerjaan	Keterangan
Keluarga A	Pak Imam	Ayah Kandung	45	Pegawai Negeri	Menikah kedua kali, memiliki dua anak dari pernikahan sebelumnya
Keluarga A	Bu Hany	Ibu Sambung	42	Ibu Rumah Tangga	Menikah dengan Pak Imam, baru pertama kali membentuk keluarga
Keluarga A	Nisa	Anak Sambung	18	Pelajar	Anak dari pernikahan pertama Pak Imam
Keluarga B	Bu Shelly	Ibu Kandung	43	Wiraswasta	Menikah kembali dengan pria yang menjadi ayah sambung bagi anaknya
Keluarga B	Pak Dendy	Ayah Sambung	47	Karyawan Swasta	Menjadi ayah sambung dari anak perempuan istri
Keluarga B	Rara	Anak Sambung	21	Pelajar	Anak dari pernikahan sebelumnya Bu Shelly
Keluarga C	Pak Ipong	Ayah Kandung	40	Wiraswasta	Menikah dengan Shendy yang membawa anak dari pernikahan sebelumnya
Keluarga C	Bu Shendy	Ibu Sambung	39	Pegawai Swasta	Membawa anak dari pernikahan sebelumnya
Keluarga C	Emir	Anak Sambung	20	Pelajar	Anak dari pernikahan sebelumnya Bu Shendy

Sumber: Olahan Peneliti,(2025)

3.6 Metode Pengumpulan Data

3.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian yang digunakan, yaitu wawancara mendalam semistruktur didukung dengan observasi.

1. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dan tanya jawab yang ditujukan untuk mencapai sasaran tertentu. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang pengertian-pengertian subjektif yang dipahami oleh individu terkait dengan tema yang diteliti (Banister dkk dalam Poerwandari, 1998). Teknik ini dirancang untuk mengumpulkan informasi secara menyeluruh mengenai pengalaman, pandangan, dan perasaan anggota keluarga sambung tentang pengelolaan konflik serta komunikasi yang efektif. Wawancara akan dilakukan dengan memilih individu yang relevan, seperti anggota keluarga yang memiliki pengalaman langsung dalam dinamika keluarga campuran. Peneliti akan menyiapkan panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka untuk menyelidiki pengalaman konflik yang pernah dialami, cara penyelesaian yang dilakukan, dan dampak komunikasi terhadap keterikatan emosional. Wawancara akan diadakan dalam lingkungan yang akrab dan nyaman, baik secara langsung maupun melalui media komunikasi yang sesuai, dengan meminta izin untuk merekam sesi wawancara untuk memastikan akurasi data. Setelah wawancara, data yang dikumpulkan akan ditranskripsikan dan dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pengelolaan konflik dan komunikasi dalam konteks keluarga sambung.

2. Observasi

Observasi, sebagaimana didefinisikan oleh Sugiyono (2019), adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi secara alami. Observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan wawancara dengan subjek. Teknik ini bertujuan untuk melihat secara langsung bagaimana anggota keluarga sambung berinteraksi dan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama ketika ada konflik atau momen penting yang mungkin berpengaruh pada keterikatan emosional. Peneliti akan melakukan observasi partisipatif, di mana mereka tidak hanya memantau tetapi juga terlibat dalam lingkungan keluarga agar dapat memahami lebih dalam tentang pola komunikasi yang ada. Selama proses observasi, peneliti akan mencatat tindakan, ekspresi, dan reaksi anggota keluarga dalam berbagai situasi,

serta mencatat konteks sosial dan emosional yang memengaruhi interaksi mereka. Data yang diperoleh dari pengamatan ini akan dianalisis untuk menemukan pola komunikasi yang efektif serta tantangan yang dihadapi dalam menangani konflik, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana komunikasi berperan dalam membangun keterikatan emosional di dalam keluarga sambung.

3.7 Teknik Analisa Data dan Penjagaan Keabsahan Data

3.7.1 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data merujuk pada metode dan prosedur yang digunakan untuk mengolah, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang telah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan makna yang terkandung dalam data, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang valid dan relevan berdasarkan informasi yang diperoleh. Seperti yang dinyatakan oleh Milea and Huberman (1984), bahwa *“The most serious and central difficulty in the use of central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate”*. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan.

Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah mencapai titik jenuh. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994). Model ini menekankan bahwa analisis data merupakan proses yang berlangsung secara bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga peneliti dapat memahami konteks dan makna dari data yang diperoleh. Proses analisis ini terdiri dari tiga komponen utama yaitu :

1. *Data Reduction*

Data Reduction merupakan langkah awal dalam analisis, di mana peneliti melakukan pemilihan, pemfokusan, dan pengorganisasian data yang telah dikumpulkan. Dalam konteks penelitian ini, reduksi data dilakukan melalui beberapa langkah di antara lain:

a. Menyaring Data

Peneliti menyaring informasi yang relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen yang dikumpulkan. Data yang tidak relevan atau berlebihan dihapus untuk memfokuskan analisis pada informasi yang penting terkait pengelolaan konflik dan komunikasi dalam keluarga sambung.

b. Pengkodean Data

Data yang telah disaring kemudian dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama. Pengkodean ini membantu peneliti dalam mengorganisir data dan menemukan pola yang muncul dari informasi yang dikumpulkan. Misalnya, kode-kode dapat mencakup tema seperti "komunikasi terbuka," "dukungan emosional," dan "strategi penyelesaian konflik."

c. Menyusun Ringkasan

Peneliti menyusun ringkasan dari data yang telah direduksi, sehingga memudahkan dalam proses analisis selanjutnya. Ringkasan ini mencakup poin-poin penting yang diambil dari wawancara dan observasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

2. *Data Display*

Penyajian data adalah langkah di mana peneliti menyusun data yang telah direduksi dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui:

a. Tabel dan Grafik

Menggunakan tabel atau grafik untuk menyajikan informasi yang relevan, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami temuan.

b. Narasi Deskriptif

Menyusun narasi deskriptif yang menggambarkan tema-tema yang muncul dari data. Narasi ini dapat mencakup kutipan langsung dari informan untuk memberikan konteks dan mendukung temuan.

c. Diagram

Menggunakan diagram untuk menggambarkan hubungan antara tema-tema yang ditemukan, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang dinamika yang terjadi dalam keluarga sambung.

3. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan meliputi menganalisis tema, verifikasi temuan, dan menyusun kesimpulan. kesimpulan awal yang dikemukakan ini masih sifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang kuat terhadap tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan di tahap awal, didukung dengan bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan akan menjadi kesimpulan yang kredibel.

3.7.2 **Penjagaan Keabsahan Data**

Penjagaan keabsahan data merupakan langkah krusial dalam penelitian kualitatif untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh dapat dipercaya dan valid. Dalam penelitian ini, penjagaan keabsahan data menjadi aspek yang sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari responden dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada. Keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode triangulasi. Triangulasi merupakan proses untuk memastikan temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar akurat dengan cara membandingkan dan menggabungkan data dari sumber-sumber yang berbeda (Cresswell, 2014). Dengan demikian terdapat tiga jenis triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. *Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures* (William Wiersma, 1986). Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan menggunakan metode triangulasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan data yang akurat dan dapat dipercaya.

3.7.3 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber adalah teknik dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memvalidasi dan meningkatkan keakuratan hasil penelitian. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam, sehingga dapat menciptakan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang sedang diteliti. Triangulasi sumber merupakan teknik yang digunakan dalam penelitian untuk memperkuat keabsahan data dengan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi sumber dilaksanakan dengan melibatkan berbagai responden, termasuk anggota keluarga sambung. Dengan meraih pandangan dari berbagai individu dalam keluarga, peneliti dapat menyusun gambaran yang lebih lengkap mengenai dinamika komunikasi dan penanganan konflik. Teknik ini membantu mengurangi prasangka dan memperbaiki ketepatan hasil penelitian, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Dengan menerapkan metode triangulasi, diharapkan keabsahan data dalam penelitian ini dapat terjaga dengan baik, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang pengelolaan konflik dalam keluarga sambung dan peran komunikasi efektif dalam menciptakan keterikatan emosional.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga sambung merupakan keluarga yang terbentuk dari pernikahan kedua atau lebih, di mana salah satu atau kedua pasangan memiliki anak dari hubungan sebelumnya. Struktur keluarga ini menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam proses adaptasi dan pembentukan hubungan antara anggota keluarga yang baru. Berdasarkan wawancara dengan 3 keluarga informan yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam keluarga sambung, ditemukan bahwa latar belakang mereka sangat beragam.

Menurut teori komunikasi interpersonal dalam keluarga (DeVito, 2016), proses adaptasi dalam keluarga sambung memerlukan komunikasi yang terbuka dan jujur agar setiap anggota keluarga dapat memahami peran serta ekspektasi masing-masing. Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga sambung yang mengalami hambatan komunikasi akibat perbedaan latar belakang dan pengalaman masing-masing anggota keluarga. Informan umumnya memiliki latar belakang keluarga sambung yang beragam, baik dari segi lama terbentuknya keluarga hingga bagaimana mereka dapat menyesuaikan diri ke dalam dinamika baru. Tantangan utama yang dihadapi adalah menyesuaikan peran masing-masing anggota keluarga serta menghadapi perbedaan nilai dan kebiasaan perilaku yang sudah ada sebelumnya dipegang oleh masing-masing anggota keluarga. Faktor yang mempengaruhi hubungan emosional dalam keluarga sambung antara lain usia, pengalaman di masa lalu, serta sejauh mana keterbukaan dalam komunikasi dapat terjalin.

Penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendetail tentang peran komunikasi dalam kehidupan keluarga sambung. Dalam prosesnya, penelitian ini menggunakan pendekatan teori komunikasi interpersonal yang dikemukakan oleh DeVito. Teori ini dianggap sesuai karena menjelaskan bagaimana individu berinteraksi, membangun hubungan, serta mempertahankan komunikasi yang efektif dalam berbagai situasi sosial, termasuk dalam dinamika keluarga sambung. Kesulitan yang didapatkan selama melakukan penelitian ini adalah kendala pada waktu dan jarak untuk

melakukan wawancara, dan ungkapan hati dari informan penelitian atas pengalamannya.

Dengan teori ini, penelitian dapat mengkaji bagaimana komunikasi berperan dalam membentuk keluarga sambung, mulai dari bagaimana anggota keluarga menjalin hubungan satu sama lain, menyesuaikan diri dengan peran baru, hingga bagaimana mereka menghadapi tantangan yang muncul dalam proses tersebut. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti cara keluarga sambung menjaga hubungan agar tetap harmonis, termasuk strategi komunikasi yang digunakan untuk memperkuat ikatan emosional.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga meneliti bagaimana anak dan orang tua sambung terlibat dalam penyelesaian konflik yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi menjadi faktor penting dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, membangun kepercayaan, dan menciptakan lingkungan keluarga yang sehat. Dengan memahami pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga sambung, penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai cara membangun hubungan yang lebih baik dan lebih harmonis di dalamnya.

4.1 Deskripsi Umum Informan

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai tiga keluarga sambung yang masing-masing terdiri dari ayah, ibu, dan anak sambung. Ketiga keluarga tersebut dipilih karena keterlibatan aktif mereka dalam interaksi keluarga dalam sehari-hari dengan latar belakang usia, pendidikan, serta pengalaman dalam membangun dinamika keluarga baru.

Tabel 4. 1 Karakteristik Informan

No	Nama	Keterangan
1	Keluarga A	Keluarga A merupakan keluarga yang terbentuk setelah pernikahan kedua sang ayah. Dalam keluarga ini, anak perempuan dari pernikahan sebelumnya tinggal bersama ayah dan ibu sambung. Proses adaptasi masih terus berlangsung, dikarenakan hubungan anak dan ibu sambung mengalami tantangan komunikasi karena perbedaan emosional dan ekspektasi.

2	Keluarga B	Keluarga B terdiri dari ibu kandung yang menikah kembali dengan seorang pria yang kini menjadi ayah sambung bagi anak perempuannya. Keluarga ini menghadapi dinamika dalam pola pengasuhan, di mana terdapat perbedaan pendekatan ayah sambung dan ibu kandung terhadap anak. Namun, secara umum hubungan antaranggota keluarga menunjukkan upaya saling menyesuaikan diri.
3	Keluarga C	Keluarga C merupakan keluarga yang terdiri dari orang tua yang masing-masing membawa anak dari pernikahan sebelumnya. Anak-anak ini menjadi saudara tiri yang tinggal dalam satu rumah dan mengalami konflik terkait perhatian dan pembagian peran dalam keluarga.

Sumber: Olahan Peneliti, (2025)

Secara keseluruhan dari permasalahan keluarga, ketiga keluarga menunjukkan pola interaksi yang berbeda sesuai dengan kondisi emosional, usia anak, dan kedekatan awal sebelum terbentuknya keluarga sambung. Hal ini menjadi konteks penting dalam memahami konflik dan strategi komunikasi yang digunakan.

4.2 Hasil Penelitian

Dalam sub-bab ini, peneliti telah melakukan serangkaian proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, peneliti berhasil memperoleh berbagai temuan yang relevan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Temuan-temuan ini mencerminkan dinamika komunikasi yang terjadi dalam keluarga sambung, serta menunjukkan bagaimana anggota keluarga membangun interaksi, mengelola konflik, dan menciptakan keterikatan emosional satu sama lain.

Untuk memahami lebih dalam mengenai pola-pola komunikasi yang terbentuk, peran masing-masing anggota keluarga, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses komunikasi tersebut, maka pada bagian berikut akan

disajikan hasil penelitian secara rinci dan sistematis. Penyajian hasil ini akan mengacu pada teori komunikasi interpersonal sebagai tinjauan analisis utama, Berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam, ditemukan dinamika komunikasi yang kompleks dan beragam. Hasil berikut disusun berdasarkan unit analisis komunikasi interpersonal yang meliputi: encoding-decoding, umpan balik, keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan, dan keterikatan emosional.

4.2.1 Proses Encoding-Decoding

Dalam ketiga keluarga, ditemukan bahwa proses encoding-decoding dalam penyusunan dan pemahaman pesan sering kali mengalami penghambatan, terutama pada masa awal pembentukan keluarga sambung.

Pak imam (ayah kandung, Informan Keluarga A) menyampaikan bahwa saat awal menikah,

“anak saya masih belum bisa menerima istri baru saya, padahal istri saya sering mengajak anak saya ngobrol.. tapi kadang anak saya malah diem saja tidak merespon apapun.”

Hal ini mencerminkan ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan oleh ibu sambung dan makna yang diterima oleh anak sambung. Ibu sambung mungkin berniat untuk membangun hubungan melalui percakapan dengan niat positif, tetapi anak sambung tidak menerima pesan tersebut sebagaimana mestinya. Ini disebabkan oleh faktor emosional, seperti penolakan terhadap figur ibu baru, sehingga anak cenderung menutup diri dan menolak komunikasi dengan cara apapun.

Bu Hany (ibu sambung) juga mengungkapkan perasaan kesulitan ketika berusaha membangun komunikasi awal:

“Awalnya saya coba deketin Nisa, saya suka ajak dia ngobrol kalau lagi makan bareng atau bantuin dia bikin PR. Tapi dia cuma jawab seperlunya, kadang malah nggak jawab sama sekali.” (Bu Hany, Ibu Sambung Keluarga A)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu sambung telah berusaha menyusun pesan-pesan secara verbal dan non-verbal dengan niat positif (melalui percakapan ringan dan bantuan), namun hambatan emosional dari pihak penerima (anak sambung) menyebabkan proses decoding gagal berlangsung dengan baik. Pesan-

pesan tersebut tidak diterima sebagai bentuk kepedulian atau perhatian, melainkan justru dianggap sebagai hal yang asing dan tidak nyaman.

Hambatan lain juga terjadi, seperti yang dialami oleh anak sambung, yang mengalami distorsi atau hambatan pada masa awal pembentukan keluarga, ketika hubungan emosional belum terbentuk kuat dan perbedaan latar belakang yang berbeda. Nisa (anak kandung, Informan Keluarga A) mengatakan bahwa,

“Aku lebih mengerti maksud ayah karena aku sudah terbiasa komunikasi dengan ayah, kalau ibu sambung aku kadang ngomongnya beda gaya, jadi aku suka bingung.”

Kutipan diatas menunjukkan, bahwa perbedaan gaya komunikasi antara orang tua kandung dan orang tua sambung bisa menjadi faktor penghambat proses decoding dan ini menunjukkan bahwa perbedaan gaya komunikasi dapat memicu kesalahpahaman. Dikarenakan nisa sudah terbiasa dengan gaya komunikasi sang ayah, sehingga ia lebih mudah memahami pesan yang disampaikannya. Namun, ketika ibu sambung menggunakan gaya komunikasi yang berbeda seperti dalam pendekatan pesan, hal itu tidak dapat ditangkap dengan tepat. Ini menunjukkan bahwa proses decoding sangat dipengaruhi oleh pengalaman sebelumnya, kedekatan emosional, serta kebiasaan komunikasi sehari-hari.

Dalam keluarga B, hambatan komunikasi juga terjadi terutama antara anak sambung dan ibu sambung. Hambatan yang terjadi ialah hambatan dalam penafsiran pesan emosional, Kutipan dari Bu Shelly (Ibu Sambung, Keluarga B) mengatakan,

“Saya suka menanyakan kabarnya, atau menyiapkan makan favorit dia, tapi dia kadang meresponnya selalu singkat, atau kadang bahkan tidak menjawab sama sekali dan langsung pergi begitu saja tanpa menjawab apapun.”

Maksud dari kutipan tersebut, bahwa Bu Shelly *meng-encode* pesan dengan niat menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui tindakan. Namun, anak sambung tidak merespon pesan itu sebagai bentuk kepedulian, justru ia merespon pesan dengan sikap dingin dan menjaga jarak. Ini mengindikasikan bahwa dengan adanya perbedaan interpretasi terhadap pesan verbal dan non-verbal. Anak mungkin

bisa menafsirkan pesan tersebut sebagai bentuk basa-basi atau bahkan ia mengira hanya modus belas kasihan saja, bukan bentuk kasih sayang.

Didalam keluarga A dan B mengalami permasalahan hambatan komunikasi yang sama, namun Keluarga C menunjukkan dinamika yang sedikit berbeda karena ayah sambung (Pak Ipong), berperan aktif dalam membangun komunikasi dengan anak sambung (Emir), namun pastinya tetap ada hambatan dalam proses penyampaian dan pemahaman pesan. Kutipan dari Pak Ipong (Ayah Sambung, Keluarga C) mengatakan

“Saya awalnya komunikasi kepada emir menggunakan cara seperti cara saya ngomong kaya ke anak sendiri, tetapi dia malah nangis dan menghindar. Sekarang saya lebih hati-hati dan terlebih dahulu menanyakan bagaimana perasaannya hari ini.”

Maksud dari kutipan diatas ialah, Pak Ipong awalnya menggunakan gaya komunikasi langsung seperti yang ia lakukan kepada anak kandungnya, namun gaya ini tidak sesuai dengan harapan atau kebutuhan emosional Emir sebagai anak sambung. Respons Emir yang menangis dan menghindar menunjukkan bahwa decoding pesan yang terlalu lugas bisa dianggap terlalu kasar atau sensitif, terutama pada hubungan yang belum akrab secara emosional. Setelah menyadari akan hal ini, Pak Ipong mulai menyesuaikan gaya encoding dengan pendekatan yang lebih empatik. Setelah keberhasilan dalam adaptasi komunikasi seorang informan Rara, (Anak Sambung, Keluarga C) mengatakan

“Sekarang ayah sambung aku suka ngajak ngobrol pelan-pelan, terus kalau aku lagi cerita dia suka dengerin, jadi aku perlahan ngerasa jadi lebih nyaman.”

Kutipan ini menunjukkan bahwa proses komunikasi bisa membaik seiring waktu apabila pihak pengirim pesan berusaha menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi penerima pesan. Gaya komunikasi yang empatik dan responsif akan membuat komunikasi berjalan lebih lancar, dan pesan diterima sesuai dengan maksudnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga keluarga yang telah di wawancarai, proses

encoding-decoding tidak hanya dipengaruhi oleh pesan itu tersendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks emosional, hubungan yang terjalin sebelumnya, gaya bahasa, dan sikap penerima. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi ini penting untuk dipahami dalam rangka membangun komunikasi yang lebih efektif. Agar proses encoding-decoding bisa berjalan dengan lancar, maka diperlukan kesabaran dan konsistensi dalam membangun komunikasi, serta adaptasi gaya komunikasi dari orang tua untuk bisa meningkatkan intensitas interaksi secara perlahan untuk membangun kepercayaan dan keterbukaan.

4.2.2 Umpan Balik (Feedback)

Umpan balik merupakan bagian penting dalam proses komunikasi interpersonal. Menurut Joseph DeVito, umpan balik adalah tanggapan penerima terhadap pesan yang diberikan oleh pengirim. Umpan balik bisa bersifat verbal maupun non-verbal, positif maupun negatif, langsung maupun tertunda. Umpan balik yang diberikan anggota keluarga sambung memiliki peran penting dalam meredakan konflik. Dalam keluarga sambung, kualitas dan frekuensi umpan balik sangat menentukan keberhasilan penyelesaian konflik.

Berikut temuan peneliti yang menunjukkan bahwa dalam ketiga keluarga, proses pemberian umpan balik dari anak sambung kepada orang tua sambung tidak langsung berjalan lancar. Hambatan muncul dalam bentuk umpan balik pasif atau bahkan negatif. Namun, respons dan sikap orang tua sambung terhadap umpan balik tersebut menentukan apakah komunikasi akan berkembang menjadi dua arah atau tetap bersifat satu arah.

Pak Imam (Ayah Kandung, Keluarga A) mengatakan,

"Anak saya masih belum bisa menerima istri baru saya, padahal istri saya sering mengajak ngobrol anak saya.. tapi terkadang anak saya hanya diam saja tidak ada respons apapun."

Lalu Nisa (Anak sambung, Keluarga A) mengatakan,

"Aku lebih mengerti omongan ayah karena udah biasa komunikasi dengan dia, kalau ibu sambung aku kadang ngomong nya suka beda gaya, jadi aku suka bingung."

Sementara itu, Bu Hany, (Ibu Sambung, Keluarga A) mengatakan,

“Saya sering coba ajak dia cerita, misalnya pas makan malam atau lagi nonton TV bareng. Tapi dia lebih sering jawab singkat, atau cuma angguk aja, kadang malah langsung masuk kamar.”

Dari dialog diatas, terlihat jelas bahwa ibu sambung berusaha membangun komunikasi melalui interaksi verbal, namun anak sambung memberikan umpan balik pasif berupa diam dan kebingungan. Diamnya nisa merupakan bentuk umpan balik non-verbal yang menunjukkan penolakan atas pesan yang telah disampaikan. Maka dari itu, Pak imam, sebagai ayah kandung, menjadi pihak yang paling memahami sifat anaknya dan bentuk umpan balik anaknya, karena kedekatan emosional dan kebiasaan komunikasi sebelumnya sudah terbentuk. Dalam hal ini, ibu sambung masih belum dapat menyesuaikan gaya komunikasinya agar dapat menciptakan umpan balik yang lebih terbuka dan nyaman dari pihak anak. Hal ini membuat komunikasi bersifat satu arah, di mana pesan yang disampaikan tetapi tidak dapat merespon yang bisa membuat komunikasi dua arah. Umpan balik yang minim dapat menyebabkan hubungan antara ibu sambung dan anak sulit berkembang secara emosional.

Keluarga B menunjukkan situasi yang serupa, dimana ibu sambung berusaha menunjukkan perhatian kepada anak sambung melalui tindakan seperti menyiapkan makanan favorit atau menanyakan kabar, namun respons yang diterima tetap bersifat pasif. Bu Shelly (Ibu Sambung) menyampaikan:

“Saya suka menanyakan kabarnya, nyiapin makanan kesukaan dia, kadang saya beliin sesuatu yang dia suka. Tapi dia sering jawab seadanya, atau malah nggak jawab sama sekali.”

Pak Dendy (Ayah) juga menyadari adanya jarak emosional, mengatakan:

“Anak saya dari pernikahan istri belum bisa terlalu dekat sama saya juga. Dia sopan, tapi cuek. Kalau ditanya ya jawab, tapi seringnya nggak banyak ngomong.”

Sementara itu, Rara (anak sambung) menyatakan:

“Aku tuh ngerasa canggung aja. Ibu sambung aku terlalu perhatian kadang, aku bingung harus gimana balesnya. Jadi mending diem atau jawab singkat.” (Rara, Keluarga B)

Dalam kasus ini, bentuk umpan balik anak sambung berupa jawaban singkat atau menghindar menunjukkan adanya kebingungan dalam memahami maksud perhatian dari ibu sambung. Kurangnya keterbukaan dan komunikasi dua arah menjadi hambatan dalam membangun kelekatan emosional. Hingga saat wawancara dilakukan, belum terlihat adanya perubahan signifikan dalam strategi komunikasi orang tua sambung yang dapat mendorong anak untuk memberikan umpan balik yang lebih terbuka.

Kemudian didukung dengan hasil wawancara keluarga C, menyampaikan bahwa Pak Ipong (Ayah sambung, Keluarga C) mengatakan :

“Saya awalnya jika berbicara kepada anak sambung saya seperti saya berbicara kepada anak saya sendiri, tapi ternyata dia malah nangis. Tapi sekarang saya lebih hati-hati jika ingin berbicara dengannya dan harus tanya mastiin bagaimana perasaan atau mood nya hari ini.”

Lalu Emir, Anak Sambung mengatakan :

“Sekarang ayah sambung aku kalau ngajak ngobrol aku suka ngajak ngobrol nya pelan-pelan ga kaya awal dia ngajak ngobrol. Terus kalau aku lagi cerita, dia suka dengerin cerita aku, jadi aku sekarang lebih ngerasa lebih nyaman sama dia.”

Ibu sambung, Bu Shendy, mengatakan:

“Setelah kejadian Emir nangis itu, saya bilang ke suami coba pendekatannya jangan langsung. Sekarang Emir malah lebih terbuka kalau diajak ngobrol pelan-pelan.” (Bu Shendy, Ibu Sambung Keluarga C)

Dialog Keluarga C menunjukkan perkembangan signifikan dalam pengelolaan umpan balik. Pak Ipong awalnya memberikan pesan dengan gaya komunikasi langsung, namun mendapatkan umpan balik emosional yang kuat berupa tangisan dari anak sambung. Ini adalah umpan balik emosional spontan yang akhirnya menjadi titik balik dalam perubahan gaya komunikasinya.

Setelah kejadian itu, Pak Ipong belajar untuk membaca perasaan anak sebelum menyampaikan pesan. Ia memberikan pertanyaan terbuka yang memungkinkan anak memberikan umpan balik secara jujur tanpa tekanan.

Hasilnya, anak sambung mulai merespons secara lebih terbuka, bahkan mulai memberikan umpan balik positif secara spontan, seperti menceritakan keseharian atau menyampaikan perasaan.

Ini menunjukkan bahwa ketika pengirim pesan mampu menyesuaikan gaya komunikasinya berdasarkan umpan balik yang diterima, maka hubungan interpersonal dapat berkembang secara sehat. Proses komunikasi tidak hanya satu arah, tetapi menjadi dialog yang saling membentuk.

4.2.3 Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan merupakan elemen penting dalam interaksi komunikasi antar anggota keluarga sambung, tetapi seringkali sulit untuk diwujudkan, khususnya di fase awal pembentukan keluarga yang baru. Dalam keluarga sambung, keterbukaan menjadi tantangan tersendiri karena adanya dinamika baru, seperti hubungan yang sebelumnya belum akrab, perbedaan gaya komunikasi, serta adanya emosi yang belum stabil. Namun, dalam konteks keluarga sambung, keterbukaan terutama dari pihak anak sambung sering kali tidak berjalan dengan mulus dan tidak langsung muncul, melainkan melalui proses adaptasi emosional yang panjang.

Dari hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa anak sambung biasanya cenderung menjadi lebih tertutup sebagai cara untuk melindungi perasaan mereka dari keadaan yang belum sepenuhnya mereka terima.

Dalam Keluarga A, Nisa (Anak Sambung) menyampaikan bahwa ia merasa lebih nyaman berbicara dengan ayah kandungnya dibanding ibu sambung. Ia mengatakan:

“Aku lebih mengerti maksud omongan ayah karena sudah terbiasa berkomunikasi dengan dia, kalau sama ibu sambung aku kadang ngomongnya suka beda gaya, jadi aku suka bingung.”

Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan belum tumbuh antara anak dan ibu sambung. Perasaan bingung yang di rasakan anak sambung bukan hanya soal bahasa verbal, tetapi juga perbedaan gaya komunikasi yang menyebabkan ia merasa tidak nyambung dan memilih untuk menutup diri. Hambatan ini terjadi karena tidak adanya kedekatan emosional yang cukup dan perbedaan cara penyampaian pesan oleh ibu sambung, yang belum selaras dengan ekspektasi komunikasi anak sambung.

Diamnya anak sambung, dapat dimakanai sebagai bentuk pertahanan diri emosional, dan ini menjadi indikasi bahwa keterbukaan belum bisa dibangun karena

rasa aman belum tercipta. Ibu sambung sudah mencoba berkomunikasi dengan anak tersebut, namun kurangnya penyesuaian gaya dan irama komunikasi yang membuat keterbukaan anak tidak muncul secara alami.

Namun, berbeda dengan kasus keluarga B dan C, dimana keluarga mereka menunjukkan dinamika yang sedikit berbeda dibandingkan keluarga A. Bu Shelly Informan Keluarga B, mengamati bahwa saat anaknya mulai diam, itu adalah tanda emosional yang penting. Ia menyatakan:

“Kalau anak saya sudah mulai diem terus, saya tahu itu tanda dia gak suka, jadi saya dan suami ngobrolin dulu berdua sebelum menegur anak.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran orang tua terhadap pentingnya membaca sinyal keterbukaan emosional anak, termasuk sinyal non-verbal. Anak dalam keluarga ini belum mengekspresikan perasaannya secara terbuka, tetapi orang tua mampu memaknai diam sebagai umpan balik emosional yang relevan.

Pernyataan Bu Shelly (Ibu Sambung) juga didukung oleh pernyataan serupa oleh Pak Ipong (Informan Keluarga C), sebagai berikut :

“Saya lebih memilih menunggu anak siap mengobrol, saya kasih waktu, nanti dia balik sendiri.”

Pernyataan diatas, memperlihatkan pendekatan memakai kesabaran hati yang diterapkan oleh ayah sambung. Ia tidak memaksakan anak untuk terbuka secara langsung, melainkan memberikan ruang agar keterbukaan dapat tumbuh secara alami. Sementara itu, Keluarga C memperlihatkan proses keterbukaan yang mulai berkembang. Emir, (anak sambung), secara terbuka mengakui perasaan kesalnya terhadap pernikahan ulang ayahnya, namun menyatakan bahwa ia perlahan mampu menerima kenyataan tersebut. Proses keterbukaan ini juga diperkuat oleh perubahan sikap Pak Ipong (ayah sambung) yang belajar untuk lebih hati-hati dan empatik saat berkomunikasi, setelah menyadari bahwa pendekatan awalnya membuat anak menangis. Pendekatan yang sabar dan suportif dari orang tua sambung seperti ini memungkinkan anak merasa lebih aman untuk membuka diri, sebagaimana diakui oleh Emir yang merasa lebih nyaman karena ayah sambung mulai sering mengajaknya bicara dan mendengarkan tanpa menghakimi.

Berdasarkan hasil temuan wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan ini mengindikasikan bahwa keterbukaan dalam keluarga sambung tidak dapat terjadi

secara instan, melainkan melalui proses adaptasi, pemahaman, dan penyesuaian emosional yang berkelanjutan. Orang tua sambung memiliki peran penting dalam membentuk ruang yang aman bagi anak untuk membuka diri, dengan cara menghargai batasan emosional anak dan membangun komunikasi secara bertahap. Ketika komunikasi dibangun dengan sabar, responsif, dan empatik, maka keterbukaan dapat tumbuh secara alami dan mendukung keharmonisan relasi dalam keluarga sambung.

4.2.4 Empati

Empati menjadi strategi kunci dalam meredam penolakan yang kerap muncul dari anak terhadap kehadiran orang tua sambung. Dengan menghadirkan sikap empatik, orang tua dapat membangun kedekatan emosional yang lebih alami, dapat menciptakan rasa aman, serta mengurangi jarak psikologis yang ada. Dalam konteks ini, empati tidak hanya diwujudkan melalui ungkapan lisan saja, melainkan juga melalui tindakan nyata serta keterlibatan dalam aktivitas sehari-hari yang bersifat membangun relasi dan membangkitkan keterikatan emosional satu sama lainnya. Berikut temuan peneliti terkait pendekatan komunikasi melalui empati.

Pada keluarga C, Bu Shendy (Ibu Sambung) mulai melibatkan Emir dalam aktivitas rumah tangga, seperti memasak bersama. Emir mengatakan:

“Waktu itu kami memasak bareng, disitu terjadi obrolan kecil. Itu yang bikin aku lebih nyaman.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa melalui interaksi sederhana secara langsung dalam kegiatan bersama, akan menumbuhkan percakapan ringan namun bermakna. Kegiatan kecil seperti itu akan menjadi ruang komunikasi informal yang efektif untuk membangun keintiman komunikasi. Anak tidak akan merasa seperti sedang diinterogasi atau dipaksa bicara, melainkan diajak terlibat percakapan secara alami. Obrolan yang muncul dari kegiatan bersama akan menumbuhkan rasa nyaman dan keterbukaan emosional secara bertahap.

Sementara itu, pernyataan Bu Shendy juga didukung oleh pernyataan serupa oleh Pak Dendy (Ayah Sambung, Keluarga B) yang mencoba membangun koneksi emosional dengan cara menceritakan kisah masa kecilnya, sebagai berikut:

“Saya menceritakan masa kecil saya ke anak sambung saya.. supaya dia tahu saya juga mempunyai pengalaman yang tidak enak, jadi saya mengerti perasaan di ajika ada hal yang tidak mengenakan hati dia.”

Pernyataan diatas, menunjukkan bahwa pendekatan empati juga dapat diwujudkan melalui proses *self-disclosure* atau membuka diri. Dengan berbagi pengalam pribadi yang menyakitkan, ayah sambung melakukan hal itu untuk bisa menciptakan Kesan bahwa ia bukan hanya sosok otoritatif, melainkan ia juga merupakan manusia yang pernah merasakan masa kesulitan seperti anaknya. Hal ini akan memungkinkan anak lebih merasa dipahami dan tidak merasa sendirian dalam pergulatan emosionalnya. Dalam konteks ini, empati berperan sebagai jembatan psikologis yang bertujuan untuk menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman.

Dapat diambil kesimpulan, dalam kedua strategi tersebut baik melalui keterlibatan dalam aktivitas bersama ataupun melalui menceritakan masalah pribadi akan menunjukkan bahwa empati dalam keluarga sambung perlu diterapkan secara aktif berkala. Bukan hanya sekedar memahami dari kejauhan, tetapi harus hadir dalam dinamika keseharian dan menunjukkan ketulusan dalam memahami emosional anak. Ketika anak merasa didengarkan dan dimengerti tanpa tekanan, maka ruang komunikasi bisa terbentuk.

4.2.5 Dukungan (Supportiveness)

Berdasarkan temuan dari ketiga keluarga informan, dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional dan sosial memegang peran penting dalam membangun kenyamanan dan keharmonisan dalam keluarga sambung. Meskipun dukungan yang diberikan berbeda-beda, berdasarkan hasil temuan wawancara ketiga keluarga menunjukkan bahwa kesamaan dalam strategi pendekatan yang empatik, tidak memaksa, dan berbasis pada kenyamanan anak sambung. Hal ini didukung dengan pernyataan berikut terkait dengan melakukannya pendekatan yang suportif, hubungan antara anak sambung dan orang tua dapat berkembang ke arah yang lebih positif dan harmonis. Sebagai berikut:

Pak Imam (Ayah kandung, Keluarga A) mengatakan :

“Jika terjadi konflik, saya yang sering menjadi penengah sih. Kalau istri saya mulai ngerasa anak nya bersikap dingin kepadanya, saya bantu jelasin ke anak-anak, pelan-pelan dan menanyakan mereka apakah mereka mempunyai masalah atau tidak.”

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dukungan ayah dengan berperan sebagai jembatan komunikasi antara anak dan ibu sambung. Tindakannya merupakan bentuk dukungan emosional terhadap kedua belah pihak. Ia memberikan perlindungan psikologis bagi anak, tetapi tetap mendorong terbentuknya relasi komunikasi dengan ibu sambungnya secara bertahap.

Penyataan hal ini diperkuat oleh pernyataan Nisa (Anak Sambung), yang menyatakan:

“Aku sih lebih nyaman kalau semisal nya dirumah terjadi konflik, harus ayah dulu yang ngomong, jadi aku tahu maksud ibu sambung itu baik.”

Pernyataan diatas dapat diartikan, keterlibatan orang tua kandung sangat berpengaruh dalam memperlancar proses komunikasi dan membangun rasa percaya.

Sementara itu, hasil temuan wawancara Keluarga B menunjukan pola dukukungan melalui koordinasi antara pasangan orang tua. Hal ini didukung oleh kutipan wawancara yaitu sebagai berikut:

“Saya selalu sounding dulu ke suami sebelum kita menasehati bareng ke anak, biar satu suara.” (Bu Shelly, Ibu Sambung)

“Saya juga sering tanya ke istri saya, kira-kira anak-anak lagi mikirin apa ya, soalnya saya gak mau asal nasehatin.” (Pak Dendy, Ayah Sambung)

Kutipan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa dukungan juga dapat diwujudkan dalam bentuk usaha yang memahami perasaan anak secara tidak langsung, sebagai bentuk empati dan rasa tanggung jawab untuk membangun hubungan komunikasi yang sehat.

Adapun temuan hasil wawancara dari Keluarga C, yang memberikan dukungan melalui aktivitas kebersamaan. Informan Bu Shendy (Ibu Sambung) menyatakan sebagai berikut:

“Saya gak langsung nasehatin anak saya kalau dia lagi bad mood atau dirinya lagi ga ngerasa baik-baik aja. Saya bakal ajak dia melakukan kegiatan kecil yang bikin mood nya naik lagi, baru sambil santai kita ngobrol.” (Bu Shendy, Ibu Sambung)

“Kalau udah melakukan kegiatan bersama, aku ngerasa kaya lagi santai aja dan ngerasa aman, jadi bisa cerita apa aja.” (Emir, Anak Sambung)

Pernyataan hasil wawancara informan diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk dukungan yang bersifat non-verbal dan mengandalkan pendekatan informal namun tetap efektif. Aktivitas kecil kebersamaan menjadi ruang interaksi yang aman dan nyaman, di mana komunikasi dapat terjadi tanpa adanya tekanan emosional.

Dari hasil temuan hasil wawancara ketiga keluarga, dapat disimpulkan bahwa dukungan yang efektif tidak hanya berupa kata-kata penguatan, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk tindakan, mediasi, dan kehadiran yang konsisten. Masing-masing keluarga menunjukkan bahwa pola *supportiveness* harus disesuaikan dengan karakter anak sambung, dan keberhasilannya sangat bergantung pada kesabaran serta ketulusan orang tua sambung maupun kandung. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk dukungan berbeda, tujuan utamanya sama, yaitu menciptakan ruang aman emosional yang memfasilitasi kedekatan dan keterbukaan dalam hubungan keluarga sambung.

4.2.6 Positivitas (Positiveness)

Sikap positif merupakan bagian penting dalam membentuk komunikasi yang sehat dalam keluarga. Bentuk-bentuk seperti pujian, apresiasi, maupun penguatan terbukti berpengaruh terhadap perkembangan kelekatan emosional antara anak sambung dan orang tua sambung. Pendekatan ini mampu menumbuhkan rasa dihargai dan diakui, terutama bagi anak sambung yang sedang beradaptasi dengan dinamika keluarga baru. Dalam hasil temuan wawancara ketiga keluarga informan, berikut temuan peneliti terkait ditemukannya sikap positif yang memiliki efek signifikan terhadap keterbukaan dan kedekatan emosional antara anak sambung dan orang tua sambung sebagai berikut:

Dalam Keluarga B, Rara (Anak Sambung) mengungkapkan, bahwa pujian dari orang tuanya membuat ia merasa diakui keberadaanya.

“Kalau aku dipuji sama ayah sambung, aku merasa kaya diakui dan di hargai aja keberadaan aku di keluarga ini.” (Rara, Anak Sambung)

Pernyataan diatas, menunjukan bahwa penguatan positif dari ayah sambung memiliki efek yang signifikan terhadap rasa aman dan nyaman serta merasa dihargai

keberadaanya posisi Rara sebagai anak sambung. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Pak Dendy yang menyatakan:

“Saya selalu bilang pujian ke anak saya, ‘kamu hebat ya’ atau ‘bagus ya nilai kamu pertahankan ya nak’, biar dia tahu bahwa dia selalu saya perhatikan mau hal kecil atau besar pasti selalu saya perhatikan.” (Pak Dendy, Ayah Sambung)

Pada Keluarga A, bentuk dukungan positif yang ditunjukkan oleh Pak imam yang memberikan apresiasi kepada anaknya sekaligus membangun persepsi positif terhadap ibu sambung sebagai berikut:

“Saya sering bilang ke anak saya, ‘ibu sambungmu juga sayang sama kamu loh, lihat dia sering bantuin kamu belajar.’” (Pak imam, Ayah sambung)

Pendekatan ini menjadi cara untuk menumbuhkan rasa percaya anak terhadap ibu sambung melalui narasi yang menekankan perhatian dan kasih sayang. Pernyataan hal ini juga diperkuat oleh Nisa (Anak Sambung) juga mengakui bahwa ia merasa lebih aman dan dihargai ketika ayahnya memberikan dukungan secara verbal sebagai berikut:

“Ayah sering bilang aku hebat karena bisa hadapi semua permasalahan yang terjadi.. aku jadi merasa lebih kuat.” (Nisa, Anak sambung)

Sementara itu, pada Keluarga C, mereka menunjukkan sikap positif dengan apresiasi keseharian secara halus. Ibu Sambung menyampaikan bahwa ia berusaha memberikan apresiasi sekecil apapun terhadap tindakan anak sambungnya seperti berikut:

“Saya selalu apresiasi sekecil apapun itu, misalnya anak saya menyapu halaman rumah, saya bilang ‘terimakasih ya nak’, itu kata sepele tapi penting bagi dia.” (Bu Shendy, Ibu sambung)

Dan anak sambung pun merespon dengan positif pujian itu dengan merespon sebagai berikut:

“Kalau dibilang terima kasih atau dipuji, rasanya kayak aku gak dianggap asing.”

Hal ini mengindikasikan bahwa apresiasi verbal dapat menjadi sarana penerimaan sosial yang efektif dalam mengurangi rasa keterasingan yang mungkin dirasakan dalam dinamika keluarga sambung.

Dari hasil temuan wawancara ketiga keluarga, ditemukan kesamaan pola, yakni ketiga keluarga ini menggunakan pola bahasa apresiasi yang membesarkan hati dan pujian yang menegaskan kehadiran anak sambung sebagai bagian penting dari keluarga. Sikap positif ini turut mendukung terciptanya suasana komunikasi yang terbuka dan suportif, yang memungkinkan anak merasa lebih aman dalam mengekspresikan diri serta bisa membangun hubungan yang lebih harmonis dengan orang tua sambung.

4.2.7 Kesetaraan (Equality)

Dalam konteks keluarga sambung, konsep kesetaraan memiliki peran penting dalam membentuk keharmonisan antar anggota keluarga, terutama dalam membangun rasa saling menghargai dan kebersamaan. Kesetaraan dalam berkomunikasi tidak hanya mencakup pembagian peran atau tanggung jawab, melainkan menyangkut sejauh mana anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan, serta sejauh mana suara dan pendapat mereka di dengar dan diakui oleh orang tua.

Pada masa awal pembentukan keluarga sambung, anak sering kali mengalami kebingungan akibat perubahan struktur keluarga yang baru. Oleh karena itu, ketika orang tua berupaya membangun hubungan yang bersifat egaliter dengan anak, di mana anak tidak hanya diposisikan sebagai pihak yang pasif tetapi juga anak diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan aspirasinya, hal tersebut dapat menjadi salah satu aspek penting dalam menciptakan kelekatan emosional serta membangun kepercayaan dalam hubungan antara orang tua dan anak.

Hasil temuan wawancara dari ketiga keluarga informan dapat disimpulkan bagaimana mereka memperlihatkan bentuk kesetaraan yang diterapkan secara berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan hubungan yang saling menghargai secara emosional. Berikut temuan peneliti terkait konsep kesetaraan yang memiliki peran penting dalam membentuk keharmonisan keluarga.

“Kami bikin aturan rumah bareng-bareng supaya semua merasa dihargai.” (Pak Ipong, Ayah Keluarga C)

Pada Keluarga C, prinsip kesetaraan diterapkan secara nyata melalui keterlibatan anak dalam proses pengambilan keputusan bersama. Langkah ini menunjukkan bahwa membuat keputusan dalam keluarga tidak bersifat satu arah, melainkan dihasilkan melalui diskusi bersama. Anak tidak semata-mata diposisikan sebagai penerima aturan, melainkan juga dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, di mana pandangannya dihargai dan dipertimbangkan.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Emir (Anak sambung):

“Kalau ada apa-apa ayah suka tanya dulu ke aku enak nya gimana, jadi aku ngerasa kayak dianggap dan dihargai juga.”

Kondisi ini menciptakan ruang yang aman bagi anak untuk bisa mengekspresikan dirinya, sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap keluarga yang baru terbentuk.

Sementara itu, Keluarga A menunjukkan pendekatan kesetaraan yang lebih bersifat koordinatif antara pasangan orang tua. Ayah kandung (Keluarga A) menyampaikan:

“Saya dan istri saya suka ngobrol dulu sebelum ngomong ke anak, jadi gak langsung sepihak langsung ngomong gitu aja.”

Dari pernyataan hasil wawancara diatas, dapat diartikan bahwa meskipun anak tidak dilibatkan secara langsung dalam pengambilan keputusan, adanya diskusi di antara pasangan orang tua memperlihatkan adanya upaya untuk mengambil keputusan yang adil dan seimbang. Anak tetap menjadi pusat perhatian dalam keputusan tersebut, meski dari jalur komunikasi internal orang tua.

Berbeda dengan dua keluarga sebelumnya, Keluarga B menunjukkan bentuk kesetaraan dalam hal penghormatan terhadap kesiapan emosional anak sambung. Pak Dendy (Ayah Sambung) menjelaskan:

“Saya lebih memilih menunggu anak siap ngobrol, saya kasih waktu, nanti dia balik sendiri.” (Ayah Sambung, Keluarga B)

Dalam hal ini, kesetaraan diwujudkan dalam bentuk respek terhadap batas emosional anak. Anak tidak dipaksakan untuk segera beradaptasi atau berinteraksi, melainkan diberi waktu dan ruang sesuai kesiapan mereka. Strategi ini menunjukkan adanya pengakuan atas hak anak untuk menentukan kapan ia siap untuk berkomunikasi, yang merupakan bentuk kesetaraan afektif.

Jika dibandingkan, ketiga keluarga tersebut menunjukkan kesamaan dalam upaya menciptakan komunikasi yang setara, meskipun metode dan pendekatannya berbeda. Semua keluarga sama-sama menghargai peran anak, dan tidak menempatkannya sebagai objek pasif yang harus menerima seluruh keputusan tanpa pertimbangan.

Adapun perbedaannya, Keluarga C menunjukkan keterlibatan anak secara langsung dalam aspek struktural (aturan rumah), sementara Keluarga A lebih pada internalisasi komunikasi antarpasangan, dan Keluarga B menekankan aspek afektif berupa penghormatan terhadap kesiapan psikologis anak sambung.

Berdasarkan keseluruhan pemaparan hasil wawancara, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kesetaraan menjadi salah satu pilar penting dalam membangun relasi keluarga sambung yang harmonis. Baik melalui pelibatan langsung, koordinasi pasangan, maupun penghargaan terhadap kesiapan emosional anak, seluruh keluarga menunjukkan upaya untuk membentuk lingkungan yang sehat dan tidak otoriter. Sikap tersebut pada akhirnya akan memperkuat rasa saling percaya, keterbukaan, dan menciptakan komunikasi keluarga yang sehat.

4.2.8 Keterikatan Emosional (*Emotional Bonding*)

Keterikatan emosional merupakan elemen penting dalam membangun keharmonisan dalam keluarga sambung. Dalam perspektif komunikasi interpersonal menurut Joseph DeVito, keterikatan emosional tumbuh melalui interaksi yang berulang dan bermakna, yang dapat menciptakan kedekatan psikologis. Dalam konteks keluarga sambung, keterikatan emosional tidak dapat terjadi secara instan, tetapi harus dibentuk secara bertahap melalui aktivitas yang mempertemukan pengalaman emosional bersama antara anak dan orang tua.

Berikut hasil temuan peneliti dari ketiga keluarga informan yang menunjukkan bahwa keterikatan emosional tidak mungkin muncul secara tiba-tiba, melainkan harus dibentuk melalui aktivitas sehari-hari yang memungkinkan terjadinya komunikasi ringan namun bermakna. Dalam Keluarga A, Nisa (Anak Sambung) menyampaikan bahwa aktivitas menonton bola bersama dengan ayah sambung menjadi momen penting dalam membangun kedekatan.

“Kalau nonton bola bareng ayah itu jadi waktu yang aku tunggu... rasanya kaya lebih dekat aja sama dia.” (Nisa, Anak Sambung, Keluarga A)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa momen kebersamaan yang dilakukan secara konsisten akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi anak, sehingga bisa memperkuat hubungan emosional. Kegiatan ini tidak hanya semata-mata bersifat menyenangkan, melainkan juga memainkan peran sebagai media komunikasi tidak langsung yang mampu menjembatani interaksi secara efektif antara anggota keluarga.

Keterikatan emosional juga terlihat pada Keluarga B, yang di mana interaksi lebih banyak dilakukan saat makan malam bersama. Rara (Anak Sambung) menyatakan:

“Biasanya pas makan malam, kita bisa ngobrol santai. Aku jadi bisa lebih leluasa buat cerita hal random.” (Rara, Anak Sambung, Keluarga B)

Pernyataan hasil wawancara informan diatas dapat diartikan bahwa kegiatan makan bersama bisa menjadi sarana terciptanya ruang dialog terbuka, yang membantu membangun rasa percaya dan kedekatan emosional antara anggota keluarga, terutama antara anak dan orang tua sambung. Momen tersebut juga memungkinkan komunikasi interpersonal berlangsung secara lebih alami dan tidak mengintimidasi.

Hal serupa juga terjadi pada Keluarga C, di mana kegiatan dapur seperti memasak bersama bisa menjadi sarana yang efektif untuk membangun hubungan keterikatan emosional. Ibu sambung dari keluarga ini menyatakan:

“Pas kami masak bareng, obrolan kecil terjadi. Itu bikin aku lebih nyaman dan leluasa dengan anak saya dan ga ada rasa canggung juga.” (Ibu sambung, Keluarga C)

Kemudian didukung hasil wawancara dengan Ibu Sambung Keluarga C, yang menyampaikan bahwa selain menciptakan ruang komunikasi, aktivitas bersama ini membentuk pengalaman emosional positif yang dapat mengikat komunikasi secara batin.

“Kalau diajak ngelakuin sesuatu bareng, aku merasa dianggap.”
(Emir, Anak Sambung, Keluarga C)

Emir, Anak Sambung dari keluarga ini juga mengakui bahwa keterlibatannya dalam kegiatan bersama tersebut membuatnya tidak merasa diabaikan dan merasa lebih dihargai.

Berdasarkan hasil temuan ini, dapat disimpulkan bahwa ketiga informan keluarga menunjukkan pola keterikatan emosional yang terbentuk melalui kegiatan

rutin yang dilakukan secara bersamaan, baik yang bersifat rekreatif, fungsional, maupun kolaboratif. Meskipun kegiatan pendekatan yang berbeda, maksud dan tujuan melakukan pendekatan tersebut ialah sebagai alat pembentuk kelekatan emosional. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun setiap keluarga memiliki tantangan yang berbeda-beda tetapi terdapat kesamaan temuan bahwa keterikatan emosional dalam keluarga sambung dapat tumbuh melalui aktivitas sederhana yang dilakukan bersama secara konsisten. Kegiatan ini bisa menjadi media komunikasi interpersonal yang efektif, karena kegiatan tersebut mendukung terjadinya penyampaian pesan emosional secara tidak langsung, sekaligus memperkuat ikatan emosional antara anggota keluarga.

4.3 Pembahasan

Hasil penelitian mengenai komunikasi dalam keluarga sambung telah menunjukkan bahwa dinamika komunikasi interpersonal keluarga sambung sangat dipengaruhi oleh proses adaptasi emosional, perbedaan latar belakang hubungan keluarga sebelumnya, serta ketersediaan anggota keluarga masing-masing untuk bisa saling memahami dan menerima keluarga baru. Melalui delapan aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, yaitu *encoding-decoding*, *feedback*, *openness*, *empathy*, *supportiveness*, *positiveness*, *equality*, dan *emotional bonding*, dapat dianalisis bagaimana strategi komunikasi berperan dalam membentuk kedekatan dan keharmonisan dalam keluarga sambung.

4.3.1 *Encoding-Decoding*

Pada masa awal pembentukan keluarga sambung, proses pengiriman dan pemahaman pesan sering mengalami permasalahan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan gaya komunikasi antara anak sambung dan orang tua sambung, serta belum adanya keterikatan emosional yang kuat. Anak terkadang kesulitan menangkap maksud pesan yang disampaikan oleh orang tua sambung karena adanya perbedaan cara berbicara, nada berbicara, dan konteks emosional yang belum saling bisa dipahami. Akibatnya, pesan yang disampaikan yang sebenarnya bersifat positif

atau netral bisa disalahartikan, sehingga menciptakan jarak emosional dan kesalahpahaman.

4.3.2 Umpan Balik (*Feedback*)

Umpan balik menjadi salah satu indikator penting dalam menilai efektivitas komunikasi interpersonal dalam keluarga sambung. Anak sambung sering kali tidak memberikan umpan balik secara verbal, melainkan menunjukkan reaksi non-verbal seperti diam, menjauh, atau menolak berinteraksi. Dalam banyak kasus, anak sambung tidak langsung memberikan umpan balik secara verbal. Sebaliknya, mereka menunjukkan respons melalui komunikasi non-verbal seperti diam, menghindar, enggan menatap mata, atau menolak berinteraksi. Bentuk-bentuk ini sering kali merupakan cerminan dari perasaan tidak nyaman, belum percaya, atau adanya konflik batin dalam menerima kehadiran orang tua sambung.

Jika umpan balik non-verbal ini disalahartikan sebagai bentuk pembangkangan atau penolakan permanen, hal tersebut dapat memperburuk relasi dan memicu pola komunikasi yang tidak sehat. Namun, berdasarkan temuan dari informan yang berhasil menjalin relasi yang baik, orang tua sambung yang mampu merespons umpan balik anak dengan sensitif, tanpa memaksa, serta menyesuaikan intensitas komunikasi, akan lebih mudah diterima. Memberikan ruang emosional dan waktu bagi anak untuk memproses perasaan mereka menjadi kunci dalam merespons umpan balik ini secara efektif.

Dalam kasus temuan hasil wawancara informan yang berhasil, umpan balik dalam keluarga sambung perlu dipahami sebagai proses dinamis dua arah. Orang tua sambung yang mampu merespons umpan balik dengan cara menyesuaikan intensitas komunikasi dan memberi waktu bagi anak untuk memproses emosi, akan lebih mudah diterima dan membangun kelekatan emosional lebih cepat.

4.3.3 Keterbukaan (*Openness*)

Keterbukaan dalam keluarga sambung berkembang secara bertahap. Anak sambung cenderung menutup diri di awal proses pembentukan keluarga baru sebagai bentuk perlindungan diri terhadap perubahan yang terjadi. Anak sambung cenderung menutup diri pada tahap awal pembentukan keluarga baru sebagai mekanisme perlindungan terhadap perubahan yang belum familiar. Mereka mungkin menyimpan perasaan, membatasi komunikasi, atau memilih untuk tidak terlibat dalam percakapan yang bersifat pribadi.

Berdasarkan hasil temuan, menunjukkan bahwa keterbukaan hanya akan muncul jika anak merasa aman secara emosional, tidak ditekan untuk menerima figur baru, dan diberikan ruang untuk mengenali orang tua sambung secara perlahan. Keterbukaan bukan hanya tentang berbagi informasi, tetapi juga mencerminkan tingkat kenyamanan dan rasa aman dalam berinteraksi. Ketika anak merasa dipahami, dihargai, dan tidak dipaksa untuk membuka diri, maka mereka akan lebih bersedia mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kebutuhan emosional mereka kepada anggota keluarga yang baru.

4.3.4 Empati

Empati muncul sebagai kunci utama dalam membangun komunikasi yang sehat antara anak sambung dan orang tua sambung. Kemampuan orang tua sambung untuk memahami perspektif anak sambung, baik secara emosional maupun psikologis, berperan besar dalam menciptakan hubungan yang saling mendukung. Anak sambung umumnya membawa beban emosional dari pengalaman masa lalu, seperti perceraian orang tua kandung atau kehilangan, yang dapat mempengaruhi cara mereka membentuk hubungan baru.

Orang tua sambung yang menunjukkan empati biasanya melakukannya melalui keterlibatan dalam aktivitas keseharian, mendengarkan tanpa menghakimi, serta berbagi pengalaman pribadi yang relevan untuk membangun koneksi. Temuan lapangan menunjukkan bahwa kehadiran empatik ini mampu menurunkan resistensi anak, meredakan kecemasan, serta membuka peluang untuk membentuk kedekatan emosional secara lebih alami.

Empati bukan hanya soal memahami, tetapi juga tentang merespons dengan cara yang sesuai dan penuh kepedulian. Ketika anak merasa bahwa orang tua sambung sungguh memahami perasaan dan pengalaman mereka, maka komunikasi menjadi lebih terbuka dan hubungan yang terbangun menjadi lebih kuat.

4.3.5 Dukungan (*Supportiveness*)

Dukungan emosional merupakan faktor pengikat dalam keluarga sambung yang sedang beradaptasi. Orang tua sambung yang menunjukkan dukungan dengan cara yang tidak mengintimidasi anak, seperti melalui aktivitas bersama atau memberikan waktu ketika anak sedang tidak nyaman, berhasil menciptakan hubungan yang lebih hangat dan terbuka.

Berdasarkan hasil temuan, hasil temuan menunjukkan bahwa orang tua sambung yang menunjukkan dukungan tanpa tekanan atau intimidasi lebih berhasil menciptakan hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan. Bentuk dukungan yang paling efektif adalah yang fleksibel, sesuai dengan kebutuhan emosional anak, serta dilakukan secara konsisten.

Selain itu, pentingnya dukungan koordinasi antara pasangan suami-istri dalam menyampaikan pesan atau mendisiplinkan anak, sehingga tidak terjadi konflik komunikasi yang membingungkan bagi anak sambung. Ketika pasangan menyampaikan pesan atau menetapkan aturan secara seragam, anak tidak akan merasa bingung atau terjebak dalam konflik loyalitas, sehingga hubungan dalam keluarga sambung menjadi lebih stabil.

4.3.6 Sikap Positif (*Positiveness*)

Penerapan sikap positif dalam komunikasi keluarga sambung terbukti efektif dalam membangun kepercayaan dan penghargaan diri anak. Orang tua sambung yang secara konsisten memberikan pujian, apresiasi, dan penguatan verbal terhadap perilaku atau pencapaian anak, dapat mempercepat proses penerimaan dan mengurangi perasaan terasing.

Sikap positif ini tidak hanya terbatas pada ekspresi verbal, tetapi juga tampak dalam ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta cara orang tua sambung menanggapi kegagalan atau kesalahan anak. Dalam keluarga yang komunikasinya sehat, kritik disampaikan dengan cara membangun dan tidak menjatuhkan, sehingga anak merasa diterima sebagai pribadi yang utuh.

Dengan menciptakan suasana komunikasi yang positif dan suportif, anak lebih mudah membentuk ikatan emosional dan merasa nyaman menjadi bagian dari keluarga. Sikap positif ini membentuk lingkungan komunikasi yang suportif, di mana anak merasa diakui sebagai bagian dari keluarga.

4.3.7 Kesetaraan (*Equality*)

Kesetaraan dalam komunikasi ditunjukkan melalui pelibatan anak dalam proses pengambilan keputusan, pengakuan atas hak anak untuk menyampaikan pendapat, serta perlakuan yang tidak diskriminatif. Dalam keluarga yang menunjukkan pola komunikasi yang setara, anak sambung tidak hanya menjadi penerima keputusan, tetapi juga dianggap sebagai anggota keluarga yang berhak menentukan bagian dari aturan atau batasan yang disepakati bersama.

Berdasarkan hasil temuan, terdapat hasil temuan yang menunjukkan bahwa ketika anak dilibatkan dalam diskusi keluarga, seperti menetapkan aturan rumah atau merencanakan kegiatan bersama, mereka merasa lebih memiliki peran dan tanggung jawab dalam dinamika keluarga baru. Perlakuan yang tidak diskriminatif antara anak kandung dan anak sambung juga memperkuat rasa keadilan dan kepercayaan antar anggota keluarga.

Kesetaraan tidak berarti mengabaikan peran otoritas orang tua, tetapi lebih kepada menciptakan relasi yang dialogis dan partisipatif. Anak yang merasa didengar dan dihargai akan lebih mudah membuka diri, mengurangi resistensi, serta memperkuat ikatan emosional dalam keluarga sambung. Kesetaraan ini dapat menumbuhkan rasa dihargai, memperkuat keterlibatan emosional, dan mengurangi konflik peran dalam keluarga.

4.3.8 Keterikatan Emosional (*Emotional Bonding*)

Keterikatan emosional terbentuk melalui pengalaman bersama yang menyenangkan dan konsisten. Aktivitas seperti makan malam, menonton televisi, atau memasak bersama, menjadi sarana efektif dalam menciptakan ruang komunikasi yang hangat dan non-formal. Dalam konteks keluarga sambung, momen-momen ini menjadi ruang komunikasi non-formal yang memberi kesempatan untuk mengenal satu sama lain secara lebih mendalam. Interaksi yang terjadi dalam momen-momen tersebut memungkinkan anak dan orang tua sambung untuk membangun kedekatan secara natural, tanpa tekanan.

Berdasarkan hasil temuan, peneliti menemukan temuan bahwa keberhasilan dalam membangun keterikatan emosional sangat ditentukan oleh kualitas interaksi dan kesediaan orang tua sambung untuk hadir secara emosional, bukan sekadar fisik. Respons yang hangat, perhatian yang tulus, dan konsistensi dalam membangun kebersamaan menjadi elemen kunci dalam menciptakan kelekatan yang sehat. Ketika anak merasakan kehadiran emosional dari orang tua sambung secara berkelanjutan, perasaan aman dan dimiliki akan tumbuh. Keterikatan emosional inilah yang pada akhirnya menjadi landasan kuat dalam membangun keluarga sambung yang harmonis dan berfungsi secara efektif.

Secara keseluruhan dari hasil temuan, proses komunikasi dalam keluarga sambung merupakan proses yang dinamis dan memerlukan penyesuaian dari seluruh anggota keluarga. Hambatan komunikasi pada tahap awal dapat diatasi melalui

komunikasi yang empatik, terbuka, mendukung, dan mengakui hak anak sebagai bagian dari keluarga baru. Komunikasi interpersonal yang efektif terbukti dapat menumbuhkan rasa percaya, menciptakan kedekatan emosional, serta memperkuat kelekatan antara anak sambung dan orang tua sambung.

Komunikasi interpersonal yang efektif dalam keluarga sambung berkontribusi besar dalam membangun kepercayaan, menciptakan kelekatan emosional, serta memperkuat peran dan identitas masing-masing anggota keluarga. Ketika komunikasi dijalankan dengan prinsip keterbukaan, kesetaraan, dan empati, maka keluarga sambung memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi keluarga yang harmonis, fungsional, dan penuh kasih.

4.3.9 Analisis Temuan Penelitian dengan Jurnal Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal dalam keluarga sambung memegang peranan sangat penting dalam membangun kedekatan emosional, memperkuat kelekatan, serta menyelesaikan konflik yang timbul karena dinamika baru dalam rumah tangga. Berdasarkan delapan aspek komunikasi interpersonal menurut Joseph A. DeVito, peneliti menemukan bahwa proses komunikasi antara anak sambung dan orang tua sambung berjalan secara bertahap dan dinamis, penuh tantangan, namun dapat dikelola dengan pendekatan empatik, terbuka, dan suportif. Hasil ini kemudian dianalisis lebih lanjut dengan membandingkannya pada temuan dari beberapa jurnal nasional dan internasional.

1. *Encoding-Decoding*: Awal Permasalahan Komunikasi

Dalam hasil penelitian ini, ditemukan bahwa pada tahap awal pembentukan keluarga sambung, proses encoding-decoding atau pengiriman dan pemahaman pesan sering menimbulkan kesalahpahaman. Perbedaan gaya komunikasi, ekspresi emosi, dan latar belakang hubungan menjadi hambatan utama dalam menyampaikan maksud secara utuh. Hal ini sejalan dengan temuan Maheswari, Naryoso, dan Ayun (2022) yang menyatakan bahwa setelah perceraian dan pembentukan keluarga baru, banyak konflik muncul akibat perbedaan pola komunikasi. Komunikasi yang belum sinkron menyebabkan maksud pesan yang sebenarnya netral bahkan positif dapat ditafsirkan sebagai bentuk penolakan, terutama oleh anak sambung.

Penelitian ini memperdalam hal tersebut dengan menunjukkan bahwa kegagalan dalam tahap encoding-decoding bukan hanya akibat perbedaan verbal, tetapi juga konteks emosional yang belum saling terbentuk. Dengan demikian, diperlukan

proses penyesuaian berkelanjutan dari kedua belah pihak untuk menyelaraskan cara menyampaikan dan memahami pesan.

2. **Umpan Balik (*Feedback*): Non-Verbal sebagai Cerminan Emosi**

Temuan lapangan menunjukkan bahwa umpan balik yang diberikan oleh anak sambung seringkali tidak bersifat verbal, melainkan muncul dalam bentuk sikap diam, menjauh, atau menghindari interaksi. Ini menandakan bahwa proses komunikasi dalam keluarga sambung tidak selalu dapat dinilai dari respons verbal semata. Temuan ini sangat relevan dengan hasil penelitian Helmi Geisfarad (2019) yang menekankan pentingnya membaca dinamika komunikasi non-verbal sebagai bagian dari strategi interpersonal dalam mereduksi konflik antara ibu tiri dan anak tiri.

Selain itu, dalam jurnal Jensen (2020), disebutkan bahwa strategi respons terhadap feedback dalam keluarga sambung perlu mempertimbangkan waktu dan kesiapan emosional anak. Penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut dan menambahkan bahwa feedback yang diberikan anak sambung harus dipahami sebagai proses dinamis, bukan sekadar resistensi atau pemberontakan, tetapi sinyal emosional bahwa mereka sedang berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

3. **Keterbukaan (*Openness*): Hanya Muncul Ketika Rasa Aman Terpenuhi**

Salah satu poin penting yang muncul dari hasil penelitian ini adalah bahwa keterbukaan dari pihak anak sambung tidak bisa dipaksakan. Keterbukaan hanya akan muncul ketika anak merasa aman secara emosional dan tidak ditekan untuk menerima kehadiran figur orang tua baru. Hasil ini sejalan dengan Pratyaksa & Santoso (2017), yang menyatakan bahwa dalam hubungan antara anak perempuan dan ibu tiri, tingkat keterbukaan sangat dipengaruhi oleh rasa aman dan kepercayaan yang dibangun melalui interaksi sehari-hari.

Penelitian ini menambahkan perspektif baru bahwa keterbukaan bukan hanya soal komunikasi lisan, tetapi juga ekspresi emosional dan kesediaan untuk melibatkan diri dalam dinamika keluarga. Kondisi ini diperkuat dengan dukungan dari jurnal internasional Perry-Fraser & Fraser (2016) yang menunjukkan bahwa keberhasilan dalam membangun keterbukaan pada masa transisi keluarga campuran bergantung pada kepekaan dan ketulusan dari orang tua sambung dalam merespons perubahan yang dialami anak.

4. **Empati: Kunci Menurunkan Resistensi Anak Sambung**

Penelitian ini menemukan bahwa empati dari orang tua sambung menjadi pondasi

dalam membangun komunikasi yang sehat. Ketika orang tua sambung mampu memahami emosi dan pengalaman masa lalu anak, seperti kehilangan, perceraian, atau trauma, resistensi anak cenderung menurun. Ini sangat berkaitan dengan hasil Putri et al. (2024) yang menjelaskan bahwa empati dalam hubungan antara ibu tiri dan anak tiri dapat memfasilitasi proses pengurangan konflik secara signifikan.

Sementara itu, dalam jurnal internasional Domínguez de la Rosa & Millán-Franco (2022), empati dipandang sebagai modal sosial emosional yang dibutuhkan untuk membangun struktur rumah tangga baru yang lebih sehat dan inklusif. Penelitian ini memperluas temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa empati yang diwujudkan dalam bentuk mendengarkan aktif, keterlibatan dalam aktivitas bersama, serta respons emosional yang sesuai, sangat efektif membentuk keterikatan emosional yang mendalam.

5. ***Supportiveness: Dukungan yang Tidak Mengintimidasi***

Dukungan emosional dari orang tua sambung menjadi elemen kunci dalam mempererat hubungan. Penelitian ini menemukan bahwa bentuk dukungan yang efektif tidak bersifat memaksa atau mengontrol, tetapi fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan emosional anak. Hal ini selaras dengan penelitian Putri Puspita (2017) yang menyebutkan bahwa ibu tiri perlu menjalankan peran pengasuhan dengan kasih sayang dan ketegasan seimbang agar komunikasi berjalan harmonis.

Jurnal internasional Asi (2024) juga menyebutkan bahwa komunikasi dalam blended family sangat dipengaruhi oleh sikap dukungan dari orang tua yang mampu menciptakan rasa memiliki dan cinta tanpa syarat. Penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan menambahkan bahwa koordinasi antara pasangan (ayah dan ibu tiri) dalam memberikan dukungan yang konsisten kepada anak sangat penting untuk menghindari konflik komunikasi dan peran.

6. ***Positiveness: Meningkatkan Penerimaan dan Kepercayaan Diri Anak***

Dalam penelitian ini, sikap positif yang ditunjukkan orang tua sambung—baik secara verbal maupun non-verbal berkontribusi besar dalam membentuk penerimaan anak terhadap orang tua baru. Ini sesuai dengan hasil penelitian Maheswari et al. (2022) yang menyatakan bahwa kepercayaan anak dapat tumbuh melalui pengalaman positif sehari-hari dalam keluarga.

Di sisi lain, jurnal internasional Kazungu (2020) menunjukkan bahwa anak-anak pra-sekolah dalam keluarga campuran memiliki rasa percaya diri rendah karena kurangnya apresiasi dan perhatian dari lingkungan. Penelitian ini memberikan

perluasan terhadap temuan tersebut bahwa sikap positif bukan hanya membangun komunikasi yang sehat, tetapi juga meningkatkan harga diri dan rasa dihargai oleh anak dalam keluarga sambung.

7. ***Equality: Mengurangi Konflik Loyalitas***

Kesetaraan dalam komunikasi di mana anak sambung dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan tidak dibedakan dengan anak kandung—berkontribusi pada terciptanya rasa keadilan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan mampu mereduksi resistensi dan memperkuat partisipasi anak dalam dinamika keluarga. Temuan ini menguatkan hasil dari Geisfarad (2019) dan Johnson Ngumbao (2020) yang menekankan pentingnya menciptakan komunikasi partisipatif dan lingkungan rumah yang tidak diskriminatif agar anak sambung merasa dihargai.

Penelitian ini bahkan memberikan penekanan tambahan bahwa kesetaraan dapat menghindarkan anak dari konflik loyalitas yang kerap terjadi dalam keluarga sambung.

8. ***Emotional Bonding: Hasil Akhir dari Komunikasi Interpersonal yang Efektif***

Temuan utama dari penelitian ini adalah bahwa keterikatan emosional dalam keluarga sambung terbentuk dari interaksi yang konsisten, komunikasi empatik, dan kehadiran emosional yang nyata. Hal ini senada dengan Maheswari et al. (2022) dan Asi (2024) yang menekankan pentingnya aktivitas bersama dan pengalaman kolektif sebagai cara membangun kelekatan emosional.

Secara lebih luas, jurnal internasional Jensen (2020) menyoroti bahwa masa transisi dalam keluarga sambung harus dipenuhi dengan momen saling memahami dan kehadiran emosional agar proses pembentukan keterikatan dapat berjalan lancar. Penelitian ini mempertegas bahwa keberhasilan keterikatan tidak hanya terletak pada frekuensi interaksi, tetapi kualitas komunikasi dan ketulusan relasi antar anggota keluarga.

Melalui perbandingan dengan berbagai jurnal nasional dan internasional, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori dan temuan sebelumnya, tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang kompleksitas komunikasi dalam keluarga sambung. Pendekatan komunikasi interpersonal berdasarkan delapan aspek menurut DeVito terbukti sangat relevan dalam menganalisis dinamika yang terjadi. Setiap aspek mulai dari encoding hingga emotional bonding memiliki peran dalam membentuk keterikatan emosional dan menciptakan keluarga sambung yang fungsional.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis dan teoretis yang signifikan dalam pengembangan strategi komunikasi interpersonal di keluarga sambung, serta dapat menjadi rujukan bagi konselor keluarga, pendidik, dan praktisi sosial dalam membantu keluarga menjalani proses transisi dengan lebih harmonis dan penuh pemahaman.

Tabel 4. 2 Matriks Hasil Penelitian

Aspek Komunikasi	Keluarga A	Keluarga B	Keluarga C
Encoding–Decoding	Hambatan karena anak belum terbiasa gaya bicara ibu sambung. Anak lebih mudah memahami pesan ayah kandung.	Ibu sambung menunjukkan perhatian, namun pesan ditangkap anak sebagai basa-basi, bukan kepedulian.	Ayah sambung awalnya terlalu lugas, lalu menyesuaikan gaya bicara menjadi lebih empatik dan halus.
Feedback (Umpan Balik)	Anak merespons dengan diam, menunjukkan ketidaknyamanan. Komunikasi bersifat satu arah.	Anak menunjukkan respon pasif. Orang tua membaca diam anak sebagai sinyal dan menyesuaikan pendekatan.	Anak memberi umpan balik emosional. Setelah ayah sambung menyesuaikan pendekatan, komunikasi membaik.
Openness (Keterbukaan)	Anak lebih terbuka kepada ayah. Keterbukaan pada ibu sambung masih terbatas.	Keterbukaan anak ditanggapi sabar oleh orang tua, tidak memaksa anak berbicara.	Anak perlahan terbuka setelah merasa nyaman melalui aktivitas bersama dan pendekatan yang sabar.
Empathy (Empati)	Ayah kandung berperan sebagai jembatan antara anak dan ibu sambung.	Ayah sambung membangun koneksi melalui cerita masa kecil, menciptakan rasa dipahami.	Ibu sambung mengajak anak memasak bersama sebagai cara membangun kedekatan secara alami dan empatik.
Supportiveness (Dukungan)	Ayah kandung menjadi mediator konflik, memberi rasa aman saat terjadi kesalahpahaman.	Koordinasi suami istri sebelum menasihati anak, menciptakan pendekatan yang tidak konfrontatif.	Ibu sambung mendukung anak melalui kegiatan santai tanpa tekanan, memberi ruang emosional yang nyaman.
Positiveness (Sikap Positif)	Ayah memberi apresiasi dan membentuk citra positif ibu sambung di mata anak.	Ayah sambung memberi pujian dan pengakuan untuk pencapaian anak sambung.	Ibu sambung mengapresiasi hal-hal kecil yang dilakukan anak, membentuk rasa dihargai dan tidak asing.
Equality (Kesetaraan)	Kesetaraan terjadi melalui diskusi antara ayah dan ibu sebelum berbicara kepada anak.	Kesetaraan dalam bentuk penghormatan atas kesiapan anak untuk bicara.	Anak dilibatkan langsung dalam pembuatan aturan rumah tangga. Suara anak dihargai dalam

			pengambilan keputusan.
Emotional Bonding	Kelekatan tumbuh melalui kegiatan rutin seperti menonton bola bersama ayah.	Makan malam menjadi sarana komunikasi santai dan membangun rasa aman untuk berbagi cerita.	Aktivitas memasak bersama menjadi ruang menciptakan kenyamanan emosional dan kebersamaan yang bermakna.

Sumber: Olahan Peneliti, (2025)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan lapangan terhadap tiga keluarga sambung, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif memainkan peran sentral dalam pengelolaan konflik dan pembentukan keterikatan emosional antara anak sambung dan orang tua sambung. Komunikasi dalam keluarga sambung bukan hanya soal penyampaian pesan secara verbal, tetapi mencakup aspek-aspek emosional, psikologis, dan sosial yang saling terkait.

Pertama, temuan pada aspek *encoding-decoding* menunjukkan bahwa kesalahpahaman dalam komunikasi awal sering kali terjadi akibat perbedaan gaya komunikasi, kurangnya kedekatan emosional, dan ketegangan pasca perceraian. Anak sambung kerap menafsirkan pesan netral sebagai bentuk ancaman atau tekanan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam keluarga sambung sangat dipengaruhi oleh *konteks emosional* masing-masing individu.

Kedua, pada aspek *feedback*, ditemukan bahwa anak sambung lebih sering memberikan umpan balik secara non-verbal, seperti diam atau menjauh. Orang tua sambung yang mampu membaca sinyal-sinyal tersebut dan merespons dengan cara yang sensitif, tidak memaksa, serta memberi ruang emosional, cenderung lebih mudah diterima oleh anak. Temuan ini menegaskan bahwa umpan balik dalam keluarga sambung bersifat kompleks dan memerlukan kepekaan interpersonal yang tinggi.

Ketiga, temuan pada aspek *openness* menunjukkan bahwa keterbukaan tidak bisa dipaksakan. Anak hanya akan terbuka jika merasa aman secara emosional, tidak ditekan, dan diberi waktu untuk mengenali figur baru dalam keluarga. Ini membuktikan bahwa keterbukaan adalah cerminan dari *rasa aman dan penerimaan*, bukan sekadar kesiapan berbagi informasi.

Keempat, *empati* terbukti menjadi landasan utama dalam membangun komunikasi yang sehat. Orang tua sambung yang mampu memahami perasaan dan pengalaman anak, khususnya trauma akibat perceraian, lebih berhasil menjalin kedekatan emosional. Respons empatik, seperti mendengarkan aktif dan terlibat dalam kegiatan anak, berkontribusi dalam meredakan resistensi anak terhadap keluarga baru.

Kelima, aspek *supportiveness* ditemukan sebagai pengikat hubungan emosional dalam keluarga sambung. Dukungan yang tidak bersifat menekan, dilakukan secara konsisten, dan disesuaikan dengan kondisi emosional anak, menciptakan rasa diterima dan dihargai. Selain itu, koordinasi peran antara pasangan suami istri dalam mendisiplinkan anak juga memengaruhi efektivitas komunikasi keluarga.

Keenam, *positiveness* menjadi katalisator dalam memperkuat hubungan. Sikap apresiatif, pujian tulus, dan penggunaan bahasa yang membangun terbukti meningkatkan rasa percaya diri anak dan mempercepat proses penerimaan terhadap orang tua sambung. Temuan ini mempertegas pentingnya menciptakan lingkungan komunikasi yang hangat dan suportif.

Ketujuh, *equality* atau kesetaraan menjadi aspek penting dalam membentuk relasi yang adil dan sehat. Anak sambung yang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan diperlakukan setara dengan anak kandung merasa dihargai, sehingga cenderung lebih terbuka dan partisipatif dalam interaksi keluarga.

Kedelapan, pada aspek *emotional bonding*, ditemukan bahwa keterikatan emosional tidak muncul secara instan, melainkan dibangun dari aktivitas bersama yang konsisten, perhatian yang tulus, dan kehadiran emosional yang nyata dari orang tua sambung. Keterikatan ini menjadi fondasi bagi keharmonisan keluarga sambung.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang melibatkan unsur keterbukaan, empati, dukungan, sikap positif, kesetaraan, serta keterlibatan emosional secara aktif dan konsisten mampu mengelola konflik secara konstruktif serta menciptakan kedekatan yang otentik antara anak sambung dan orang tua sambung. Komunikasi yang tidak hanya fokus pada isi pesan, tetapi juga *emosi, intensi, dan kepekaan terhadap kondisi psikologis masing-masing individu*, menjadi kunci sukses dalam membentuk keluarga sambung yang harmonis, fungsional, dan saling mendukung.

Dengan demikian, komunikasi interpersonal yang efektif bukan sekadar sarana menyampaikan informasi, melainkan sebuah proses membangun kepercayaan, memperkuat keterikatan, dan menjembatani perbedaan dalam keluarga sambung. Ketika komunikasi dijalankan dengan prinsip empati, kesetaraan, dan kehadiran emosional yang utuh, keluarga sambung memiliki peluang besar untuk tumbuh sebagai unit keluarga yang saling memahami dan mencintai secara tulus, meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

5.1 Saran

a. Saran Praktis

1. Untuk Orang Tua Sambung dan Kandung:

Penting untuk mengenali perbedaan gaya komunikasi antar anggota keluarga dan berusaha menyesuaikan pendekatan komunikasi yang sesuai dengan karakter masing-masing anak. Komunikasi yang empatik, sabar, dan tidak menghakimi akan membuka ruang keterbukaan dan memperkuat ikatan emosional.

2. Pentingnya Peran Mediasi Internal:

Orang tua kandung memiliki peran penting sebagai jembatan komunikasi antara anak dan orang tua sambung. Keterlibatan aktif orang tua kandung dalam menjelaskan maksud dan perasaan masing-masing pihak dapat mengurangi konflik dan mempercepat proses adaptasi.

3. Membangun Aktivitas Kebersamaan:

Disarankan untuk menciptakan kegiatan bersama yang bersifat informal dan menyenangkan guna membangun suasana komunikasi yang nyaman dan tidak kaku. Kegiatan seperti memasak bersama, menonton film, atau berlibur bersama dapat menjadi sarana efektif membangun kedekatan emosional.

4. Menghindari Komunikasi Otoritatif di Awal Adaptasi:

Komunikasi yang bersifat otoritatif dan langsung sebaiknya dihindari, khususnya di masa awal pembentukan keluarga sambung. Pendekatan pelan dan dialogis lebih disarankan agar anak merasa dihargai dan tidak tertekan.

b. Saran Akademis

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak keluarga sambung dengan latar belakang berbeda (budaya, ekonomi, usia anak, dan sebagainya), agar gambaran tentang pola komunikasi yang muncul bisa lebih beragam dan mendalam.
2. Perlu dikembangkan model pendekatan komunikasi yang bisa digunakan oleh konselor, guru, atau pendamping keluarga sambung sebagai panduan membangun komunikasi yang sehat dan efektif.
3. Disarankan juga untuk melakukan penelitian jangka panjang (longitudinal)

agar bisa melihat bagaimana perkembangan hubungan dalam keluarga sambung dari waktu ke waktu, bukan hanya dari satu kali wawancara.

4. Akan lebih baik jika ada penelitian lintas disiplin ilmu, seperti menggabungkan komunikasi dengan psikologi keluarga, agar bisa melihat dinamika keluarga sambung dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu, R. (2020). *Persepsi Masyarakat Kecamatan Lanrisang Terhadap Ketidak Harmonisan Keluarga Besar Akibat Perceraian (Analisis Sosiologi Hukum Islam)*. IAIN Parepare.
- Ainsworth, M. D. S. (1978). The Bowlby-Ainsworth Attachment Theory. *Behavioral and Brain Sciences*, 1(3), 436–438.
- Ariani, A. (2020). Terapi Keluarga untuk Memperbaiki Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak. *Procedia: Studi Kasus Dan Intervensi Psikologi*, 8(4), 161–169.
- Awaru, A. O. T. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Media Sains Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Jumlah Perceraian Menurut Provinsi dan Faktor, 2023*.
<https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/YVdoU1IwVmlTM2h4YzFoV1psWkViRXhqTIZwRFVUMDkjMw==/jumlah-perceraian-menurut-provinsi-dan-faktor.html?year=2023>
- Bowlby, J. (1982). Attachment and Loss: Retrospect and Prospect. *American Journal of Orthopsychiatry*, 52(4), 664.
- Burgoon, J. K., Bonito, J. A., Lowry, P. B., Humpherys, S. L., Moody, G. D., Gaskin, J. E., & Giboney, J. S. (2016). Application of Expectancy Violations Theory to Communication with and Judgments about Embodied Agents during a Decision-Making Task. *International Journal of Human-Computer Studies*, 91, 24–36.
- Creswell, J. W. (2010). Mapping the Developing Landscape of Mixed Methods Research. *SAGE Handbook of Mixed Methods in Social & Behavioral Research*, 2(0), 45–68.
- Creswell, J. W. (2014). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications.
- Desmita, D., Rahmadani, S., Diyenti, A. K., Warmansyah, J., Silvianetri, S., & Fakaruddin, N. A. A. B. (2023). The Relationship of Parent-Child Interaction in Developing Effective Communication in Early Childhood. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 2(2), 47–56.
- DeVito, J. A. (2016). The Interpersonal Communication Book. *Instructor*, 1(18), 521–532.
- DeVito, J. A. (2022). *50 Communication Strategies*. iUniverse.
- Ganong, L., & Coleman, M. (2018). Studying Stepfamilies: Four Eras of Family Scholarship. *Family Process*, 57(1), 7–24.
- Ganong, L. H., & Coleman, M. (2004). *Stepfamily Relationships: Development, Dynamics, and Interventions*. Springer.
- Geisfarad, H. (2022). Mengelola Komunikasi Antarpribadi dalam Mereduksi Konflik

- Antara Ibu Tiri dan Anak Tiri yang Tinggal Serumah. *Forum Ilmiah*, 19(2).
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/Formil/article/view/6377/3771>
- GoodStats. (2023). *5 Faktor Tertinggi Penyebab Perceraian di Indonesia*.
<https://data.goodstats.id/statistic/5-faktor-tertinggi-penyebab-perceraian-di-indonesia-HLBgQ>
- Habibiyah, A. F., & Candrasari, S. (2024). Komunikasi Single Mom dengan Anak Mengenai Pernikahan Kedua. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis Dan Teknologi*, 10(2), 196–209.
- Harahap, A. D. U., Alfikri, M., & Naldo, J. (2023). Analysis of Parents' Interpersonal Communication Patterns to Shape Children's Personalities in Siangkat Village, Dairi Regency. *International Journal of Cultural and Social Science*, 4(1), 94–99.
- Harman, J. J., Maniotes, C. R., & Grubb, C. (2021). Power Dynamics in Families Affected by Parental Alienation. *Personal Relationships*, 28(4), 883–906.
- Herda, L. (2021). *Kesenjangan Orang Tua Dalam Membangun Komunikasi Yang Efektif Kepada Anak*. Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat.
- Hocker, J. L., & Wilmot, W. W. (2018). *Interpersonal Conflict* (Vol. 1, Issue 3). McGraw-Hill Education.
- Hu, Y. (2020). Marital Disruption, Remarriage, and Child Well-Being in China. *Journal of Family Issues*, 41(7), 978–1009.
- Ibrahim, M. A. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Kahn, R. L., & Antonucci, T. C. (2018). *Supports of the Elderly: Family/Friends/Professionals (Final Report to the National Institute on Aging)*. US Government Printing Office.
- Kivlighan, D. M., & Schmitz, P. J. (2018). Counselor Technical Activity in Cases with Improving Working Alliances and Continuing-Poor Working Alliances. *Journal of Counseling Psychology*, 39(1), 32.
- Kreps, G. L. (2015). Health Communication Inquiry and Health Promotion: A State of the Art Review. *Journal of Nature and Science*, 1(2), 1–12.
- Laswell, H. D. (1948). The Structure and Function of Communication in Society. In *The Communication of Ideas*.
- Latifah, S., Adiwinata, A., & Nadhirah, N. (2023). Penerimaan Diri Anak Terhadap Perceraian Orang Tua. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak*, 7, 1–15.
<https://doi.org/10.24952/gender.v7i1.6824>
- Maheswari, I. S., Naryoso, A., & Ayun, P. Q. (2024). Komunikasi Keluarga untuk Mengatasi Konflik Interpersonal antara Remaja dan Orang Tua Sambung. *Interaksi Online*, 12(3), 435–454.

- McGoldrick, M., & Gerson, R. (2017). *Genograms in Family Assessment*. Norton.
<https://books.google.co.id/books?id=9k-xQwAACAAJ>
- Mikulincer, M., & Shaver, P. R. (2019). Attachment Orientations and Emotion Regulation. *Current Opinion in Psychology*, 25, 6–10.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1984). Drawing Valid Meaning from Qualitative Data: Toward a Shared Craft. *Educational Researcher*, 13(5), 20–30.
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (2002). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Sage Publications.
- Pasley, K., & Garneau, C. (2012). *Remarriage and Stepfamily Life*. The Guilford Press.
- Poerwandari, E. K. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Pratyaksa, C., & Santosa, H. P. (2019). Komunikasi Keluarga Tiri antara Anak Remaja Perempuan dengan Ibu Tiri. *Interaksi Online*, 7(2), 199–211.
- Puspita, M. P. (2017). Strategi Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Antara Ibu Tiri dan Anak Tiri. *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).
- Putri, P. K. (2022). Manajemen Konflik dan Resolusi Konflik: Sebuah Pendekatan terhadap Perdamaian. *Papua Journal of Diplomacy and International Relations*, 2(1), 16–34.
- Putri, S., Wibowo, A. A., & AM, M. A. (2024). Pentingnya Komunikasi Efektif dalam Keluarga untuk Mengembangkan Kemampuan Emosional Anak. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 5(1).
- Rahim, F. (2023). *Bimbingan Orangtua bagi Pasangan Pernikahan Dini untuk Mewujudkan Rumah Tangga yang Harmonis di Desa Malintang Jae Kecamatan Bukit Malintang Kabupaten Mandailing Natal*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Riskika, S., Pertiwi, M. R., Primasari, N. A., & Salamung, N. (2020). The Effectiveness of Family Communication Strategies for Family Members with Health Problems: A Systematic Review. *D’Nursing and Health Journal (DNHJ)*, 1(2), 69–78.
- Ritchie, K., & Ritchie, K. (2019). Research Note: Interaction in the Families of Epileptic Children. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 22(1), 65–71.
- Rogers, E. M., & Williams, D. (1983). *Diffusion of Innovation*. Glencoe, IL: The Free Press.
- Rojas, H., Shah, D. V., & Friedland, L. A. (2020). A Communicative Approach to Social Capital. *Journal of Communication*, 61(4), 689–712.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2011.01571.x>

- Ruben, B. D., & Stewart, L. (2019). *Communication and Human Behavior*. Kendall Hunt Publishing Company.
<https://books.google.co.id/books?id=oTg3ygEACAAJ>
- Sandyarini, A. (2020). Strategic Family Therapy Untuk Menyelesaikan Konflik Keluarga. *Martabat*, 4(1), 23–40.
- Segrin, C., & Flora, J. (2018). *Family Communication*. Routledge.
- Shannon, C. E., & Weaver, W. (1971). *The Mathematical Theory of Communication*. University of Illinois Press.
<https://books.google.co.id/books?id=KMRUpwAACAAJ>
- Sillars, A. L., Pett, R. C., Canary, D. J., & Vangelisti, A. L. (2004). Conflict and Relational Quality in Families. In *The Routledge Handbook of Family Communication* (pp. 312–329). Routledge.
- Sugiyono. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono, S. (2011). *Metodologi Kuantitatif dan Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Wiersma, W. (1986). *Research Methods in Education*. Routledge.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Draft Pertanyaan Hasil Wawancara

DRAFT PERTANYAAN HASIL WAWANCARA

Lampiran Informan 1

Hasil Wawancara dengan Informan: Ibu Sambung (Bu Hany – Keluarga A)

Tanggal Wawancara: 5 Maret 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenai Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Bu Hany, bisakah Ibu ceritakan sedikit tentang latar belakang keluarga Ibu?

Ibu Hany: Saya menikah dengan suami saya, Pak Imam, sekitar 3 tahun yang lalu. Beliau memiliki dua anak dari pernikahan sebelumnya, sementara saya sendiri belum pernah menikah sebelumnya. Setelah kami menikah, saya langsung tinggal bersama beliau dan kedua anaknya. Saat ini kami juga sudah punya satu anak bersama. Jadi sekarang kami berlima dalam satu rumah. Saya berperan sebagai ibu sambung untuk kedua anak beliau, dan sebagai ibu kandung untuk anak saya yang paling kecil.

Peneliti: Apa yang menurut Ibu menjadi tantangan utama dalam membangun hubungan di keluarga sambung ini?

Ibu Hany: Tantangan paling besar adalah membangun kedekatan dengan anak-anak sambung saya. Khususnya anak yang perempuan, karena dia sudah remaja dan punya kenangan kuat dengan ibu kandungnya. Kadang saya merasa seperti orang luar di rumah sendiri, tapi saya coba sabar.

Peneliti: Bagaimana Ibu melihat hubungan emosional antara anggota keluarga?

Ibu Hany: Awalnya memang kaku dan agak dingin, terutama dengan anak perempuan suami saya. Tapi saya terus mencoba mendekat perlahan-lahan. Dengan anak kandung saya sendiri, tentu lebih mudah. Tapi saya sadar saya tidak boleh membedakan, jadi saya usahakan untuk adil.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Jenis konflik apa yang paling sering muncul di keluarga?

Ibu Hany: Paling sering itu soal aturan rumah dan kedisiplinan. Kadang anak sambung saya merasa saya terlalu mengatur. Padahal niat saya baik, ingin membimbing.

Peneliti: Apa yang jadi pemicu utama menurut Ibu?

Ibu Hany: Perbedaan cara pandang saja. Saya terbiasa tegas, tapi mungkin mereka belum terbiasa dengan cara saya. Juga karena saya bukan ibu kandung mereka, jadi awalnya mereka agak menolak otoritas saya.

Peneliti: Apakah ada perbedaan dalam penyelesaian konflik dibanding keluarga inti?

Ibu Hany: Iya. Kalau di keluarga inti mungkin bisa langsung bicara jujur, tapi di keluarga sambung harus hati-hati. Saya harus lebih banyak mengalah dan memahami posisi mereka.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Langkah pertama apa yang biasanya Ibu lakukan saat terjadi konflik?

Ibu Hany: Biasanya saya diam dulu. Saya beri waktu untuk anak tenang, baru saya ajak bicara pelan-pelan.

Peneliti: Apakah Ibu punya strategi khusus?

Ibu Hany: Saya coba mendengarkan dan memahami dulu apa yang mereka rasakan. Kadang saya ajak ngobrol santai atau kasih perhatian lewat tindakan kecil, seperti memasak makanan kesukaan mereka.

Peneliti: Siapa biasanya yang jadi penengah?

Ibu Hany: Suami saya. Beliau membantu menjelaskan posisi saya ke anak-anaknya. Tanpa dukungan beliau, mungkin akan lebih sulit bagi saya.

Peneliti: Menurut Ibu, seberapa penting komunikasi dalam menyelesaikan konflik?

Ibu Hany: Sangat penting. Kalau tidak bicara, kita bisa salah paham terus. Tapi memang perlu waktu dan kesabaran supaya komunikasi bisa terjalin baik.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apa saja bentuk komunikasi yang Ibu gunakan?

Ibu Hany: Saya sering menyapa mereka dengan lembut, puji kalau mereka bantu-bantu, dan juga berusaha hadir saat mereka butuh bantuan.

Peneliti: Apa ciri komunikasi yang efektif menurut Ibu?

Ibu Hany: Komunikasi yang jujur tapi tidak menyakiti. Yang membuat anak merasa dihargai.

Peneliti: Apakah ada kendala?

Ibu Hany: Ya, terutama saat anak sedang marah atau menutup diri. Tapi saya belajar untuk tidak memaksa.

Peneliti: Bagaimana menjaga hubungan agar tetap baik?

Ibu Hany: Dengan terus hadir. Tidak hanya saat ada masalah, tapi juga saat mereka butuh teman cerita atau dukungan.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apakah hubungan keterikatan emosional lebih sulit dibangun?

Ibu Hany: Ya, karena tidak ada ikatan darah dan anak juga punya luka dari masa lalu. Tapi bukan berarti tidak bisa. Perlu waktu.

Peneliti: Apa yang Ibu lakukan untuk membangun ikatan itu?

Ibu Hany: Saya sabar, terus berusaha hadir dan tidak menyerah. Walau ditolak di awal, saya percaya kalau tulus, mereka akan merasakan.

Peneliti: Apakah konflik pernah memengaruhi ikatan itu?

Ibu Hany: Pernah. Tapi setelah konflik, justru jadi ada kesempatan untuk saling memahami. Saya selalu minta maaf kalau salah dan terbuka.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran terbesar yang Ibu dapat?

Ibu Hany: Bahwa cinta dan keikhlasan bisa menumbuhkan hubungan, meskipun tidak sedarah.

Peneliti: Apa yang Ibu harap bisa diperbaiki?

Ibu Hany: Saya ingin lebih sabar lagi, dan berharap anak-anak lebih bisa terbuka juga.

Peneliti: Jika memberi saran untuk keluarga sambung lain?

Ibu Hany: Jangan memaksa kedekatan. Tunjukkan bahwa kita ada dan tulus. Hubungan akan tumbuh dengan waktu dan kasih sayang.

VII. Penutup

Peneliti: Apakah ada hal lain yang ingin Ibu sampaikan?

Ibu Hany: Saya bersyukur bisa belajar dari proses ini. Keluarga sambung memang tidak mudah, tapi bisa jadi keluarga yang kuat kalau saling memahami.

LAMPIRAN INFORMAN 2

Hasil Wawancara dengan Informan: Ayah Kandung (Pak Imam – Keluarga A)

Tanggal Wawancara: 5 Maret 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Offline

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Pak Imam, boleh diceritakan latar belakang keluarga Bapak sekarang?

Pak Imam: Saya menikah lagi sekitar empat tahun lalu setelah bercerai dari istri pertama. Dari pernikahan sebelumnya saya punya dua anak, dan setelah menikah lagi dengan Bu Hany, kami dikaruniai satu anak. Jadi total kami berlima di rumah. Bu Hany menjadi ibu sambung bagi dua anak saya, dan anak kami yang terakhir adalah anak kandung bersama.

Peneliti: Apa tantangan terbesar menurut Bapak dalam membangun keluarga sambung ini?

Pak Imam: Yang paling sulit adalah bagaimana anak saya bisa menerima kehadiran ibu sambungnya. Apalagi yang perempuan, usianya sudah remaja waktu kami menikah. Dia sempat menarik diri, dan saya bisa lihat dia belum siap menerima kehadiran ibu barunya.

Peneliti: Bagaimana Bapak melihat hubungan emosional antar anggota keluarga?

Pak Imam: Masih dalam proses, terutama antara anak dan ibu sambung. Tapi saya lihat sudah ada kemajuan. Istri saya juga sabar sekali, jadi pelan-pelan mereka mulai bisa saling memahami.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Jenis konflik apa yang paling sering terjadi di keluarga Bapak?

Pak Imam: Biasanya konflik kecil seputar aturan atau cara didik. Misalnya ketika ibu sambung menegur anak saya, kadang anak jadi merasa tidak nyaman karena merasa diatur oleh orang yang bukan ibu kandungnya.

Peneliti: Apa pemicu utamanya menurut Bapak?

Pak Imam: Ya itu tadi, masalah penerimaan peran. Anak saya masih dalam proses menerima posisi ibu sambung sebagai bagian dari keluarganya.

Peneliti: Apakah penyelesaian konflik di keluarga sambung berbeda dengan keluarga inti?

Pak Imam: Sangat berbeda. Saya tidak bisa bersikap keras atau langsung menengahi seperti dulu. Saya harus lebih hati-hati, lebih banyak mendengarkan dan menenangkan dua pihak.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Langkah pertama apa yang biasanya Bapak ambil saat ada konflik?

Pak Imam: Biasanya saya bicara dulu dengan istri saya. Saya tanya sudut pandang dia. Setelah itu saya dekati anak saya pelan-pelan, tidak langsung membela siapa pun.

Peneliti: Apakah Bapak punya strategi khusus?

Pak Imam: Saya lebih ke pendekatan personal. Saya usahakan menjaga komunikasi tetap terbuka. Saya juga selalu mengingatkan anak saya bahwa ibu sambung tidak ingin menggantikan ibunya, tapi ingin menjadi bagian dari keluarganya.

Peneliti: Apa peran Bapak sebagai ayah dalam konflik ini?

Pak Imam: Saya berperan sebagai jembatan. Saya tidak memihak, tapi saya bantu mereka saling memahami. Kadang saya harus menjelaskan ulang maksud istri saya ke anak, atau sebaliknya.

Peneliti: Seberapa penting peran komunikasi?

Pak Imam: Sangat penting. Tanpa komunikasi, salah paham bisa terus terjadi. Tapi komunikasinya harus dari hati dan tidak emosional.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apa bentuk komunikasi yang Bapak terapkan?

Pak Imam: Saya cenderung mengajak bicara secara santai. Kadang saya ajak anak nonton bola bareng, dari situ kami bisa ngobrol ringan. Kalau terlalu formal, dia jadi enggan terbuka.

Peneliti: Apa ciri komunikasi yang efektif menurut Bapak?

Pak Imam: Yang tidak menghakimi. Anak merasa didengar, bukan dihakimi. Dan kita juga harus sabar, karena mereka butuh waktu.

Peneliti: Apakah ada kendala komunikasi?

Pak Imam: Ada. Anak saya kadang tertutup. Saya harus pandai membaca suasana hati, supaya tidak memperburuk keadaan.

Peneliti: Bagaimana cara menjaga komunikasi tetap baik?

Pak Imam: Konsisten. Meskipun kadang ditanggapi dingin, saya tetap coba hadir dan terbuka. Kalau kita terus ada, mereka pelan-pelan akan terbuka.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apakah keterikatan emosional lebih sulit dibangun?

Pak Imam: Jelas lebih sulit. Anak punya trauma atau bayangan dari masa lalu. Tapi bukan berarti tidak bisa dibangun.

Peneliti: Apa upaya Bapak untuk membangun kedekatan?

Pak Imam: Saya sering beri waktu untuk anak dan ibu sambung bersama, tanpa saya ikut campur. Saya juga mendukung penuh pendekatan istri saya yang sabar.

Peneliti: Apakah konflik memengaruhi ikatan itu?

Pak Imam: Iya, tapi kalau konflik ditangani dengan komunikasi yang baik, justru bisa mendekatkan.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran terbesar yang Bapak dapat dari pengalaman ini?

Pak Imam: Bahwa menjadi orang tua di keluarga sambung itu harus rendah hati, sabar, dan tidak bisa memaksakan kehendak.

Peneliti: Apa yang ingin Bapak perbaiki ke depan?

Pak Imam: Saya ingin lebih bisa memberi ruang untuk anak dan istri saya agar mereka punya hubungan yang tumbuh tanpa tekanan.

Peneliti: Kalau Bapak memberi saran ke keluarga sambung lain, apa yang ingin Bapak sampaikan?

Pak Imam: Jangan buru-buru. Bangun hubungan dengan sabar, dan jangan lupa untuk terus hadir dan mendengarkan.

VII. Penutup

Peneliti: Apakah ada hal lain yang ingin Bapak sampaikan?

Pak Imam: Saya hanya ingin bilang bahwa keluarga sambung memang tidak mudah, tapi dengan komunikasi dan kesabaran, bisa jadi keluarga yang utuh dan saling mendukung.

LAMPIRAN 3

Hasil Wawancara dengan Informan: Anak Sambung (Nisa – Keluarga A)

Tanggal Wawancara: 10 Maret 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Nisa, boleh ceritakan sedikit tentang keluargamu sekarang?

Nisa: Sekarang aku tinggal sama ayah, ibu sambung, adik tiriku, dan kakakku. Setelah ayah pisah dari ibu kandungku, ayah menikah lagi sekitar tiga tahun lalu. Awalnya aku nggak begitu nyaman karena harus tinggal sama orang baru.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang paling sulit dari hidup dalam keluarga sambung?

Nisa: Yang paling sulit itu menerima ibu sambung. Aku udah terbiasa hidup sama ibu kandungku, jadi waktu ibu sambung datang, rasanya kayak asing aja.

Peneliti: Gimana hubungan kamu dengan anggota keluarga sambung lainnya?

Nisa: Sama ayah sih baik-baik aja, karena aku dekat dari dulu. Sama ibu sambung... jujur aja dulu aku dingin banget. Sekarang mulai bisa ngobrol, tapi ya nggak bisa langsung dekat kayak ke ibu kandung.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Biasanya konflik apa yang sering terjadi di rumah?

Nisa: Kadang aku nggak suka kalau ibu sambung ngatur-ngatur aku. Kayak disuruh bantuin ini-itu atau dimarahin karena kamar berantakan. Aku ngerasa dia bukan ibuku, jadi agak kesel.

Peneliti: Menurut kamu, kenapa itu bisa jadi masalah?

Nisa: Soalnya aku belum siap punya ibu baru. Terus kadang caranya ngomong juga beda banget sama ibu kandungku. Jadinya aku suka salah paham.

Peneliti: Kamu ngerasa penyelesaian konflik di keluarga sambung beda nggak sama keluarga kandung?

Nisa: Iya sih. Dulu kalau dimarahin sama ibu kandung, aku tahu maksudnya. Tapi kalau sekarang dari ibu sambung, aku malah jadi marah atau diam. Nggak bisa langsung nerima.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Kalau kamu lagi kesal atau ada konflik, apa yang biasanya kamu lakukan?

Nisa: Aku lebih milih diam. Masuk kamar dan nggak ngomong. Kadang nangis juga. Aku nggak suka ribut, jadi mending ngurung diri.

Peneliti: Apa yang biasanya dilakukan ibu sambung atau ayah saat kamu lagi marah? Nisa: Ibu sambung sih biasanya diem juga. Tapi nanti dia suka ajak ngomong pelan-pelan. Kalau ayah, dia yang datang duluan dan bilangin baik-baik. Ayah ngerti aku banget sih.

Peneliti: Menurut kamu, komunikasi itu penting nggak buat nyelesain masalah?

Nisa: Penting banget. Tapi kadang aku masih susah buat ngomong jujur, takut disalahpahami. Tapi sekarang aku lagi belajar buat lebih terbuka.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Komunikasi seperti apa yang kamu rasa paling nyaman?

Nisa: Yang nggak maksa. Kayak ngobrol santai pas lagi nonton TV atau masak bareng. Aku lebih gampang ngomong kalau suasananya santai.

Peneliti: Apa kamu pernah merasa komunikasi di rumah nggak jalan?

Nisa: Pernah, apalagi awal-awal. Aku sering cuek, terus ibu sambung juga bingung. Tapi sekarang, walau belum terlalu dekat, kami udah mulai bisa ngobrol.

Peneliti: Gimana caramu menjaga komunikasi tetap baik?

Nisa: Aku coba jawab kalau ditanya, terus kalau ada hal yang aku nggak suka, aku coba bilang pelan-pelan. Nggak langsung marah kayak dulu.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Menurut kamu, apa susahnya membangun hubungan emosional dengan ibu sambung?

Nisa: Susah banget. Karena aku ngerasa dia bukan bagian dari masa kecilku. Tapi aku juga sadar dia nggak salah. Dia juga berusaha dekat sama aku.

Peneliti: Apa kamu pernah merasa lebih dekat dari sebelumnya?

Nisa: Iya, sekarang mulai bisa terbuka. Apalagi waktu ibu sambung bantu tugas sekolah dan bilang bangga sama aku. Itu bikin aku terharu juga sih.

Peneliti: Konflik pernah bikin kamu menjauh nggak?

Nisa: Pernah banget. Tapi lama-lama aku mikir juga, aku nggak mau terus-terusan marah. Jadi aku mulai coba kasih kesempatan.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran paling penting yang kamu dapat sejauh ini?

Nisa: Bahwa nggak semua orang baru itu jahat. Kadang kita harus buka hati dulu biar bisa tahu mereka niatnya baik.

Peneliti: Apa yang kamu pengen perbaiki dari hubungan kamu sekarang?

Nisa: Aku pengen bisa lebih sayang sama ibu sambung. Walau belum 100% nyaman, tapi aku mau coba.

Peneliti: Kalau kamu kasih saran ke anak-anak di keluarga sambung lain, apa yang akan kamu bilang?

Nisa: Jangan langsung nolak orang baru. Coba kasih kesempatan. Mungkin awalnya nggak nyaman, tapi bisa berubah kalau saling berusaha.

VII. Penutup

Peneliti: Ada hal lain yang kamu ingin sampaikan?

Nisa: Aku cuma mau bilang, walaupun awalnya berat, sekarang aku lebih ngerti. Yang penting semua saling berusaha dan nggak saling maksa.

LAMPIRAN 4

Hasil Wawancara dengan Informan: Ibu Kandung (Bu Shelly – Keluarga B)

Tanggal Wawancara: 30 Maret 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Bu Shelly, boleh diceritakan sedikit tentang keluarga Ibu sekarang?

Bu Shelly: Saya menikah lagi setelah bercerai dari suami pertama saya. Saya membawa satu anak perempuan dari pernikahan sebelumnya, namanya Rara. Sekarang saya menikah dengan Pak Dendy, dan kami bertiga tinggal bersama. Jadi bisa dibilang kami adalah keluarga sambung.

Peneliti: Apa yang menurut Ibu menjadi tantangan utama dalam keluarga sambung?

Bu Shelly: Tantangan terbesar adalah perbedaan cara pandang antara saya dan suami saya sekarang, terutama dalam mendidik Rara. Selain itu, saya juga sering merasa berada di tengah-tengah saat terjadi perbedaan antara mereka berdua.

Peneliti: Bagaimana Ibu menilai hubungan emosional antar anggota keluarga?

Bu Shelly: Saya dan suami berusaha saling mengerti. Suami saya juga pelan-pelan mencoba membangun kedekatan dengan Rara, tapi memang tidak mudah karena Rara cukup sensitif dan belum sepenuhnya terbuka.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Konflik apa yang paling sering terjadi dalam keluarga?

Bu Shelly: Yang paling sering adalah soal pengasuhan. Suami saya cenderung lebih tegas dan disiplin, sedangkan saya lebih lembut dalam mendidik anak. Kadang Rara merasa ditekan oleh ayah sambungnya.

Peneliti: Apa menurut Ibu yang menjadi pemicu utama konflik?

Bu Shelly: Perbedaan latar belakang dan cara mendidik, serta belum terjalinnnya kepercayaan penuh antara anak dan ayah sambungnya.

Peneliti: Apakah Ibu melihat perbedaan dalam menyelesaikan konflik di keluarga sambung dibandingkan keluarga inti?

Bu Shelly: Tentu. Dalam keluarga inti, semuanya terasa lebih natural dan bisa diselesaikan dengan cepat. Tapi dalam keluarga sambung, saya harus lebih hati-hati karena hubungan emosionalnya masih dibangun dari nol.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Langkah pertama apa yang biasanya Ibu ambil saat ada konflik?

Bu Shelly: Biasanya saya ajak suami saya berdiskusi dulu, supaya kami bisa punya kesepakatan. Setelah itu saya berbicara dengan anak saya secara terpisah, dengan pendekatan yang lebih lembut.

Peneliti: Apakah Ibu memiliki strategi tertentu dalam menghadapi konflik ini?

Bu Shelly: Strategi saya adalah menjadi penengah dan berusaha memahami kedua sisi. Saya

usahakan tidak memihak, tapi juga menjelaskan maksud dari suami saya kepada anak saya supaya tidak salah paham.

Peneliti: Apakah ada peran khusus yang dilakukan oleh masing-masing pihak?

Bu Shelly: Ya, saya lebih banyak menjadi jembatan komunikasi. Suami saya memang sedang belajar mendekat ke anak sambung, tapi dia masih butuh bantuan saya untuk menjembatani.

Peneliti: Seberapa penting komunikasi dalam situasi ini menurut Ibu?

Bu Shelly: Sangat penting. Tanpa komunikasi yang jujur dan terbuka, konflik bisa makin besar. Saya selalu mendorong keluarga untuk bicara dari hati ke hati.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apa saja bentuk komunikasi yang Ibu terapkan?

Bu Shelly: Saya cenderung pakai pendekatan lembut. Saya ajak anak ngobrol saat santai, misalnya saat makan atau menjelang tidur. Dengan suami, saya biasanya diskusi langsung supaya jelas.

Peneliti: Apa ciri komunikasi yang efektif menurut Ibu?

Bu Shelly: Yang tidak menyalahkan, tidak menggurui, tapi membangun pemahaman. Kalau komunikasi membuat orang merasa didengar dan dihargai, itu sudah efektif menurut saya.

Peneliti: Apakah ada kendala dalam komunikasi di keluarga sambung?

Bu Shelly: Ada. Anak saya kadang menutup diri kalau sedang kesal. Suami juga kadang terlalu cepat merespons dengan emosi. Jadi saya harus jadi penengah lagi.

Peneliti: Bagaimana Ibu menjaga komunikasi tetap berjalan baik?

Bu Shelly: Saya terus ciptakan ruang aman. Saya ingin anak merasa bisa cerita kapan pun. Saya juga ajak suami untuk lebih banyak mendengarkan dulu sebelum bereaksi.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apakah keterikatan emosional di keluarga sambung lebih sulit dibentuk?

Bu Shelly: Ya, lebih sulit dibandingkan keluarga inti. Butuh waktu dan proses yang panjang. Tapi saya percaya kalau konsisten, keterikatan itu bisa tumbuh.

Peneliti: Apa yang Ibu lakukan untuk membangun kedekatan itu?

Bu Shelly: Saya libatkan mereka dalam kegiatan bersama, seperti makan di luar, nonton bareng, atau sekadar masak bersama. Itu momen yang bisa mendekatkan mereka.

Peneliti: Apakah konflik pernah memengaruhi hubungan emosional dalam keluarga?

Bu Shelly: Pernah. Tapi kalau ditangani dengan baik, konflik juga bisa jadi titik balik untuk saling memahami. Saya selalu bilang ke anak dan suami, tidak apa-apa berbeda pendapat, yang penting kita tetap saling peduli.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran terbesar yang Ibu dapatkan dari keluarga sambung ini?

Bu Shelly: Saya belajar bahwa membangun keluarga itu tidak hanya tentang cinta, tapi juga

kesabaran dan ketulusan. Terutama dalam keluarga sambung, semuanya harus dilakukan secara sadar dan hati-hati.

Peneliti: Apa yang Ibu ingin perbaiki ke depan?

Bu Shelly: Saya ingin anak saya lebih terbuka, dan suami saya lebih sabar. Saya juga ingin bisa lebih konsisten dalam menjaga keharmonisan di rumah.

Peneliti: Jika Ibu memberi saran untuk keluarga sambung lainnya, apa yang ingin Ibu sampaikan?

Bu Shelly: Jangan menyerah membangun kepercayaan. Semua butuh waktu. Yang penting, jangan berhenti berusaha dan terus ciptakan ruang aman untuk saling berbagi.

VII. Penutup

Peneliti: Apakah ada hal lain yang Ibu ingin sampaikan?

Bu Shelly: Saya hanya ingin sampaikan bahwa keluarga sambung itu bisa bahagia, asal semua anggota keluarga saling menghargai dan mau belajar memahami satu sama lain.

LAMPIRAN 5

Hasil Wawancara dengan Informan: Ayah Sambung (Pak Dendy – Keluarga B)

Tanggal Wawancara: 1 April 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Pak Dendy, boleh ceritakan sedikit tentang latar belakang keluarga Bapak?

Pak Dendy: Saya menikah dengan Bu Shelly sekitar empat tahun lalu. Beliau membawa satu anak perempuan dari pernikahan sebelumnya, namanya Rara. Sejak awal pernikahan kami tinggal bersama dan saya berusaha menjalani peran sebagai ayah sambung bagi Rara. Kami bertiga sekarang membentuk keluarga baru, dan itu bukan hal yang mudah.

Peneliti: Menurut Bapak, apa tantangan utama dalam membangun hubungan di keluarga sambung?

Pak Dendy: Tantangan terbesarnya adalah soal penerimaan. Rara sudah cukup besar saat saya hadir dalam hidupnya. Dia belum sepenuhnya terbuka, dan saya pun harus hati-hati dalam bersikap agar tidak membuat dia merasa tertekan.

Peneliti: Bagaimana hubungan emosional antar anggota keluarga?

Pak Dendy: Dengan istri saya baik. Tapi dengan anak sambung, masih dalam proses. Saya berusaha mendekat pelan-pelan, tapi kadang dia masih menjaga jarak.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Jenis konflik apa yang paling sering muncul dalam keluarga Bapak?

Pak Dendy: Biasanya soal kedisiplinan. Saya terbiasa tegas, sedangkan Rara mungkin belum terbiasa dengan gaya saya. Kadang juga soal hal kecil seperti pergaulan atau waktu belajar.

Peneliti: Apa yang menjadi pemicu utama konflik tersebut?

Pak Dendy: Perbedaan cara mendidik. Dan juga karena mungkin dia masih melihat saya sebagai orang luar. Jadi apa pun yang saya ucapkan, bisa dianggap sebagai bentuk kontrol, bukan perhatian.

Peneliti: Apakah Bapak merasa cara menyelesaikan konflik di keluarga sambung berbeda dari keluarga inti?

Pak Dendy: Sangat berbeda. Dalam keluarga inti mungkin kita bisa langsung menegur. Tapi di keluarga sambung, saya harus lebih hati-hati, memilih kata, dan menunggu waktu yang tepat.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Apa langkah pertama yang Bapak ambil ketika konflik terjadi?

Pak Dendy: Biasanya saya bicara dengan istri saya dulu. Saya sampaikan uneg-uneg saya, lalu kami cari cara untuk menyampaikannya ke Rara tanpa membuatnya tersinggung.

Peneliti: Apakah Bapak memiliki strategi khusus?

Pak Dendy: Saya memilih pendekatan kompromi. Kami membuat kesepakatan bersama soal aturan rumah, supaya tidak ada kesan bahwa saya hanya memberi perintah.

Peneliti: Dalam penyelesaian konflik, adakah peran tertentu yang Bapak jalankan?

Pak Dendy: Saya lebih berperan sebagai penyeimbang. Saya berusaha membangun otoritas dengan tetap menjaga hubungan yang hangat. Tidak memaksakan, tapi menunjukkan konsistensi dan niat baik.

Peneliti: Seberapa penting komunikasi menurut Bapak dalam menghadapi konflik?

Pak Dendy: Komunikasi itu sangat penting. Tanpa komunikasi yang jelas dan empatik, hubungan akan terasa dingin dan penuh prasangka.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Bentuk komunikasi seperti apa yang Bapak gunakan untuk membangun kedekatan?

Pak Dendy: Saya biasanya tidak langsung mengajak bicara serius. Saya coba ajak jalan, makan di luar, atau sekadar ngobrol santai. Dari situ biasanya saya sisipkan hal-hal yang ingin saya sampaikan.

Peneliti: Apa ciri komunikasi yang efektif menurut Bapak?

Pak Dendy: Komunikasi yang tidak menggurui, tidak menyudutkan, dan bisa membangun rasa nyaman. Kalau anak merasa dimengerti, dia akan mulai terbuka.

Peneliti: Apakah ada kendala komunikasi yang Bapak alami?

Pak Dendy: Ada. Rara kadang menutup diri. Dia bisa diam berhari-hari kalau sedang tidak cocok dengan saya. Tapi saya tidak menyerah. Saya tetap mencoba membuka jalur komunikasi.

Peneliti: Bagaimana cara Bapak menjaga komunikasi tetap baik?

Pak Dendy: Konsistensi. Saya tetap menyapa, tetap perhatian, walau responsnya dingin. Lama-lama dia mulai bisa tersenyum dan menanggapi.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apakah Bapak merasa ikatan emosional lebih sulit dibentuk?

Pak Dendy: Ya, jelas lebih sulit. Saya bukan ayah kandungnya, dan saya sadar saya tidak bisa menggantikan itu. Tapi saya ingin jadi figur laki-laki dewasa yang bisa dia percaya dan andalkan.

Peneliti: Apa yang Bapak lakukan untuk membangun ikatan itu?

Pak Dendy: Saya berusaha hadir di setiap momen. Saat dia ulang tahun, saat dia sedih karena nilai turun, saya ada. Saya nggak banyak bicara, tapi saya ingin dia tahu saya peduli.

Peneliti: Apakah konflik pernah memengaruhi ikatan itu?

Pak Dendy: Pernah. Tapi saya jadikan konflik sebagai pelajaran. Setelah konflik, saya jadi lebih tahu batas-batas mana yang harus saya jaga.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran terbesar yang Bapak dapat dari pengalaman ini?

Pak Dendy: Bahwa jadi orang tua, apalagi sambung, butuh empati dan kerendahan hati. Tidak semua bisa berjalan ideal, tapi prosesnya sangat berharga.

Peneliti: Apa yang ingin Bapak perbaiki dalam relasi keluarga?

Pak Dendy: Saya ingin lebih sabar, dan lebih terbuka pada masukan. Saya juga ingin lebih banyak waktu berkualitas dengan Rara agar dia tahu saya ada untuknya.

Peneliti: Jika Bapak memberi saran pada ayah sambung lain, apa yang ingin disampaikan?

Pak Dendy: Jangan terburu-buru ingin diakui. Bangun hubungan secara alami. Tunjukkan ketulusan lewat tindakan, bukan otoritas.

VII. Penutup

Peneliti: Apakah ada hal lain yang ingin Bapak sampaikan?

Pak Dendy: Saya hanya ingin bilang, walau sulit, membangun keluarga sambung itu bisa sangat bermakna. Asal semua pihak saling membuka diri dan mau belajar bersama.

LAMPIRAN 6

Hasil Wawancara dengan Informan: Anak Sambung (Rara – Keluarga B)

Tanggal Wawancara: 6 April 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Rara, bisa kamu ceritakan sedikit tentang keluargamu sekarang?

Rara: Sekarang aku tinggal sama Mama dan ayah sambungku. Papa dan Mama pisah waktu aku masih SD. Beberapa tahun setelah itu, Mama menikah lagi sama Ayah Dendy. Sejak itu kami tinggal bertiga.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang paling menantang dari hidup dalam keluarga sambung?

Rara: Awalnya aku susah nerima ayah sambung. Bukan karena benci, tapi karena aku nggak kenal dia dan dia bukan papaku. Aku juga ngerasa jadi kayak orang asing di rumah sendiri pas awal-awal.

Peneliti: Bagaimana kamu melihat hubungan kamu dengan ayah sambung?

Rara: Sekarang mulai lumayan. Tapi tetap aja belum kayak ke Papa. Aku masih jaga jarak, tapi kadang kami bisa ngobrol juga kalau suasananya enak.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apa konflik yang sering terjadi antara kamu dan ayah sambung?

Rara: Biasanya soal aturan rumah. Dia sering ngatur jam belajar, main HP, bahkan teman-teman aku. Kadang aku ngerasa terlalu dikontrol.

Peneliti: Apa yang menurut kamu jadi penyebab konflik itu?

Rara: Karena aku belum sepenuhnya nyaman dikasih aturan dari orang yang baru aku kenal sebagai ayah. Aku merasa cuma Mama yang boleh atur aku.

Peneliti: Menurut kamu, cara menyelesaikan konflik di keluarga sambung beda nggak sama keluarga inti?

Rara: Beda. Kalau sama Papa dulu, aku bisa marah terus selesai. Tapi sama Ayah sambung, aku sering diam aja. Aku takut ngomong blak-blakan malah bikin Mama sedih.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Apa yang biasanya kamu lakukan kalau sedang marah atau kesal?

Rara: Aku masuk kamar, diem, denger musik. Aku nggak suka ngomel atau debat, jadi lebih milih ngehindar.

Peneliti: Apa yang biasanya dilakukan Mama atau Ayah Dendy saat itu?

Rara: Mama biasanya ajak ngobrol pelan-pelan. Kadang Ayah juga ikut ngomong, tapi aku sering nanggopin seperlunya aja.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang paling membantu menyelesaikan masalah?

Rara: Waktu. Kalau udah tenang, aku baru bisa nerima omongan mereka. Dan aku lebih mudah nerima kalau Mama yang ngomong duluan.

Peneliti: Seberapa penting komunikasi buat kamu dalam keluarga sambung?

Rara: Penting, tapi susah. Kadang aku udah niat ngomong baik-baik, tapi takut malah disalahpahami.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Komunikasi seperti apa yang menurut kamu nyaman?

Rara: Yang santai. Misalnya sambil makan bareng, atau pas lagi di mobil. Jangan tiba-tiba ngajak ngobrol serius, itu bikin aku tegang.

Peneliti: Apa kamu pernah merasa komunikasi gagal?

Rara: Pernah. Waktu aku bilang nggak nyaman dengan aturan ayah, dia malah tambah tegas. Aku jadi males ngomong lagi.

Peneliti: Gimana caramu menjaga komunikasi tetap baik?

Rara: Sekarang aku coba lebih terbuka ke Mama dulu. Kalau Mama udah ngerti, dia biasanya bantu sampaikan ke Ayah.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Kamu merasa keterikatan emosional dengan ayah sambung lebih sulit dibentuk?

Rara: Banget. Soalnya aku udah besar, udah punya memori sendiri sama Papa. Jadi buat deket sama orang baru itu berat.

Peneliti: Apa yang bisa membuat kamu merasa lebih dekat?

Rara: Kalau Ayah sambung bisa lebih santai, nggak terlalu banyak ngatur. Terus kasih perhatian kecil, kayak nanyain kabar sekolah, itu bikin aku merasa dihargai.

Peneliti: Konflik pernah bikin kamu menjauh?

Rara: Iya. Kadang aku ngerasa capek dan males bicara. Tapi Mama selalu bantu memperbaiki suasana.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran terbesar yang kamu dapat?

Rara: Bahwa keluarga itu nggak harus sempurna. Tapi kalau semua mau berusaha, bisa kok bikin rumah jadi nyaman.

Peneliti: Apa yang kamu harapkan ke depan?

Rara: Aku ingin bisa lebih terbuka sama Ayah sambung, dan Ayah juga lebih ngerti cara pendekatan ke aku.

Peneliti: Apa saran kamu untuk anak-anak yang hidup di keluarga sambung?

Rara: Jangan langsung menolak orang baru. Coba kasih waktu dan lihat usahanya. Tapi juga jangan memaksakan perasaan.

VII. Penutup

Peneliti: Apakah ada yang ingin kamu tambahkan?

Rara: Mungkin cuma satu... aku harap orang tua sambung juga bisa ngerti, bahwa anak sambung juga punya luka dan butuh waktu untuk sembuh.

LAMPIRAN 7

Hasil Wawancara dengan Informan: Ibu Sambung (Bu Shendy – Keluarga C)

Tanggal Wawancara: 8 Maret 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Bu Shendy, boleh ceritakan sedikit tentang latar belakang keluarga Ibu saat ini?

Bu Shendy: Saya menikah dengan Pak Ipong dua tahun lalu. Beliau memiliki anak dari pernikahan sebelumnya, dan saya juga membawa anak laki-laki dari pernikahan saya yang terdahulu. Jadi kami adalah keluarga sambung yang terdiri dari saya, suami, dan dua anak dari masing-masing pasangan sebelumnya.

Peneliti: Apa yang Ibu anggap sebagai tantangan utama dalam keluarga sambung ini?

Bu Shendy: Tantangannya adalah bagaimana membaurkan dua keluarga dengan latar belakang dan kebiasaan yang berbeda. Terutama sebagai ibu sambung, saya harus berusaha diterima oleh anak suami saya, Emir. Saya tidak ingin memaksakan, tapi tetap ingin menjadi bagian dari kehidupannya.

Peneliti: Bagaimana hubungan emosional di antara anggota keluarga Ibu?

Bu Shendy: Hubungannya cukup baik, meskipun masih ada jarak. Emir belum terlalu dekat dengan saya, tapi saya menghormati prosesnya. Saya lebih fokus membangun hubungan perlahan dan tidak memaksakan kedekatan.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Konflik seperti apa yang biasanya terjadi di keluarga?

Bu Shendy: Biasanya muncul saat saya memberi arahan atau teguran ringan kepada Emir. Ia cenderung diam atau menutup diri, tidak merespons secara langsung. Saya merasa dia belum siap menerima saya sepenuhnya sebagai orang tua.

Peneliti: Menurut Ibu, apa yang jadi pemicunya?

Bu Shendy: Mungkin karena dia merasa saya bukan ibunya. Jadi ketika saya mencoba masuk dalam peran ibu, dia merasa saya mengambil tempat yang bukan milik saya. Itu saya pahami betul.

Peneliti: Apakah penyelesaian konflik di keluarga sambung berbeda dengan keluarga sebelumnya?

Bu Shendy: Sangat berbeda. Di keluarga sebelumnya, saya bisa langsung bicara tegas ke anak. Tapi sekarang, saya harus lebih sabar dan penuh pertimbangan. Saya harus menyesuaikan diri dengan kondisi emosional Emir.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Apa yang Ibu lakukan saat konflik terjadi?

Bu Shendy: Saya biasanya memberi waktu dulu. Tidak langsung menegur atau memaksa bicara. Setelah suasana reda, baru saya mencoba ajak bicara pelan-pelan.

Peneliti: Ibu punya strategi khusus?

Bu Shendy: Saya lebih banyak menggunakan pendekatan emosional. Seperti menunjukkan

kepedulian lewat tindakan kecil, misalnya menyiapkan makanan kesukaannya atau menanyakan kabarnya secara lembut.

Peneliti: Apakah ada peran khusus yang Ibu jalankan dalam proses itu?

Bu Shendy: Saya lebih ke peran pendamping yang tidak menekan. Saya tahu saya belum sepenuhnya diterima, jadi saya berusaha hadir tanpa memaksa.

Peneliti: Menurut Ibu, seberapa penting komunikasi dalam mengatasi konflik?

Bu Shendy: Komunikasi itu sangat penting, tapi tidak selalu harus lewat kata-kata. Kadang tindakan dan sikap konsisten lebih efektif, terutama saat anak belum mau terbuka.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Bentuk komunikasi seperti apa yang Ibu terapkan?

Bu Shendy: Saya banyak menggunakan komunikasi nonverbal dan situasional. Saya ajak Emir melakukan aktivitas bersama, seperti belanja atau memasak, sambil sesekali berbincang ringan.

Peneliti: Ciri komunikasi yang efektif menurut Ibu seperti apa?

Bu Shendy: Yang membuat lawan bicara merasa aman dan tidak dihakimi. Apalagi dengan anak sambung, dia harus merasa bahwa saya tidak sedang mengatur, tapi mendampingi.

Peneliti: Apakah ada kendala dalam komunikasi?

Bu Shendy: Ya, Emir cenderung tertutup. Kadang saya tidak tahu apa yang dia rasakan. Tapi saya tetap berusaha menunjukkan bahwa saya ada dan siap mendengarkan.

Peneliti: Bagaimana cara Ibu menjaga komunikasi tetap baik?

Bu Shendy: Konsistensi dan kehadiran. Saya tetap menyapa, tetap peduli, dan tidak berhenti mencoba. Karena saya yakin, anak akan peka terhadap ketulusan itu.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apakah keterikatan emosional lebih sulit dibangun dalam keluarga sambung?

Bu Shendy: Iya, karena tidak ada sejarah bersama sebelumnya. Tapi bukan berarti tidak bisa. Perlu waktu, proses, dan yang penting, tidak menyerah.

Peneliti: Apa upaya yang Ibu lakukan?

Bu Shendy: Saya mencoba memahami Emir sebagai individu. Saya belajar tentang hal-hal yang dia suka, berusaha hadir tanpa mengganggu, dan tidak memaksakan peran sebagai "ibu".

Peneliti: Apakah konflik pernah memengaruhi keterikatan itu?

Bu Shendy: Pernah. Tapi saya belajar melihat konflik sebagai proses. Setelahnya, kami biasanya justru lebih saling mengerti karena ada ruang untuk refleksi.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran terbesar yang Ibu dapatkan dari pengalaman ini?

Bu Shendy: Bahwa menjadi ibu sambung bukan soal menggantikan, tapi soal menemani. Saya belajar bahwa kehadiran yang tulus akan menemukan jalannya sendiri untuk diterima.

Peneliti: Apa yang Ibu harapkan ke depan?

Bu Shendy: Saya berharap Emir bisa lebih terbuka, dan kami bisa membangun hubungan yang lebih hangat, walaupun pelan-pelan. Saya juga ingin terus belajar menjadi ibu yang baik untuk anak yang tidak saya lahirkan.

Peneliti: Jika Ibu memberi saran untuk ibu sambung lain, apa yang ingin Ibu sampaikan?

Bu Shendy: Jangan berharap anak langsung menerima kita. Bangunlah kepercayaan dengan konsistensi dan kasih sayang. Hargai ruang dan waktu yang dibutuhkan anak.

VII. Penutup

Peneliti: Apakah ada hal lain yang Ibu ingin sampaikan?

Bu Shendy: Saya hanya ingin bilang, meskipun ini jalan yang tidak mudah, menjadi ibu sambung juga bisa menjadi anugerah yang membentuk kita jadi pribadi yang lebih sabar, kuat, dan penuh kasih.

LAMPIRAN 8

Hasil Wawancara dengan Informan: Ayah Kandung (Pak Ipong – Keluarga C)

Tanggal Wawancara: 8 Maret 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Pak Ipong, mohon ceritakan sedikit mengenai keluarga Bapak saat ini.

Pak Ipong: Saya menikah lagi sekitar dua tahun lalu dengan Bu Shendy, setelah bercerai dari istri pertama. Saya memiliki seorang anak dari pernikahan pertama, sedangkan Bu Shendy juga membawa anak dari pernikahan sebelumnya. Jadi kami sekarang menjadi keluarga sambung dengan dua anak dari masing-masing pasangan sebelumnya.

Peneliti: Menurut Bapak, apa tantangan utama dalam keluarga sambung?

Pak Ipong: Yang paling terasa adalah penyesuaian antar anak dan juga antara anak dengan orang tua sambung. Saya sendiri merasa harus membagi perhatian secara adil, sementara di sisi lain, istri saya juga harus beradaptasi dengan anak saya. Itu tidak mudah.

Peneliti: Bagaimana Bapak menilai hubungan emosional antar anggota keluarga?

Pak Ipong: Hubungannya cukup stabil, walaupun masih dalam tahap penyesuaian. Anak saya masih sedikit tertutup dengan ibu sambungnya, tapi saya melihat ada perkembangan meskipun pelan-pelan.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apa bentuk konflik yang biasa muncul dalam keluarga sambung Bapak?

Pak Ipong: Kadang anak saya tidak langsung menerima arahan dari ibu sambungnya. Istri saya juga pernah merasa tidak dihargai. Tapi saya pahami, itu bukan karena anak tidak sopan, tapi lebih ke rasa canggung.

Peneliti: Apa pemicu utamanya menurut Bapak?

Pak Ipong: Saya pikir karena belum terbentuknya ikatan emosional yang kuat. Anak saya masih membandingkan ibu sambungnya dengan ibu kandungnya. Sementara istri saya juga kadang merasa serba salah.

Peneliti: Apakah penyelesaian konflik di keluarga sambung berbeda dengan keluarga sebelumnya?

Pak Ipong: Jelas berbeda. Dulu saya bisa langsung menegur anak tanpa mikir panjang. Sekarang saya harus menyeimbangkan, supaya tidak ada pihak yang merasa disudutkan.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Apa yang biasanya Bapak lakukan ketika konflik terjadi?

Pak Ipong: Saya biarkan dulu suasana reda. Saya biasanya ajak istri saya ngobrol dulu secara pribadi, lalu saya bicara dengan anak saya dengan cara yang santai. Saya tidak ingin konflik dibiarkan terlalu lama.

Peneliti: Bapak punya strategi tertentu dalam mengelola konflik?

Pak Ipong: Strategi saya adalah jadi penengah yang netral. Saya bantu jelaskan maksud istri

saya ke anak, dan sebaliknya. Kadang saya juga mengajak mereka melakukan aktivitas bareng untuk memperbaiki suasana.

Peneliti: Bagaimana peran Bapak dalam konflik tersebut?

Pak Ipong: Saya merasa peran saya sangat penting sebagai jembatan. Anak saya lebih terbuka ke saya, dan istri saya juga percaya saya bisa membantu mendekatkan mereka.

Peneliti: Seberapa penting komunikasi menurut Bapak?

Pak Ipong: Sangat penting. Tapi komunikasinya harus lembut dan bertahap. Kalau langsung menekan, bisa-bisa malah makin jauh jaraknya.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Bentuk komunikasi seperti apa yang Bapak terapkan di rumah?

Pak Ipong: Saya pakai pendekatan ringan. Ajak anak ngobrol waktu santai, seperti saat nonton TV atau jalan bareng. Saya juga bantu istri saya dalam menyampaikan hal-hal yang sensitif.

Peneliti: Apa ciri komunikasi yang efektif menurut Bapak?

Pak Ipong: Komunikasi yang tidak memaksa, memberi ruang, dan membuat lawan bicara merasa didengarkan. Itu penting, apalagi di keluarga sambung.

Peneliti: Apakah ada kendala dalam komunikasi?

Pak Ipong: Kadang anak saya masih tertutup. Saya tahu dia butuh waktu. Tapi saya terus berusaha hadir dan terbuka supaya dia merasa aman.

Peneliti: Bagaimana Bapak menjaga komunikasi tetap baik?

Pak Ipong: Saya tidak pernah menyerah untuk membangun kebersamaan. Saya hadir di keseharian anak saya, juga memperhatikan perasaan istri saya.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apakah keterikatan emosional dalam keluarga sambung lebih sulit dibangun?

Pak Ipong: Iya, lebih menantang. Karena ada luka masa lalu dan juga banyak harapan yang belum tentu sama. Tapi saya percaya keterikatan bisa tumbuh dari kebersamaan dan konsistensi.

Peneliti: Apa yang Bapak lakukan untuk membangun ikatan itu?

Pak Ipong: Saya menciptakan momen bersama: makan malam, jalan-jalan, atau ngobrol sebelum tidur. Saya juga dorong anak untuk bicara dengan ibu sambungnya tanpa paksaan.

Peneliti: Apakah konflik pernah merusak hubungan itu?

Pak Ipong: Sempat, tapi tidak sampai parah. Saya selalu pastikan setelah konflik, ada obrolan untuk memperbaiki dan belajar dari kejadian itu.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran terbesar yang Bapak dapat dari keluarga sambung ini?

Pak Ipong: Bahwa jadi suami dan ayah dalam keluarga sambung menuntut kesabaran ganda. Kita harus jadi penghubung dan pembimbing, bukan pemaksa.

Peneliti: Apa yang Bapak harapkan ke depan?

Pak Ipong: Saya ingin anak dan istri saya bisa saling terbuka dan nyaman satu sama lain. Saya juga ingin kami bisa membangun keluarga yang sehat, meski dengan proses yang berbeda.

Peneliti: Apa saran Bapak untuk ayah dalam keluarga sambung lainnya?

Pak Ipong: Jangan pasif. Kita harus aktif membangun komunikasi dan menciptakan ruang aman untuk istri dan anak. Dan jangan lelah untuk terus mencoba.

VII. Penutup

Peneliti: Apakah ada yang ingin Bapak sampaikan terakhir?

Pak Ipong: Saya hanya ingin menyampaikan bahwa keluarga sambung bukanlah kegagalan dari masa lalu, tapi kesempatan baru untuk memperbaiki dan membangun masa depan yang lebih baik—asal kita mau belajar dan sabar.

LAMPIRAN 9

Hasil Wawancara dengan Informan: Anak Sambung (Emir – Keluarga C)

Tanggal Wawancara: 14 Maret 2025

Lokasi Wawancara: Wawancara Online

I. Pertanyaan Pembuka: Mengenal Informan dan Latar Belakang Keluarga Sambung

Peneliti: Emir, bisa kamu ceritakan sedikit tentang keluargamu sekarang?

Emir: Sekarang aku tinggal sama Ibu, Ayah sambung, dan kakakku. Ayah kandungku dan Ibu sudah pisah beberapa tahun lalu. Setelah itu Ibu menikah lagi sama Ayah Ipong. Kami sekarang tinggal bersama sebagai keluarga baru.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang paling sulit dari hidup di keluarga sambung?

Emir: Awalnya aku bingung. Harus menyesuaikan diri lagi, apalagi sama orang yang baru jadi bagian keluarga. Nggak gampang langsung dekat dengan Ayah sambung.

Peneliti: Bagaimana kamu melihat hubungan antara kamu dengan anggota keluarga sekarang?

Emir: Sama Ibu sih tetap dekat. Sama Ayah sambung... belum terlalu. Tapi Ayah nggak maksa juga sih, jadi aku bisa pelan-pelan terima.

II. Konflik dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Apa konflik yang sering terjadi di rumah?

Emir: Kadang aku nggak suka kalau Ayah sambung banyak tanya atau kasih komentar soal sekolah atau teman. Rasanya kayak dia ikut campur terlalu jauh.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang jadi penyebab konflik itu?

Emir: Soalnya aku belum terbiasa. Dulu cuma Ibu yang urusin aku. Sekarang ada orang baru yang ngatur juga, aku jadi nggak nyaman.

Peneliti: Kamu merasa cara menyelesaikan konflik di keluarga sambung beda nggak dengan keluarga sebelumnya?

Emir: Beda sih. Kalau sama Ibu, aku bisa langsung ngomong. Tapi sama Ayah sambung, aku lebih milih diam atau menjauh.

III. Strategi Pengelolaan Konflik

Peneliti: Apa yang kamu lakukan kalau sedang marah atau kesal?

Emir: Aku biasanya masuk kamar, denger musik atau main HP. Nggak langsung ngomong ke siapa-siapa.

Peneliti: Apa yang biasanya dilakukan Ibu atau Ayah sambung kalau kamu lagi marah?

Emir: Ibu suka ajak ngobrol duluan. Ayah sambung biasanya diem, tapi besoknya dia bersikap biasa aja, nggak marah.

Peneliti: Menurut kamu, apa yang paling membantu dalam menyelesaikan masalah?

Emir: Kalau Ibu yang ngomong pelan-pelan, aku lebih bisa dengar. Aku juga lebih suka kalau Ayah sambung kasih ruang dulu, nggak langsung nasihatin.

Peneliti: Komunikasi penting nggak menurut kamu?

Emir: Penting, tapi susah juga. Kadang aku takut kalau ngomong jujur malah bikin suasana tambah aneh.

IV. Komunikasi Efektif dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Komunikasi seperti apa yang menurut kamu nyaman?

Emir: Yang santai. Misalnya ngobrol waktu makan, atau pas lagi jalan bareng. Jangan kayak diinterogasi.

Peneliti: Kamu pernah merasa gagal komunikasi di rumah?

Emir: Pernah. Waktu aku ngomong nggak nyaman diatur, malah jadi diem-dieman. Padahal aku cuma pengen jujur.

Peneliti: Gimana kamu menjaga komunikasi tetap baik?

Emir: Aku coba jawab kalau ditanya, walau kadang pendek. Kalau lagi suasana enak, aku coba mulai ngobrol duluan juga.

V. Keterikatan Emosional dalam Keluarga Sambung

Peneliti: Menurut kamu, lebih sulit nggak membangun hubungan dekat sama Ayah sambung?

Emir: Iya, lebih susah. Soalnya aku nggak tumbuh bareng dia. Tapi aku juga sadar dia nggak jahat, cuma belum dekat aja.

Peneliti: Apa yang bisa bikin kamu lebih dekat dengan Ayah sambung?

Emir: Kalau dia ajak aku ngobrol kayak teman, atau main bareng. Bukan cuma ngomongin sekolah atau aturan.

Peneliti: Konflik pernah bikin kamu menjauh?

Emir: Pernah. Tapi kalau udah reda, biasanya aku mikir ulang. Aku tahu dia juga berusaha, jadi aku coba buka diri.

VI. Refleksi dan Harapan

Peneliti: Apa pelajaran yang kamu dapat dari hidup di keluarga sambung?

Emir: Kalau semua orang bisa belajar saling mengerti, walau beda latar belakang, keluarga tetap bisa jadi tempat yang nyaman.

Peneliti: Apa yang kamu harapkan ke depan?

Emir: Aku pengen bisa lebih terbuka sama Ayah sambung, dan semoga kami bisa lebih dekat tanpa dipaksa.

Peneliti: Apa saran kamu untuk anak-anak lain yang hidup di keluarga sambung?

Emir: Jangan langsung tutup diri. Coba kenali orang baru itu pelan-pelan. Tapi juga jujur sama diri sendiri dan ngomong kalau nggak nyaman.

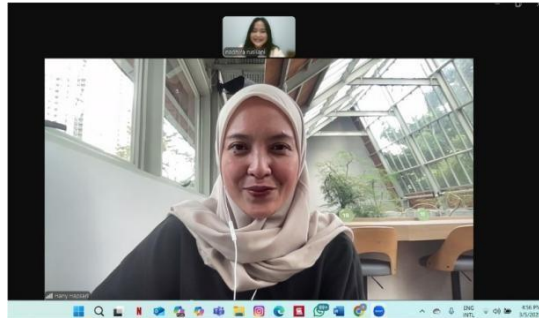
VII. Penutup

Peneliti: Ada hal lain yang ingin kamu sampaikan?

Emir: Aku cuma mau bilang, walau awalnya asing, kalau saling sabar, keluarga sambung bisa jadi keluarga beneran juga.

Lampiran 2 Bukti Dokumentasi Wawancara

Lampiran B. 1 Dokumentasi Informan Keluarga A : Hany Hapsari



Lampiran B. 2 Dokumentasi Informan Keluarga A : Imam



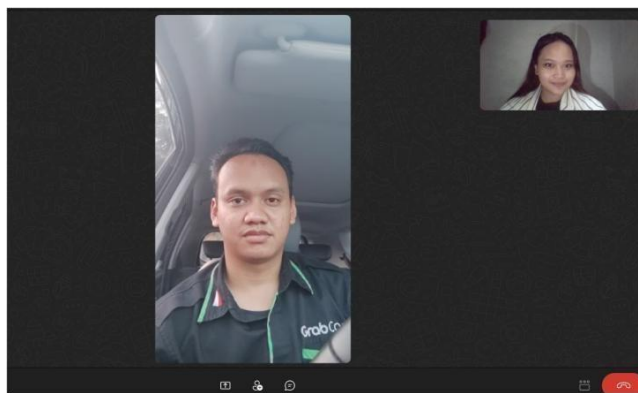
Lampiran B. 3 Dokumentasi Informan Keluarga A : Nisa Klaila



Lampiran B. 1 Dokumentasi Informan Keluarga B : Shelly Septianti



Lampiran B. 2 Dokumentasi Informan Keluarga B : Dendy Permana



Lampiran B. 3 Dokumentasi Informan Keluarga B : Rara Zahra Putri



Lampiran B. 1 Dokumentasi Informan Keluarga C : Shendy



Lampiran B. 2 Dokumentasi Informan Keluarga C : Riva Fachrian (Ipong)



Lampiran B. 3 Dokumentasi Informan Keluarga C : Emir Arfahdhiyaa



Lampiran 3 Surat Ketersediaan Informan

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riva Fachrian
Usia : 53 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri
NIM : 1502213192
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Sosial
Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Sabtu, 8 Maret 2025

Informan,



Riva Fachriani

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shendy
Usia : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri
NIM : 1502213192
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Sosial
Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Sabtu, 8 Maret 2025

Informan,



Shendy

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Emir Arfahdhiyaa

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pekerjaan : Mahasiswa

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri

NIM : 1502213192

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Komunikasi dan Sosial

Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Jumat, 14 Maret 2025

Informan,



Emir Arfahdhiyaa

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Imam
Usia : 45 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri

NIM : 1502213192

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Komunikasi dan Sosial

Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Rabu, 5 Maret 2025

Informan,



Imam

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Hapsari
Usia : 40 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri
NIM : 1502213192
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Sosial
Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Rabu, 5 Maret 2025

Informan,



Hani Hapsari

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nisa Klaila

Usia : Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pelajar

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri

NIM : 1502213192

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Komunikasi dan Sosial

Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Senin, 10 Maret 2025

Informan,



Nisa Klaila

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dendy Permana
Usia : 31 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan : Pegawai Swasta

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri
NIM : 1502213192
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Sosial
Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Selasa, 1 April 2025

Informan,



Dendy Permana

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shelly Septianti
Usia : 29 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri
NIM : 1502213192
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Komunikasi dan Sosial
Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Minggu, 30 Maret 2025

Informan,



Shelly Septianti

SURAT KETERSEDIAAN INFORMAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rara Zahra Putri

Usia : 21 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan

Pekerjaan : Pelajar

Dengan ini menyatakan bersedia menjadi informan dalam penelitian skripsi yang berjudul:

“KOMUNIKASI KELUARGA SAMBUNG UNTUK MENCIPTAKAN KETERIKATAN EMOSIONAL DALAM MENGATASI KONFLIK”

Penelitian ini dilakukan oleh:

Nama Mahasiswa : Nadhira Rusliani Regina Puteri

NIM : 1502213192

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Komunikasi dan Sosial

Universitas : Telkom University

Saya bersedia memberikan informasi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman saya yang relevan dengan topik penelitian. Saya juga memahami bahwa seluruh informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

Demikian surat ini saya buat dengan sebenar-benarnya, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun.

Minggu, 6 April 2025

Informan,



Rara Zahra Putri

Lampiran 4 Hasil Ithenticate

BAB 1-5 SKRIPSI ITHENTICATE.pdf		
ORIGINALITY REPORT		
15%		
SIMILARITY INDEX		
PRIMARY SOURCES		
1	ejournal3.undip.ac.id Internet	209 words — 1%
2	repository.uin-suska.ac.id Internet	120 words — 1%
3	jonedu.org Internet	87 words — < 1%
4	docplayer.info Internet	79 words — < 1%
5	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	67 words — < 1%
6	text-id.123dok.com Internet	61 words — < 1%
7	repository.ubharajaya.ac.id Internet	55 words — < 1%
8	kliktrend.com Internet	51 words — < 1%
9	takterlihat.com Internet	51 words — < 1%
10	es.scribd.com Internet	49 words — < 1%
11	digilib.uinkhas.ac.id Internet	47 words — < 1%
12	ejurnal.esaunggul.ac.id Internet	44 words — < 1%
	repository.upstegal.ac.id	
13	Internet	43 words — < 1%
14	journal.unilak.ac.id Internet	39 words — < 1%
15	repository.radenintan.ac.id Internet	37 words — < 1%
16	123dok.com Internet	36 words — < 1%
17	Hikmah Rizkiyana, Glen Alviaro Samanda, Winih Mega Handika. "Pendekatan Humas Dispendukcapil Kota Surabaya dalam Mengatasi Gap Komunikasi antar Generasi melalui Instagram", Communicator Sphere, 2024 Crossref	36 words — < 1%